



PEMBINAAN DISIPLIN DI LINGKUNGAN KELUARGA DI KOTA KUPANG



Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA NUSA TENGGARA TIMUR

1996 / 1997

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

PEMBINAAN DISIPLIN DI LINGKUNGAN KELUARGA DI KOTA KUPANG

Tim Penulis :

F . Sanga

F . Bhalu

H . Pada

S . Radja

F . P . Messah

Editor

Elias Kopong

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI - NILAI BUDAYA NUSA TENGGARA TIMUR**

1996 / 1997

**SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Dengan mengucapkan Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa , kami menyambut terbitnya buku - buku sosial budaya daerah . hasil kajian Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan nilai - nilai budaya Nusa Tenggara Timur .

Usaha melestarikan , menggali , menyelamatkan , memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa perlu dibina terus menerus dalam rangka memperkuat kepribadian bangsa , mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan Nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan bangsa .

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat luas khususnya masyarakat di Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari berbagai suku dan adat istiadat, dapat saling memahami keanekaragaman budaya yang sedang berkembang ditiap - tiap daerah .

Namun disadari penerbitan ini masih merupakan langkah awal yang masih memerlukan penyempurnaan lebih lanjut melalui berbagai penelitian dan kajian sehingga buku ini dapat dijadikan bahan informasi budaya yang lebih lengkap sesuai kebutuhan

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya penerbitan buku ini .

Kupang , Oktober 1996
Kepala Kantor Wilayah ,
KANTOR WILAYAH
PROVINSI
NUSA TENGGARA TIMUR
Drs. J. CORNELIUS MBEO
NIP. 130 514 944



Pengantar .

Pada tahun 1992 / 1993 , Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan nilai - nilai Budaya Nusa Tenggara Timur, diantaranya adalah "**Pembinaan Disiplin Pada masyarakat Kupang**".

Kota Kupang dipilih sebagai sasaran penelitian, oleh karena variasi penduduk serta adat budaya yang sedang mengalami perkembangan dan perubahan .

Penulisan aspek ini mengacu pada pedoman petunjuk yang diturunkan kan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Jakarta , walaupun dalam pelaksanaan lapangan terdapat hal-hal yang perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah setempat.

Kiranya hasil penulisan ini dapat diterima sebagai bahan informasi budaya dalam rangka menanamkan rasa cinta kepada bangsa dan negara serta budaya .

Berhasilnya penelitian dan penulisan ini berkat kerjasama dari semua pihak yang terkait, oleh karena oleh karena itu patut kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu serta memperlan- car pelaksanaan penelitian yang meliputi studi kepustakaan, pengumpulan data, analisa serta penulisan dan penggandaan naskah .

Segala saran dan petunjuk demi tercapainya tujuan penelitian, pengka- jian, dan penulisan aspek Pembinaan Disiplin pada masyarakat kota Kupang ini kami terima dengan senang hati .

**Kupang , 27 Pebruari 1992
Pemimpin Bagian Proyek ,**

J . B U L I

NIP : 130 208 155

KATA PENGANTAR

Dalam rangka meningkatkan upaya pelestarian, pembinaan nilai - nilai budaya didaerah Nusa Tenggara Timur, diperlukan penerbitan dan penyebarluasan informasi budaya kepada masyarakat luas.

Tahun anggaran 1996 / 1997 ini, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur melalui Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan nilai - nilai budaya Nusa Tenggara Timur, dipercayakan untuk mencetak dan menyebarkan buku sosial budaya hasil penelitian proyek tahun-tahun sebelumnya sebanyak 3 (tiga) judul sebagai berikut :

1. Pengobatan Tradisional pada masyarakat Pedesaan Daerah Nusa Tenggara Timur
2. Pembinaan Disiplin dilingkungan keluarga dikota Kupang
3. Fungsi keluarga dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia di Nusa Tenggara Timur.

Kami mengharapkan kiranya buku ini dapat bermanfaat sebagai bahan informasi budaya terutama dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dumsa yang akan datang.

Kupang, Oktober 1996

Penumpin Bagian Proyek,



Dcs. B. RIHI

NIP. 130 604 826

DAFTARN ISI

	Halaman .
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR BAGAN	v
DAFTAR GAMBAR / FOTO	vi
SUSUNAN TIM PENELITI / PENULIS	
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar belakang	1
1.2. Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Keluaran	3
1.3.1. Tujuan Penelitian	3
1.3.2. Manfaat Hasil Penelitian	3
1.4. Ruang Lingkup	3
1.5. Metodologi	4
1.5. 1. Tehnik Pendataan	5
1.5.2. Tehnik Analisis Data	5
1.5.3. Tehnik Pelaporan Hasil	5
BAB II .GAMBARAN UMUM KOTA KUPANG DAN LOKASI PENELITIAN	
2.1. Gambaran Umum Kota Kupang	6
2.1.1. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Kota Kupang	
2.1.2. Lingkungan Alam Kota Kupang	12
2.1. 3. Kependudukan	15

2.1.4. Bahasa dan Budaya dalam masyarakat Kota Kupang	21
2.1.5. Fasilitas dalam Kota Adiminstratif Kupang	22
2.2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
2.2.1. Kriteria Penentuan Lokasi Penelitian	30
2.2.2. Lingkungan Fisik Lokasi Sasaran penelitian	31
2.3. Gambaran Umum permasalahan di Kota Kupang	32
2.3.1. Bidang Keamanan	32
2.3.2. Kebersihan dan Keindahan Lingkungan	32
2.3.3. Masalah lain - lain	32

BAB III . DISIPLIN MASYARAKAT DI LINGKUNGAN PEMUKIMAN

3.1. Disiplin Dalam Penanganan Limbah Keluarga	34
3.1.1. Sikap dan Tingkah Laku masyarakat dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan	35
3.1.2. Penanganan Limbah Keluarga dan Sampah	37
3.1.3. Sarana - sarana yang Tersedia dan Pemanfaatannya	38
3.1.4. Kedispilnan Warga Terhadap Peraturan Sampah	40
3.2. Disiplin Dalam Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Sosial	41
3.2.1. Hubungan Sosial Pada Saat tertentu	41
3.2.2. Jenis Kegiatan Sosial dan Cara Masyarakat Berpartisipasi	42
3.2.3. Faktro-faktor yang mempengaruhi Partisipasi Sosial	42
3.3. Disiplin Warga Masyarakat Terhadap Aturan Administrasi ..	44
3.3.1. Aturan yang berkaitan dengan Administrasi.....	45
3.3.2. Suasana Kantor di Kelurahan	47
3.3.3. Ketaatan masyarakat terhadap aturan dan administrasi	48
3.4. Hubungan Ketetanggaan	52
3.4.1. Hubungan Antar Tetangga	52
3.4.2. Gejala Pembentukan Ketetanggaan dalam Lingkungan	52

BAB. IV. DISIPLIN MASYARAKAT DITEMPAT-TEMPAT UMUM .

4.1. Disiplin di Lingkungan Pasa / Pertokoan	54
4.1.1. Jenis Sampah yang dibuang	54
4.1.2. Sarana Pembuangan Sampah dan Pemanfaatannya	55
4.1.3. Hubungan Sesama Pedagang dan Petugas Pasar	58
4.1.4. Sangksi Pelanggaran Tata Tertib Pasar	59
4.1.5. Hubungan Antar Pedagang dengan Pembeli	62
4.2. Disiplin di Terminal	63
4.2.1. Ketaatan Pengemudi Terhadap Tertib Terminal	63
4.2.2. Ketaatan Penumpang Terhadap tertib Terminal	64

4.2.3. Sangksi-sangksi Pelanggaran	65
4.3.. Disiplin di Bioskop	65
4.4. Disiplin di Jalan Raya	66
4.4.1. Pelanggaran dan Kecelakaan	66
4.4.2. Penyebab Terjadinya Kecelakaan Lalulintas	67
4.4.3. Pelanggaran di Jalan Umum	68

**BAB V .UPAYA PEMBINAAN DISIPLIN PADA
MASYARAKAT KOTA KUPANG .**

5.1. Pembinaan Disiplin Melalui Peraturan Pemerintah	69
5.1.1. Gambaran Umum Gangguan Disiplin	69
5.1.2. Gambaran Umum Peraturan Pemerintah	70
5.1.3. Upaya - upaya Pembinaan Disiplin Keagamaan	71
5.2. Pembinaan Disiplin Melalui Bidang Kerohanian	73
5.2.1. Agama Menyimpan Aturan Sosial	73
5.2.2. Hubungan Disiplin Sosial dengan Disiplin Keagamaan	73
5.3. Pembinaan Disiplin Melalui Bidang Budaya Lingkungan	74
5.3.1. Situasi Sosial Budaya Menyimpan Aturan	74
5.3.2. Peranan Tokoh Masyarakat Terhadap Kedisiplinan	75

BAB VI. PENUTUP .

6.1. Kesimpulan	76
6.2. Saran dan Pendapat Peneliti	79
6.2.1. Kedudukan Kota Kupang	79
6.2.2. Tata Pemukiman dan Pemekaran Kota	80
6.2.3. Tempat Rekreasi Dalam Kota	81
6.2.4. Masalah Persediaan air untuk Kota Kupang	83
DAFTAR KEPUSTAKAAN	86

LAMPIRAN - LAMPIRAN :

1. Daftar Informan	88
2. Peta Kota Administratip Kupang	90
3. Peta Kecamatan Kupang Utara	91
4. Peta Kecamatan Kupang Selatan	92
5. Peta Kelurahan LLBK	93
6. Peta Kelurahan Solor	94
7. Peta Kelurahan Kuanino	95
8. Peta Kelurahan Oepura	96

DAFTAR BAGAN

	Halaman :
1. Luas Wilayah Masing- masing Kelurahan dalam Lingkungan Kota Kupang	13
2. Jumlah Mata Air dan Debetnya	14
3. Jumlah dan Klasifikasi dan Pendudukan	
a. Berdasarkan Jenis Kelamin	15
b. Berdasarkan tingkat Umur	16
c. Berdasarkan Kewarga - negaraan	16
d. Berdasarkan Pendidikan	17
4. Tingkat Kepadatan Penduduk	
a. Kecamatan Kupang Utara	18
b. Kecamatan Kupang Selatan	18
5. Mata Pencaharian	19
6. Alat angkutan di Kota Kupang	24
7. Pemetaan Data	31
8. Kepadatan Penduduk pada empat Kelurahan	37

DAFTAR FOTO , GAMBAR

	Halaman
1. Situasi Pasar Kota (Inpres)	25
2. Situasi Pasar Desa (Kuanino)	25
3. Situasi Pasar Solor	26
4. Situasi Pertokoan Sepanjang Kelurahan LLBK	27
5. Sitausi Pertokoan Sepanjang Kelurahan Kuanino	27
6. Situasi Pembangunan Pasar Baru Oebobo	28
7. Tumpukan Sampah di Pinggir Jalan Arteri di depan Pasar Solor	56
8. Situasi Pantai Solor Dengan Pasir yang Sudah Rusak karena Sampah	57
9. Situasi yang tidak teratur antara parkir dengan pedagang Pelatiran	61
10. Situasi hambatan Lalu lintas karena Jualan di jalan Umum	61

**PEMBINAAN DISIPLIN DI LINGKUNGAN
KELUARGA DI KOTA KUPANG**

Tim Penulis : **F . Sanga**
F . Bhalu
S . Radja
F . P . Messah

Editor : **Elias Kopong**

Hak Cipta dilindungi oleh Undang - undang

Diterbitkan oleh : **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai - nilai Budaya Nusa Tenggara Timur
1996 / 1997**

Edisi : 1996

Dicetak oleh : **CV KEAGUNGAN, Kupang .**

BAB I

PENDAHALUAN

1.1. Latar Belakang.

Kota adalah suatu wilayah yang merupakan titik pemusatan bagi daerah yang menjadi kawasan pengaruhnya. Dengan demikian ia merupakan pula konsentrasi kegiatan penduduk dalam berbagai bidang seperti: politik, ekonomi, sosial budaya, dan juga pertahanan keamanan. Bidang - bidang kegiatan ini membutuhkan suatu tata aturan yang dikatakan disiplin.

Kedisiplinan dalam masing-masing bidang kegiatan masyarakat seperti dikatakan diatas ini tidak sederhana dan tidak mudah diperoleh. Kombinasi pola hidup yang heterogen dalam suatu kelompok masyarakat seperti ini membutuhkan pemahaman yang tinggi, pendekatan yang strategis, dan teknik/ strategis, yang terpilih. Karena itu untuk mencapai derajat kedisiplinan yang tinggi dibutuhkan suatu program pembinaan yang terstruktur dan sistemik.

Pengertian kota dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain sosiologis, geografis, kependudukan, psikologis, dan fungsional.

Karena berbagai kemungkinan pendekatan tersebut maka di Indonesia pernah diadakan suatu kegiatan diskusi yang dinamakan " Musyawarah Dewan Pimpinan BKS-AKSI (Badan Kerja Sama Antar Kota Madya Seluruh Indonesia) pada tahun 1969 di Bukit Tinggi. Untuk menyatukan pengertian tentang kota. Hasil musyawarah merumuskan pengertian kota sebagai :

"Kota adalah kelompok orang-orang dalam jumlah tertentu, hidup dan bertempat tinggal bersama dalam suatu wilayah geografis tertentu, berpola hubungan rasional, ekonomis, dan individualis". Pendekatan geografis akan memandang kota sebagai tempat konsentrasi sejumlah penduduk ; pendekatan sosiologis akan memandang kota sebagai suatu kelompok masyarakat yang mempunyai strata dan struktur sosial yang berbeda dengan desa ; pendekatan psikologi sosial akan melihat kota sebagai tempat kumpulan orang-orang yang tidak mempunyai hubungan intim antara seorang dengan orang lain seperti didesa, selalu menggunakan daya rasional untuk komunikasi sosial ; pendekatan demografis akan melihat kota sebagai suatu pusat pertambahan penduduk yang perlu mendapat perhitungan, baik tingkat kelahiran maupun urbanisasi; pendekatan fungsional akan melihat kota sebagai pusat pelayanan dengan berbagai fasilitas yang lebih memadai dan tersedia dari pada didesa.

Dari definisi ini jelas bahwa : Menurut Prof. Dr. Budhisantoso (1990), ada 4 hal pokok dalam sebuah pengelompokan masyarakat yakni (1) pemilihan sosial, (2) sarana penghubung, (3) kaidah-kaidah sosial, dan (4) pengendalian sosial. Hal - hal ini dapat dijadikan sebagai alat pantau sementara untuk mengenal sistem kelompok sosial dalam masyarakat kota.

Penataan organisasi sebagai wadah sosial masyarakat kota merupakan suatu langkah pembinaan disiplin masyarakat kota itu sendiri. Pembinaan disiplin masyarakat kota dapat diartikan sebagai : " Memberikan pengarahan, bimbingan, dan kekuatan spiritual serta melakukan pengaturan, dan pengawasan terhadap pertumbuhan dan perkembangan kota sehingga tercipta keadaan dan kondisi kehidupan dan penghidupan yang memenuhi ketentuan dan persyaratan lingkungan hidup yang sehat, aman, tentram dan indah dan bersusila".

Pembinaan kota pada umumnya dan pembinaan disiplin kota khususnya juga menjadi penting jika dilihat dari arah pembentukan sebuah kota atau riwayat terbentuknya sebuah kota. Fakta sejarah menunjukkan bahwa sebuah kota dapat terbentuk karena berdasarkan beberapa kemungkinan antara lain:

(1) Kota-kota yang bersifat kota tua. Kota-kota ini merupakan peninggalan dari kota kerajaan tempo dulu. Kota-kota tersebut pada dewasa ini hanyalah merupakan hasil upaya mempertahankan kota kerajaan atau istana suatu kerajaan pada waktu lampau.

(2) Kota-kota yang terbentuk karena merupakan hasil penyatuan desa-desa. Kota-kota ini pada mulanya adalah kelompok desa-desa yang berdekatan satu sama lain. Demi suatu kepentingan tertentu misalnya pemekaran sistem pemerintahan maka desa-desa itu digabung menjadi suatu satuan wilayah pemerintahan perkotaan.

(3). Kota-kota yang muncul karena pusat pemerintahan. Daerah yang tadinya hanya merupakan sebuah kampung atau desa namun karena menjadi pusat pemerintahan suatu wilayah akhirnya berkembang menjadi sebuah kota. akhirnya tetap menjadi pusat pemerintahan suatu kecamatan atau kabupaten.

Pertumbuhan kota seperti ini bisa memakan waktu yang lama bisa pula cepat. Sangat tergantung dari aspek lain yang ikut menunjangnya.

(4). Kota yang muncul karena akibat dari tempat pasar parteran. Banyak pula kota yang muncul karena sebelumnya tempat itu menjadi pusat pemasaran hasil-hasil pertanian dan pedalaman yang ditukarkan dengan ikan atau barang pecah belah. Pertumbuhan kota-kota seperti ini pada umumnya terdapat di pinggir pantai.

(5) Kota yang tumbuh karena pembukaan pemukiman baru. Kepadatan penduduk pada suatu kota / tempat mengakibatkan munculnya suatu program pemukiman ditempat baru. Pemukiman yang pada mulanya semata-mata hanya merupakan upaya mengatasi kepadatan penduduk ini pada akhirnya menjelma menjadi sebuah kota.

(6). Kota yang muncul karena perpindahan kota lama. Sering pula munculnya suatu kota baru disebabkan oleh program pemindahan suatu kota lama. Pemindahan ini didorong oleh berbagai kemungkinan seperti bencana alam, kepraktisan, dan atau perhitungan-perhitungan lain tertentu.

Kisah pertumbuhan atau riwayat hidupnya sebuah kota seperti diaktakan diatas mempunyai hubungan pengaruh yang erat dengan sistim dan program pembinaan. Misalnya, sebuah kota tua yang merupakan kota kerajaan tempo dulu maka disiplin kotanya masih dipengaruhi oleh tradisi-tradisi lama yang sangat dominan. Hal ini berbeda dengan suatu kota yang terbentuk karena pertumbuhan pemukiman baru.

Uraian singkat diatas ini menunjukkan bahwa kota Kupang merupakan hasil kombinasi dari 3 cara yakni (1) karena lokasi sebuah pusat pemerintahan tua yakni "Lai-lai Bisi Koepan", (2) Hasil penggabung desa-desa seperti desa Fatufeto, Solor, Nunhila, Kunino, Oeba, dan sebagainya. (3) pemekaran pemukiman baru seperti Oebobo, Naikoten, dan (4) penentuan

lokasi sebagai pusat pemerintahan wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur. Sebagai kota, Kupang seperti kota-kota lain juga perlu mendapat perhatian dalam rencana pembinaan, terutama pembinaan kedisiplinan hidup bermasyarakat.

1.2. Masalah.

Sesuai dengan uraian singkat latar belakang masalah diatas, maka baik masalah pokok dan sub - sub masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

" Bagaimana pembinaan disiplin dilingkungan masyarakat kota administratif Kupang". Dari masalah umum ini dirumuskan lagi tiga sub masalah yakni :

1. Aturan-aturan dan kaidah-kaidah sosial mana sajakah yang diberlakukan dalam masyarakat lingkungan kota Kupang ;
2. Sejauh manakah tingkat disiplin dilingkungan warga masyarakat kota Kupang ;
3. Upaya - upaya apa saja yang dilakukan dalam rangka pembinaan disiplin pada masyarakat kota Kupang.

1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Keluarannya.

1.3.1 Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini ialah " Memperoleh deskripsi lengkap tentang tingkat disiplin warga masyarakat kota Kupang ". Untuk memperoleh tujuan ini dibutuhkan berbagai informasi penelitian ini yang lengkap tentang aturan-aturan dan kaidah-kaidah sosial yang berlaku dikalangan masyarakat kota Kupang, memperoleh informasi lengkap tentang ketaatan masyarakat terhadap aturan-aturan dan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh pihak yang berwenang dan berkompeten ; dan upaya-upaya pembinaan disiplin yang telah ditetapkan dan diberlakukan dalam masyarakat kota Kupang.

Berbagai informasi ini memberikan arah bagi kegiatan operasional dalam penelitian dan penulisan bahan ini.

1.3.2. Manfaat Hasil Penelitian .

Penelitian ini dinilai bermanfaat karena pertimbangan sebagai berikut:

1. Dapat menolong Pemerintah Daerah, khususnya Walikota Kupang bersama segala aparatnya untuk dijadikan sebagai input yang berharga dalam kegiatan merumuskan kegiatan kebijakan-kebijakan tepat-guna yang akan diberlakukan dalam lingkungan masyarakat kota Kupang .
2. Aturan-aturan yang kurang relevan atau pendekatan dan strategi yang kurang tepat/strategis dapat ditinjau balik dan diganti dengan yang lebih sesuai.
3. Dan hasil penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai rambu-rambu untuk mengikuti dan memahami permasalahan-permasalahan yang muncul dikota Kupang berbarengan dengan perkembangan kota Kupang dewasa ini. Tentu masih banyak lagi manfaat hasil penelitian ini apabila dilihat secara seksama .

1.4. Ruang Lingkup.

Rumusan masalah dan rumusan tujuan seperti dikemukakan diatas, menunjukkan bahwa penelitian ini berada pada suatu kawasan yang cukup luas yakni masyarakat kota Kupang yang tersebar dalam wilayah administratif kota Kupang. Wilayah Administratif kota Kupang mencakup dua buah Kecamatan yang terdiri dari 25 buah desa.

Dalam kawasan kota ini terdapat berbagai fasilitas fisik seperti gedung-gedung kantor dari berbagai instansi pemerintah dan swasta, sarana transportasi baik berbentuk jalan maupun kendaraan, tempat-tempat hiburan, pemukiman masyarakat, tempat-tempat umum seperti pasar, terminal, bioskop, pertokoan. Lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Disamping lingkungan fisik-material diatas ini, kota Kupang juga menampung 8.3906 jiwa penduduk dengan latar belakang etnis dan budaya yang sangat beragam. Masing-masing mempunyai pola tingkah laku yang berbeda-beda. Karena perbedaan etnis dan budaya ini maka sikap mereka terhadap aturan-aturan yang ditetapkan oleh pemerintah juga berbeda-beda.

Untuk mengetahui kedisiplinan warga kota Kupang telah ditentukan secara purposif 4 buah desa karena pertimbangan keterwakilan dan ketuntasan masalah. Keempat desa yang ditentukan adalah (1).Desa Solor, (2). Desa LLBK, (3) Desa Kuanino, (4)Desa Oepura. Melalui masing-masing desa yang ditentukan ini akan didata sejumlah informasi terutama menyangkut :

- (1). Kegiatan sosial dalam lingkungan masyarakat
- (2). Ketaatan /kedisiplinan terhadap berbagai peraturan yang telah diturunkan oleh Pemerintah kota.
- (3). Kebersihan dan perawatan lingkungan
- (4). Keamanan dan sikap mental masyarakat
- (5). Pembinaan-pembinaan yang sering dan atau selalu dilaksanakan oleh para pihak yang berwenang dan berkompeten.

Data-data yang dihimpun dari keempat lokasi desa ini difokuskan pada sasaran :

- (1). Lingkungan pemukiman masyarakat desa :

- (2). Lingkungan tempat umum, yang mencakup :

- Pusat perbelanjaan
- Terminal
- Tempat-tempat hiburan bagi masyarakat
- Jalan raya.

Demikian pembatasan masalah dalam kegiatan penelitian ini. Diharapkan, data dan informasi yang diperoleh dalam wilayah dan ruang lingkup yang terbatas ini dapat mewakili pembahasan tentang kedisiplinan dalam lingkungan masyarakat kota Kupang.

1.5. Metodologi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode "deskriptif Kualitatif". Metode yang dipilih dan ditentukan ini dipandang tepat / relevan karena sesuai dengan sifat masalah dan tujuan penelitian yang hendak dicapai.

a. Lokasi Sumber Data.

Lokasi Sumber Data adalah Kelurahan dan kecamatan dalam lingkungan kota administratif Kupang.

Pemilihan kecamatan dalam kota ini didasarkan pada kerangka acuan dari Dirjen Kebudayaan Depdikbud, yang menentukan satu kecamatan saja dari kecamatan-kecamatan dalam lingkungan wilayah kota sebagai lokasi penelitian. Kecamatan yang terpilih adalah yang dapat menjawab semua aspek lingkungan dan disiplin yang dijadikan sasaran penelitian, yakni :

(1). Lingkungan pemukiman, dan (2) lingkungan tempat umum termasuk pusat perbelanjaan, terminal, bioskop / tempat - tempat hiburan, dan jalan raya. Pada masing-masing lingkungan inilah hendak dicari aturan-aturan dan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dan bagaimana ketaatan masyarakat, serta bagaimana pembinaan terhadap masyarakat agar mematuhi nya.

Lingkungan bersama aspek-aspek seperti ini ternyata sulit diperoleh hanya pada satu kecamatan dilingkungan wilayah kota Kupang. Oleh sebab itu, untuk memenuhi aspek-aspek ini seluruh kecamatan dilingkungan wilayah kota Kupang dijadikan lokasi penelitian dari 25 buah desa yang berada didua kecamatan ini dipilih secara purposif 4 desa sebagai lokasi penelitian.

b. Sumber Data .

Sumber Data dalam penelitian ini adalah orang - orang yang dapat dikelompokan atas :

- pembuat / penentu kebijakan - kebijakan tentang kedisiplinan ;
- pengawas / pelaksana / pemelihara kebijakan tentang kedisiplinan dalam lingkungan kota ;
- masyarakat umum yang terlibat langsung dalam aturan dan kaidah - kaidah yang harus dipatuhi .

1.5.2. Teknik Pendataan .

Berdasarkan sifat masalah dan metode penelitian yang ditentukan maka teknik pendataan yang paling utama adalah " Observasi" dan " Wawancara mendalam". Untuk observasi diperlukan denah / skema / bagan dan foto, sedangkan untuk wawancara diperlukan kartu wawancara, rambu - rambu kegiatan bersama pokok - pokok yang dibicarakan, peta lokasi sasaran, dan tape recorder serta kasetnya .

1.5.3. Teknik Analisis Data .

Data-data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilaksanakan dalam dua tahap, yakni (1) analisis dilapangan, dan (2) analisis sesudah kembali dari lapangan. Hasil analisis lapangan akan dikaji dan diuji keabsahannya dengan suatu kegiatan diskusi .

1.5.4. Teknik Pelaporan Hasil .

Hasil penelitian ini akan dilaporkan kepada penanggung jawab proyek melalui suatu naskah laporan yang diperkirakan tidak kurang 100 halaman. Naskah ini terdiri dari 6 bab yakni pendahuluan, gambaran umum kota Kupang dan lokasi penelitian, aturan-aturan dan kaidah - kaidah sosial yang diberlakukan dalam masyarakat kota Kupang, tingkat kedisiplinan warga masyarakat kota Kupang, dan upaya-upaya pembinaan disiplin pada masyarakat kota Kupang, serta sebuah bab penutup .

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA KUPANG DAN LOKASI PENELITIAN

2.1. Gambaran Umum Kota Kupang .

Charles H. Cooley, sosiolog Amerika, mengatakan bahwa tempat-tempat perhentian atau pergantian transportasi seperti pelabuhan, terminal, stasiun, dan sejenisnya adalah daerah-daerah pusat perkembangan. Keadaan seperti ini merupakan awal mula perkembangan kota Kupang. Kupang yang kini menjadi kota administratif Propinsi Nusa Tenggara Timur berkembang dari sebuah pelabuhan kecil

Sehubungan dengan perkembangan sebuah kota Lewis Mumford (1938) menyatakan bahwa perkembangan kota dari awal sampai matinya, mengikuti pola proses : " Baru - Induk - Besar - Kejam - Bangkai "

Berdasarkan pola proses ini maka kota Kupang yang menjadi Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur sekarang ini masih berada pada tahap " Induk " menuju kepada " Besar "

Gambaran umum kota Kupang ini dapat diketahui melalui sejarahnya, lingkungan alamnya, pertumbuhan dan persebaran penduduknya, pertumbuhan dan perubahan budayanya, serta perkembangan sarana dan prasarana sebagai kota Induk

2.1.1 Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Kota Kupang.

a. Sejarah Awal Kota Kupang.

- (1). Jauh sebelum kedatangan bangsa Portugis, Kupang merupakan tempat tinggal dari masyarakat suku Helong. Masyarakat suku Helong ini terhimpun dalam suatu kerajaan yakni kerajaan Helong dengan rajanya yang terakhir adalah "Nai Koepan" atau sering disebut pula " Lai Kopan" Pusat kerajaan ini adalah " Kai Salun " yang kini dikenal dengan nama Fatufeto (kelurahan).
- (2). Februari 1613 kepala pasukan Belanda " Steven Van der Haghen" mengalahkan dan merebut benteng Portugis di Lahayong - Solor

Karena merasa terdesak lalu pindah keKupang dan mendirikan sebuah benteng lagi di Kupang pada tahun 1648 yang berlokasi dipantai Fatufeto, tepatnya di Asrama Benteng sekarang ini, oleh Antonius Jacinto (seorang Pastor)

Bangsa Belanda tidak tinggal diam, mereka mengikuti perjalanan Portugis sampai pula didaerah Kupang

- (3). Tahun 1653, benteng Portugis di Kupang dan wilayah Fatufeto yang merupakan pusat kerajaan Nai Kopan yang direbut oleh bangsa Belanda. Benteng Portugis di Lohayong yang direbut itu dinamakan benteng Hendrikus Dan benteng Portugis di Kupang yang direbut ini dijadikan pula benteng Belanda dengan nama "Ford Concordia". Pemerintah Belanda lalu menempatkan J. Van der Heijden sebagai Opperhooft pertama .

Sejak tahun 1653 sampai dengan 1810 pimpinan Belanda yang ditempatkan diwilayah Kupang ini sebanyak 38 orang (157 tahun). Pemimpin pertama adalah " J. Van der Heijden " dan yang terakhir A. Hazaart

(4) Tahun 1886, Resident " Greve " mengusulkan kepada Pemerintah Hindia Belanda agar menetapkan batas-batas wilayah Kupang. Usul ternyata diterima sehingga pada tahun 1886 juga keluarlah staatblad no.171 tahun 1886 yang berisi penetapan luas wilayah Kupang sebesar 2 km², yang dinamakan " Vierkante Paal Gebied" Tahun 1917 dibentuklah daerah "Swaparaja Kupang " dan mencakup wilayah raja Amabi, Kupang, Sonbai Kecil, Funay, dan raja Tabenu.

(5) Tahun 1941 bulan Desember, Jepang mulai melancarkan serangan di Asia Timur Raya (perang Pasifik) dan Belanda bertekuk lutut di Indonesia pada bulan Maret 1942. Sejak itu seluruh wilayah bekas pemerintahan Hindia Belanda, termasuk daerah Kupang menjadi wilayah kekuasaan Jepang. Setelah pendudukan Jepang, Belanda kembali berusaha menguasai Indonesia dengan sistim pemerintahan Indonesia Serikat. Pada masa ini NTT merupakan bagian dari Negara Indonesia Timur yang berpusat dikota Makasar .

(6) Berdasarkan Keputusan Gubernemen tanggal 6 Februari 1946 No. 9 tentang terbentuknya dewan-dewan raja maka diwilayah Nusa Tenggara Timur terbentuk beberapa dewan raja (Flores, Kupang, Sumba, dan Alor) maka masing-masing wilayah kerajaan menjadi daerah Swapraja. Kota Kupang pada saat itu menjadi bagian dari Swapraja Kupang.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya 21 Oktober 1946 kota Kupang mengalami perubahan status dengan berubahnya Dewan Raja-raja Timor yang diketuai oleh H. A. Korroh (Alm. Raja Amarasi). Tahun 1949 Dewan Raja Timor berubah nama menjadi Daerah Timor yang dipimpin oleh seorang Kepala Daerah ialah H. A. Korroh. Dan pada waktu itu kota Kupang berubah status menjadi sebuah " Haminte., dengan kepalanya yang pertama ialah Th. " J. Mesakh . Kemudian pada tahun 1951, berdasarkan Keputusan kepala Swapraja Kupang nomor 1 tanggal 9 Juli 1951, Haminte Kupang dibubarkan dan diserahkan kembali kedalam Swapraja Kupang. Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri tanggal 22 Oktober 1953 Nomor PUD 5 / 16 / 46 /, kota Kupang disamakan kedudukannya dengan sebuah Kecamatan yang terdiri dari 7 buah desa (Oeba, Merdeka, Solor, Bonipoi, Fatufeto, Mantasi). Dalam posisi sebagai kecamatan ini berturut-turut diperintahkan oleh Camat- Camat:

- 1). Willi Sereh, BA
- 2). R. A. D. Chandra Hasyim, BA
- 3). Drs. G. E. Agoha
- 4). Drs. St. E. Lapoudo'o

(7). Berdasarkan UU No.1 Tahun 1957 tentang pokok-pokok pemerintahan maka terjadi / terbentuklah daerah - daerah otonomi . Oleh sebab itu pada tahun 1958 dihapuskan Propinsi Sunda Kecil dengan UU No. 64 tahun 1958. Wilayah Sunda Kecil itu terpecah menjadi 3 Daerah Swatantra Tingkat I (Daswati I) yakni Daswati I Bali . Daswati I Nusa Tenggara Barat. dan Daswati I Nusa Tenggara Timur. Perubahan-perubahan ini mengakibatkan menyusul pula perubahan-perubahan struktur Pemerintahan di Daerah. Seperti pada tahun ini pula (1958) terbentuklah 12 Daerah Swatantra Tingkat II di Nusa Tenggara Timur dengan UU No. 69 tahun 1958. Salah satu dari 12 Daswati II (Kabupaten) itu adalah Daswati II / kabupaten Kupang . Setiap Kabupaten Daerah Tingkat II mempunyai Kecamatan - kecamatan . maka kota Kupang merupakan salah satu Kecamatan dari Kabupaten Kupang .

(8). Berdasarkan PP Nomor 22 Tahun 1979. status kota Kupang sebagai Kecamatan berubah menjadi "Kota Administratif Kupang " yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri " Haji Amir Mahmud " pada tanggal 18 September 1978 dengan 2 buah Kecamatan sebagai wilayahnya yang membawahi 25 buah Kelurahan .

Sebagai Walikota pertama ialah Drs. Mesakh Amalo. dan sejak 26 Mei 1986 hingga hari ini S. K. Lerik sebagai Walikota kedua .

(9). Kupang sebagai Ibu Kota Propinsi Nusa Tenggara Timur yang diperintah oleh seorang Walikota dewasa ini ternyata mempunyai perjalanan sejarah yang panjang. Ditempat ini pula keempat Gubernur Kepala Daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur menjadikan pusat kegiatannya untuk menjalankan pemerintahannya. Keempat Gubernur termaksud ialah :

- 1) .W. J. Lalamentik (Gubernur pertama Propinsi NTT) . sejak 1 November 1958 sampai 8 Agustus 1966 .
- 2). Brig. Jend. El Tari (Gubernur kedua Propinsi NTT) . sejak 8 Agustus 1966 sampai akhir hayatnya 30 April 1978
- 3). Brig. Jend. dr. Aloysius Ben Mboi (Gubernur ketiga Propinsi NTT). sejak 1 Juli 1978 sampai 31 Juni 1988 .
- 4). dr. Hendrikus Fernandez. MPh (Gubernur keempat Propinsi NTT) . sejak 1 Juli 1988 sampai laporan ini ditulis.

Dengan menjadi pusat kegiatan pemerintahan Gubernur kepala Daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur ini ikut menunjang lajunya pertumbuhan dan perkembangan kota Kupang.

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Kota Kupang .

Kehadiran orang Portugis, terutama Belanda membuat penduduk asli suku Helong yang menempati daerah Fatufeto (Kai Salun) tersebar. dan akhirnya bersama rajanya pindah ke pulau Semau. Ditempat inilah suku Helong bertahan dan berkembang biak hingga saat ini.

Tatkala Belanda mengusir Portugis dan VOC memantapkan benteng peninggalan. Portugis sebagai benteng pertahanannya, maka perkampungan penduduk mulai diatur. Penghuni Fatufeto (orang Helong) dan sepanjang pantai Kupang mulai menyingkir. Belanda menempatkan pasukan-pasukannya yang bergolongan pribumi disekitar Benteng Concordia. Tindakan ini dibuat Belanda demi mengantisipasi dan menghadapi kedua musuh besarnya pada waktu itu ialah Portugis dan Raja-raja dari pedalaman.

Kaum pribumi yang dijadikan penopang kekuatan Belanda ini bergolongan pribumi tetapi bukan orang Timor atau orang Helong.

Prajurit pribumi itu berasal dari Solor, Sabu dan Rote.

Disamping itu ada sekelompok orang yang dikenal dengan nama "Mardyykers" yakni pada budak yang telah merdeka dan menjadi pengikut Belanda sebagai pasukan tempur.

Selain itu, pada awal abad 19, Belanda mendatangkan pula pasukannya yang berasal dari Philipina dengan nama "Papangers", sebagian besar beragama Islam.

Terdesaknya penduduk asli karena kehadiran Belanda bersama pasukannya ini membawa dampak negatif terhadap ekonomi Belanda. Rakyat yang bekerja sawah terpaksa meninggalkan sawahnya dan lari kepedalaman bergabung diri dengan masyarakat sebangsanya yang lain. Tertinggalnya sawah-sawah ini menimbulkan masalah bahan makanan yang serius. Oleh sebab itu maka kaum Belanda mulai menggunakan bangsa Cina sebagai kelompok / pasukan yang mendatangkan beras dari luar pulau Timor. Akhirnya, kaum Cina pun mendapat tempat disekitar lokasi Benteng.

Uraian diatas menunjukkan bahwa pasukan atau kelompok masyarakat penopang kekuatan pasukan Belanda terdiri dari beberapa suku golongan : Solor, Rote, Sabu, kaum Mardyykers, pasukan Papangers, dan kelompok pedagang Cina.

Pada tahun 1749 pasukan Belanda dari berbagai golongan ini sudah berjumlah 483 orang dengan rincian :

- Kaum Mardyykers berjumlah 130 orang
- Suku Sabu berjumlah 240 orang
- dari Suku Solor sebanyak 80 orang
- Orang Eropa berjumlah 23 orang
- dari Rote berjumlah 30 orang

Kelompok masyarakat Rote kemudian didatangkan lebih banyak lagi dengan maksud membentuk koloni Rote yang ditempatkan Belanda di Babau dan Pariti.

Kaum Belanda menyadari perbedaan etnis dari pasukan yang dimiliki ini maka langkah yang diambil ialah menempatkan pasukan ini secara terpisah berdasarkan etnisnya masing-masing.

Penempatan ini bermotif pula untuk menciptakan persaingan keberanian antar etnis. Tindakan ini mempunyai nilai mengadu kekuatan kaum pribumi ini seakan-akan bertanding dalam keberanian untuk bertempur dan mati .

Penempatan pasukan berdasarkan golongan ini dapat terlihat sebagai berikut : - Pasukan yang berasal dari Sabu ditempatkan di Fatufeto, yang sekarang ini dikenal dengan Kelurahan Fatufeto. Pemukiman masyarakat sabu ini kemudian berkembang ke Nunhila dan Nunbaun Sabu sekarang ini .

- Pasukan yang berasal dari Rote ditempatkan di Oeba, yang kemudian berkembang ke Oebobo, Kuanino. Pasukan Rote yang didatangkan kemudian menempati Babau dan Pariti .

- Pasukan yang berasal dari Solor ditempatkan dikampung Solor, yang dikenal dengan Kelurahan Solor hingga saat ini.

- Kaum pedagang Cina ditempatkan dipinggir pantai disamping benteng Concordia sendiri, yang kita kenal dengan kelurahan LLBK (Lai-lai Besi Kopan) sekarang ini .

- Pasukan Eropa dan pasukan Philipina yang beragama Islam ditempatkan diwilayah Airmata, yang dikenal dengan kelurahan Airmata sekarang ini .

Perkampungan yang disebutkan diatas inilah merupakan embrionya wilayah kota Kupang .

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, kelima kampung awal diatas ini bertambah dua lagi yakni Nunhila dan Tode Kiser .

Nunhila muncul karena pasukan Sabu yang sekian besar itu (130 orang) itu langsung membentuk dua kelompok. Sedangkan Tode Kiser adalah kelompok masyarakat yang berasal pulau Kisar yang mengambil tempat antara perkampungan orang Solor dan perkampungan orang Rote di Oeba .

Demikianlah sejarah singkat terbentuknya 7 kampung (Fatufeto , Nunhila, LLBK, Airmata, Solor, Tode Kiser, dan Oeba) dalam wilayah Administratif kota Kupang .

Luas wilayah kota Kupang pada tahun 1886 (Staatblad no.171) seluas 2 km² . Tahun 1953 Kupang berubah status " Disamakan Kecamatan " , luas wilayahnya ditetapkan menjadi 3, 72 km² . Pada waktu itu wilayah Kecamatan Kupang meliputi 11 buah desa yakni :

- | | |
|------------------|-------------|
| 1) Nunbaun Delha | 7) Bonipoi |
| 2) Fatufeto | 8) Solor |
| 3) Nunhila | 9) Merdeka |
| 4) Mantasi | 10) Oetete |
| 5) Airmata | 11) Oeba |

Tahun 1968 Kupang yang disamakan sebagai Kecamatan mengalami perubahan status sebagai Kecamatan penuh. Luas wilayahnya pun diperluas menjadi 22,59 km² berarti penambahan luas sebesar 507%. Jumlah desa dari 11 buah bertambah menjadi 24 buah, berarti kenaikannya 118%. Ke 24 desa termaksud ialah :

- | | | |
|------------------|-------------------|------------------|
| 1) Fatufeto | 9) Bonipoi | 17) Kuanino |
| 2) Nunhila | 10) Tode Kiser | 18) Fontein |
| 3) Nunbaun Delha | 11) Oeba | 19) Airnona |
| 4) Mantasi | 12) Pasir Panjang | 20) Bakunase |
| 5) Airmata | 13) Kelapa Lima | 21) Oepura |
| 6) Namosain | 14) Oebobo | 22) Oetete |
| 7) LLBK | 15) Naikoten II | 23) Merdeka |
| 8) Solor | 16) Naikoten I | 24) Nunbaun Sabu |

Dan penambahan satu lagi terakhir menjadi ke 25 Manutapen.

Rencana Pemekaran Kota Kupang.

Sesuai dengan pendapat Lewis Mumford tentang proses perkembangan kota maka kota Kupang masih mencari jalan untuk mencapai target sebagai kota besar.

Rencana dan arah pemekaran kota Kupang ini dapat diikuti melalui sejarah pertumbuhan dan perkembangan diatas. Lebih spesifik lagi dapat dilihat sebagai berikut :

1). Tahun 1953, luas kota Kupang 3,72 km² dengan memuat hanya 11 desa. Oleh sebab itu maka sampai tahun 1960 luas kota kearah pedalaman baru sampai dibatas Kuanino. Pada tahun 1978 terjadi perluasan yang cukup besar karena desakan pertumbuhan penduduk yang cukup mendahsyat. Dari 11 desa berkembang menjadi 24 desa sehingga luas semula hanya 3,72 km² bertambah menjadi 22,59 km². Pertumbuhan kota mengarah kepedalaman sampai di Oepura, sehingga melampaui Naikoten dan Dati I.

2). Tahun 1978, Pemerintah Dati II Kupang sudah merencanakan arah perkembangan kota Kupang dengan sasaran pembangunan yang pasti. Arah dan sasaran itu dapat dirinci sebagai berikut :

- kearah Oebobo sampai Oepoi akan dibangun perkantoran dan pemukiman masyarakat;
- kearah Pelabuhan Tenau akan dibangun pergudangan dan Industri berat;
- kearah Oesapa akan dibangun perindustrian ringan dan kerajinan rumah tangga;
- kearah Oepura sampai dengan desa Belo akan dibangun pemukiman rakyat dan kehutanan;
- kearah Kelapa Lima sampai Oepoi akan dibangun pemukiman masyarakat

Arah dan sasaran pembangunan yang direncanakan tahun 1978 ini sudah mulai terwujud meskipun belum mencapai target maksimal

(3). dewasa ini arah pemekaran kota adalah dengan sebagai berikut .

- Daerah Bolok yang merupakan wilayah sesudah PelabuhanTanau telah dibangun Pelabuhan Fery dan akan dikembangkan pabrik semen.
- kearah wilayah Kolhua sudah merupakan daerah pemukiman dengan Pola Perumnas (BTN).
- kearah Penfui - Lapangan terbang El Tari sudah terdapat pemukiman-pemukiman masyarakat umum yang sudah tersambung dengan Oebufu dan Oepoi.
- kearah Kelapa Lima - Oesapa dan Tarus nampaknya terdapat perumahan-perumahan rakyat maupun usaha-usaha rakyat sudah tersambung sepanjang jalan Timtim.

Arah pemekaran yang terlihat ini tidaklah mustahil akan menjadi kawasan kota Kupang dalam waktu yang tidak terlalu lama.Seluruh luas pengembangan kota direncanakan mencapai 80 km² = 8000 ha

2.1.2.Lingkungan Alam Kota Kupang.

Letak Geografis.

Kota Kupang dengan luas 22, 59 km² itu terletak didaratan pulau Timor dengan batas-batas wilayahnya

- Utara berbatasan dengan Teluk Kupang .
- Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kupang Barat .
- Timur berbatasan dengan Kecamatan Kupang Tengah . dan
- Barat berbatasan dengan Kecamatan Kupang Barat

Berdasarkan luas dan batas-batas wilayahnya seperti tercantum diatas maka secara astronomis wilayah ini terletak antara

o o
18 55 - - - 125 11 Bujur Timur

o o
8 - - - 11 1 Lintang Selatan.

Pada luas wilayahnya serta batas-batasnya seperti tercantum diatas, kota Kupang mencakup dua wilayah kecamatan yakni

- Kecamatan Kupang Utara dengan luasnya 9, 01 km² yang terdiri dari 13 kelurahan ;
- Kecamatan Kupang Selatan dengan luas wilayah 16, 80 km² yang terdiri dari 12 Kelurahan. Luas wilayah masing-masing kelurahan dapat dilihat dalam bagan dibawah ini

Kecamatan Kupang Utara		Kecamatan Kupang Selatan	
Kelurahan	Luasnya (km ²)	Kelurahan	Luasnya (km ²)
1. Namosain	2 . 24	1. Oepura	2 . 58
2. Nunbaun Sabu	0 . 51	2. Naikoten I	0 . 71
3. Nunbaun Delha	0 . 44	3. Naikoten II	0 . 54
4. Nunhila	0 . 24	4. Oebobo	5 . 58
5. Fatufeto	0 . 52	5. Oetete	0 . 75
6. L L B K	0 . 09	6. Kuanino	0 . 77
7. Bonipoi	0 . 12	7. Fontein	0 . 52
8. Solor	0 . 15	8. Airmata	0 . 12
9. Tode Kisar	0 . 08	9. Mantasi	0 . 12
10. Merdeka	0 . 21	10. Manutapen	1 . 98
11. Oeba	0 . 97	11. Airnona	0 . 94
12. Pasir Panjang	1 . 54	12. Bakunase	2 . 22
13. Kelapa Lima	1 . 90	-----	-----
Jumlah =	9 . 01	Jumlah	16 . 80

Topografinya .

Wilayah kota Kupang dan sekitarnya bukan terletak dikawasan daerah vulkaniktetapi berada dijalur Outer Arc (jalur yang nonVulkanis). Meskipun demikian, perlu diwaspadai tektoniknya .

Hal ini disadari melalui sifat dan jenis batuan yang terdapat disekitar wilayah Kupang, terutama Kupang Selatan dan Kupang Barat. Pada wilayah-wilayah ini terdapat batu-batu karang dengan siput-siput / kerang-kerangan yang belum membatu, sehingga dapat dikatakan masih berumur muda .

Sifat batuan dan bukit- bukit kapur yang ada menunjukkan bahwa wilayah ini pada mulanya adalah dasar laut .

Keadaan tanah diwilayah kota Kupang adalah berbatu karang dan kapur yang kurang subur sehingga tidak cocok untuk lahan-lahan pertanian. Jenis tanah yang terdapat diwilayah kota Kupang adalah mediteran, resina, dan litosol. Ciri liturial tercermin pada jenis batuan . Sedangkan ciri resina tampak pada sifat tanah yang kurus dan garing bila kering dan liat dan kental bila basah. Dengan sifat tanah yang demikian kegiatan pertanian sangat ditentukan oleh musim dan tanaman mudah mati bila kelembaban tidak dijaga secara baik .

Kondisi tanah dan batu - batuan seperti ini menunjukkan bahwa dibawah permukaan tanah terdapat banyak mata air .

Hal ini terlihat pada beberapa tempat disekitar wilayah kota Kupang dimana mata air yang tersembul keluar menimbulkan areal yang cukup subur karena sifat resinannya. Permukaan tanah wilayah kota Kupang dan sekitarnya adalah bergelombang bukit dengan ketinggian rata-rata antara: 0-50 m diatas permukaan laut, terdapat dibagian utara yang memanjang dari Barat ke Timur sepanjang pantai Kupang. 100-200 m diatas permukaan laut, terdapat dibagian Selatan. Berdasarkan perbandingan luas areal ketinggian ini maka rata-rata kemiringannya adalah sekitar 10%.

c. Suhu, Iklim dan Sumber Air.

Wilayah kota Kupang dan sekitarnya mengalami dua musim yakni musim hujan dan musim kemarau / kering. Musim kemarau berlangsung dari bulan Mei sampai dengan Nopember sedangkan musim hujan dari bulan Desember sampai dengan April. Iklim ini mempengaruhi suhu dan tekanan udara dikota Kupang. Rata-rata suhu maksimum dan minimum pada bulan-bulan tertentu dapat dicatat sebagai berikut :

- Oktober sampai dengan Desember, suhu maksimumnya 33,4 °C

- Januari sampai dengan Oktober, suhu minimumnya 20,16 °C

Tekanan udara rata-rata bergerak antara 1009 sampai 1012 milibar dengan kelembaban yang tidak lebih dari 71-74 %.

Kondisi iklim dan suhu serta tekanan udara ini mempunyai hubungan pengaruh timbal balik dengan curah hujan. Curah hujan terbanyak dalam satu tahun hanya diantara 3 bulan yakni Januari (akhir), Pebruari, dan Maret (awal) dengan rata-rata hanya 120 hari saja. Jumlah curah hujan pada jarak waktu ini pada umumnya tidak lebih dari 2.500 mm per tahun. Keadaan musim, suhu, dan curah hujan seperti ini sangat tidak menguntungkan upaya pertanian. Beberapa mata air dengan kapasitas / debet nya dapat dikemukakan dalam bentuk bagan seperti terlihat dibawah ini.

Nomor	Nama Mata Air	Kekuatan (liter / detik)	Keterangan
1	Oeba	75	dalam kota
2	Merdeka	6	dalam kota
3	Baumata	300	luar kota
4	Oepura	200	dalam kota
5	Eoleu	15	luar kota
6	Dendeng	15	pinggir kota
7.	Haukoto	20	luar kota
8.	Amnesi	10	pinggir kota
9.	Oenesu	40	luar kota
10.	S a u	80	luar kota
11.	Airnona	110	dalam kota
12.	Bakunase	5	dalam kota
13.	Mantasi	3	dalam kota
14.	Namosain	12	sumur boor
15.	Kelapa Lima	8	sumur boor

Sebagian besar mata air ini terdapat dalam kawasan wilayah kota Kupang, kecuali beberapa yang terdapat dipinggir kota dan luar kota. Yang terdapat diluar kota namun selalu melayani kebutuhan dalam kota adalah mata air Baumata dan Haukoto. Kedua mata air inilah yang menjawab sebagian besar instalasi air minum dalam lingkungan wilayah Kupang

2.1.3. Kependudukan

Penduduk kota Kupang bersifat heterogen dengan sebarannya, yang belum merata. Hal ini terbukti melalui kepadatan dan luas wilayah setiap kelurahan dalam wilayah kota Kupang. Pada kecamatan dalam wilayah kota Kupang dengan 25 kelurahannya memiliki 23.565 kepala Keluarga, dengan jumlah jiwa nya sebanyak 129.954 orang. Kepadatan rata-rata adalah 58,35 jiwa / km.

Gambaran yang lebih jelas dan rinci tentang keadaan penduduk ini, dapat dilihat pada bagan-bagan berikut ini.

a. Jumlah dan Klasifikasi Penduduk

(1). Berdasarkan Jenis Kelamin.

Kecamatan Kupang Utara				Kecamatan Kupang Selatan			
No. Kelurahan	Lk	Prp.	Jml.	Kelurahan	Lk	Prp.	Jml.
1. Namosain	2439	2060	4499	1.Oepura	8506	6296	14802
2. Nunbaun Sabu	1101	1043	2144	2.Naikoten I	5602	3857	9459
3. Nunbaun Delha	1070	871	1941	3.Naikoten II	1653	1522	3175
4. Nunhila	1012	992	2004	4.Oebobo	8617	7748	16365
5. Fatufeto	1935	1721	3656	5.Oetete	4206	3492	7698
6. LLBK	623	576	1199	6.Kuanino	6787	4798	11585
7. Bonipoi	1133	922	2055	7. Fontein	2318	2080	4398
8. Solor	1607	1365	2972	8.Airmata	1091	862	1953
9. Tode Kisar	537	442	979	9.Mantasi	584	461	1045
10. Merdeka	1216	1276	2492	10.Manutapen	1421	1191	2612
11. Oeba	5796	4735	10531	11.Airmona	2612	2264	4876
12. Pasir panjang	3049	2603	5652	12.Bakunase	3302	2636	5938
13. Kelapa Lima	3296	2628	5924				

Jumlah = 24814 21234 46048 Jumlah = 46699 37207 83906

(2). Tingkat Umur .

No	Kecamatan Kupang Utara				Kecamatan Kupang Selatan			
	Kelurahan	Dws.	Anak	Juml	Keluarahan	Dws.	Anak	Jml.
1.	Namosain	2619	1880	4499	1.Oepura	11859	2943	14802
2.	Nubn. Sabu	1299	845	2144	2.Naikoten I	7159	2300	9459
3.	Nubn. Delha	979	962	1941	3.Naikoten II	2359	816	3175
4.	Nunhila	1150	854	2004	4.Oebobo	12715	3650	16365
5.	Fatufeto	2063	1593	3656	5.Oetete	5429	2269	7 698
6.	LLBK	687	512	1199	6. Kuanino	7941	3644	11585
7.	Bonipoi	1383	672	2055	7. Fontein	2581	1817	4398
8.	S o l o r	2108	864	2972	8. Airmata	1662	291	1953
9.	Tode Kisar	452	572	979	9. Mantasi	797	290	1045
10.	Merdeka	1297	1195	2492	10.Manutapen	1578	1034	2612
11.	Oeba	5544	4987	10531	11.Airnona	3095	1701	4876
12.	Pasir panjang	3260	2392	5652	12.Bakunase	3709	2229	5938
13.	Kelapa Lima	3189	2735	5924				
	Jumlah =	26030	20018	46048	Jumlah =	60834	23072	83906

(3) Kewarganegaraan menurut Jumlah RT.

No	Kecamatan Kupang Utara				Kecamatan Kupang Selatan.			
	Kelurahan	WNI	WNA	Jlh..	Kelurahan	WNI	WNA	Jlh.
1.	Namosain	822	-	822	1. Oepura	2843	2	2845
2.	Nbn. Sabu	376	-	376	2. Naiktn. I	1937	11	1948
3.	Nbn. Delha	336	-	336	3. Naiktn. II	468	2	470
4.	Nunhila	356	1	357	4. Oebobo	2912	9	2921
5.	Fatufeto	600	1	601	5. Oetete	391	3	394
6.	LLBK	187	16	203	6. Kuanino	2005	6	2011
7.	Bonipoi	349	2	351	7. Fontein	842	1	843
8.	S o l o r	593	2	595	8. Airmata	368	-	368
9.	Tode Kisar	195	1	196	9. Mantasi	166	-	166
10.	Merdeka	501	5	506	10.Manutapen	480	-	480
11.	Oeba	1889	2	1891	11.Airnona	823	1	824
12.	Pasir Pjg .	971	1	972	12.Bakunase	1113	3	1116
13.	Kelp. Lima	1042	6	1048				
	Jumlah =	8217	37	8254	Jumlah =	15348	38	15386.

(4) . Pendidikan

a). Kecamatan Kupang Utara

No. Kelurahan	BLM. SEK.	TK	SD	SMP	SLTA	AKAD	UNIV.	PUTUS SEK.
1. Namosain	526	112	1273	1580	1129	5	23	415
2. Nbn. Sabu	207	23	513	668	821	4	21	230
3. Nbn. Delha	132	27	671	869	786	5	7	293
4. Nunhila	144	19	830	667	613	5	15	252
5. Fatufeto	491	75	1277	1173	1335	23	99	101
6. LLBK	116	41	730	452	629	7	35	81
7. Bonipoi	189	60	1125	993	901	21	96	65
8. Solor	427	191	1230	2140	345	31	110	85
9. Tode Kisar	134	60	882	357	617	15	35	140
10. Merdeka	150	70	1161	890	679	40	64	241
11. Oeba	993	238	4049	4297	2186	137	170	715
12. Pasir Pjng.	531	127	1314	1645	1229	41	70	273
13. Klp. Lima	435	185	2367	1445	1487	36	150	525

Jumlah =

b). Kecamatan Kupang Selatan .

No. Kelurahan	BLM. SEK.	TK	SD	SMP	SLTA	AKAD	UNIV.	PUTUS SEK.
1. Oepura	1897	232	3630	3717	4791	69	361	815
2. Naikoten I	964	240	3119	2373	1855	31	257	779
3. Naikoten II	301	147	1153	1516	876	25	160	175
4. Oebobo	1185	268	3983	4030	5901	53	629	417
5. Oetete	863	207	2161	2625	1375	41	309	305
6. Kuanino	962	212	3167	3612	2721	47	500	467
7. Fontein	491	219	1615	1314	1583	45	242	272
8. Airmata	197	23	647	432	491	7	15	151
9. Mantasi	37	15	319	283	264	5	12	112
10. Manutapen	251	83	783	773	790	9	17	67
11. Airnona	663	115	1071	1157	1213	31	315	301
12. Bakunse	902	260	1185	1763	1897	17	23	387

Jumlah =

Tingkat Kepadatan Penduduk

a). Kecamatan Kupang Utara

No.Kelurahan	Luas Kelurh.	Lemb. Masy. Desa			KK	Jlh. Penddk	Kepadatan
		RT	RW	LK			
1. Namosain	2.24	19	6	2	822	4499	2008.48
2. Nbn. Sabu	0.51	27	9	3	376	2144	4203.92
3. Nbn. Delha	0.44	13	8	3	336	1941	4411.36
4. Nunhila	0.24	15	4	2	357	2004	8350.00
5. Fatufeto	0.52	17	5	3	601	3656	7030.77
6. L L B K	0.09	10	5	2	203	1199	13.322.22
7. Bonipoi	0.12	12	6	3	351	2055	17.125.00
8. Solor	0.15	16	6	3	595	2972	19.813.33
9. Tode Kisar	0.08	6	3	2	156	979	12.237.50
10. Merdeka	0.21	16	4	4	506	2492	11.866.67
11. Oeba	0.97	36	12	4	1891	10531	10.856.70
12. Pasir Pjng.	1.54	26	8	4	972	5652	3670.13
13. Klp. Lima	1.90	23	8	5	1048	5924	3117.87

Jumlah =

b). Kecamatan Kupang Selatan

No. Kelurahan	Luas Kelrh.	Lemb. Masy. Desa			KK	Jlh. Pendk.	Kepadatan
		RT	RW	LK			
1. Oepura	2.58	47	16	5	2845	14802	5.737.21
2. Naikoten I	0.71	25	9	5	1947	9459	13.322.54
3. Naikoten II	0.54	12	6	3	470	3175	6.225.49
4. Oebobo	5.58	47	16	4	2921	16365	2.932.80
5. Oetete	0.75	16	3	3	1394	7698	10.264.00
6. Kuanino	0.77	50	10	5	2011	11585	15.045.45
7. Fontein	0.52	15	6	3	843	4398	8.457.69
8. Airmata	0.12	8	3	3	368	1953	16.275.00
9. Mantasi	0.12	8	3	3	166	1045	8.708.33
10. Manutapen	1.98	13	6	4	480	2612	1.319.19
11. Airnona	0.94	24	7	4	824	4876	5.187.23
12. Bakunase	2.22	30	10	5	1116	5938	2.674.77

Jumlah =

Mata Pencaharian Penduduk

a). Kecamatan Kupang Utara.

No. Kelurahan	PNS	ABRI	Pen- sion	Ber- tani	Ber- dngg	Bertu- kang	Nela- yan	Buruh	Lain- lain
1. Namosain	114	1	15	-	48	25	91	403	4339
2. Nbn. Sabu	43	-	8	-	8	10	6	23	2389
3. Nbn. Delha	112	1	10	-	10	4	3	17	2633
4. Nunhila	35	2	20	-	12	14	31	31	2400
5. Fatufeto	395	124	171	-	42	37	15	45	3745
6. I. L. B K	25	1	10	-	1151	11	7	15	871
7. Bonipoi	203	2	115	-	357	8	-	21	2744
8. Solor	281	31	87	-	600	16	35	37	3473
9. Tode Kisar	172	7	21	-	10	7	5	18	2000
10. Merdeka	323	3	60	-	21	14	3	20	3151
11. O e b a	2274	12	211	-	57	89	178	38	9926
12. Pasir Pjng.	529	60	53	-	50	25	91	25	4397
13. Klp. Lima	481	8	30	-	42	12	68	4	5948

Jumlah

b). Kecamatan Kupang Selatan

No. Kelurahan	PNS	ABRI	Pen- sion	Ber- tani	Ber- dngg	Bertu- kang	Nela- yan	Buruh	Lain- lain
1. Oepura	3952	15	153	-	-	-	-	-	-
2. Naikoten I	2057	10	116	25	310	262	31	67	6745
3. Naikoten II	1470	255	60	11	175	65	47	47	2223
4. Oebobo	4928	16	210	175	1011	123	-	181	9822
5. Oetete	1910	140	111	-	99	19	8	87	5512
6. Kuanino	4537	261	70	15	718	35	27	112	5913
7. Fontein	2016	101	59	-	316	63	51	69	3106
8. Airmata	311	1	60	-	85	29	14	41	1422
9. Mantasi	135	1	39	11	31	23	12	31	769
10. Manutapen	401	-	40	67	40	42	-	52	2131
11. Airmona	918	7	163	332	116	21	11	87	3211
12. Bakunase	1041	14	149	316	112	16	7	115	4872

Jumlah

Pola Pemukiman .

Seperti telah dikemukakan diatas sejak Pemerintahan Hindia Belanda berkuasa diwilayah Kupang, pemukiman masyarakat diatur berdasarkan kelompok etnis dengan posisi tertentu. Penempatan ini berfungsi sebagai pagar dengan tujuan untuk menopang kekuatan pasukan Belanda. Dari tahun ketahun penduduk diperkampungan yang dipolakan Belanda ini bertambah banyak dan luas. Pemekaran kampung ini ditunjang pula oleh perubahan - perubahan kondisi politik dan struktur pemerintahan .

Setelah Indonesia merdeka, Kupang mengalami perubahan status berkali-kali dari swapraja -haminte sampai menjadi kota Administratif saat ini . Dan sekarang kota Kupang sedang mengarah kepada kota Madya .

Perubahan - perubahan seperti ini jelas membawa pengaruh yang sangat besar terhadap wajah dan fisik kota Kupang. Demikian juga bagi pola pemukiman penduduk, dengan beberapa gejala dan masalah seperti diuraikan dibawah ini :

(1). Terjadilah urbanisasi atau transmigrasi tidak terprogram yang mendorong pertumbuhan penduduk kota Kupang menjadi sangat pesat dan sulit dikendalikan. Pertumbuhan penduduk gaya ini tidak didahului atau diimbangi dengan aturan-aturan ketat yang dapat menyetir pola- pola pemukiman .

(2). Masalah pemilikan tanah . Kehadiran penduduk baru dari desa dalam wilayah NTT maupun masyarakat dari luar NTT juga menimbulkan masalah pemilikan tanah dikota Kupang. Penduduk baru ini, dalam waktu yang tidak lama akan memperoleh bidang-bidang tanah untuk pemondokan berdasarkan hasil negosiasi dengan para pemilik tanah di Kupang. Proses pemilikan tanah dengan sistem negosiasi ini berlangsung tanpa meneliti terlebih dahulu status tanah dan peraturan lain yang berlaku .

(3). Pola pembangunan rumah. Bidang-bidang tanah yang diperoleh dengan kondisi proses seperti dikatakan diatas akan berkelanjutan dalam rencana pemakaian. Kebutuhan rumah mendesak sehingga sebagian besar penduduk berusaha membangun dengan sistim rumah tumbuh yang tidak didahului dengan izin formal kepada instansi berwenang. Bertahun-tahun sang penduduk ini membangun dengan sisa-sisa hasil jerih lelahnya. Proses pembangunan tempat tinggal seperti ini sering menyulitkan pada petugas untuk bertindak keras sesuai disiplin peraturan yang telah ditetapkan / yang diberlakukan . Akhirnya sering ditempuh berbagai kebijaksanaan yang hanya menambah keruwetan disiplin dalam aspek pola pemukiman. Gejala ini dilihat jelas pada beberapa tempat umum seperti pertokoan disepanjang jalan arteri antara kelurahan LLBK-Solor dan antara kelurahan Kuanino- Oepura, dimana berdiri rumah-rumah megah tetapi dibelakang pertokoan ini terdapat perumahan rakyat yang cukup rumit dan ruwet .

Untuk mengatasi masalah ini beberapa tindakan telah dilakukan , seperti :

(1). Setiap Lurah dalam Kelurahan dilingkungan kota Kupang berusaha

- bersama rakyatnya untuk membuat lorong-lorong permanent, meskipun tidak teratur dan hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki dan kendaraan beroda dua.
- (2) .Dibuka / direncanakan lokasi pemukiman baru dengan harapan pembangunannya dapat ditata sesuai rencana rumah sehat.
 - (3). Upaya pembangunan rumah Dinas dan Perumahan Nasional (Perumnas) dengan pola yang ideal pada beberapa lokasi .

Demikian gambaran singkat tentang pola pemukiman diwilayah kota Kupang sebagai lukisan sementara citra kota Kupang .

2.1.4. Bahasa dan Budaya dalam Masyarakat Kota Kupang .

a. Budaya Etnis dan Persebarannya .

Perlu disadari secara awal bahwa setiap etnis masyarakat mempunyai ciri dan karakter budayanya sendiri. Kesadaran ini dapat membawa pemahaman kita secara makro terhadap bahasa dan budaya dari penduduk kota Kupang yang bervariasi . Pemukiman kelompok etnis yang ditata oleh bangsa Belanda ternyata sudah tak dapat dipatuhi lagi pada dewasa ini, meskipun masih dapat ditelusuri proses penyebarannya . Kelompok etnis yang masuk dan menghuni Kupang sudah sangat beragam oleh sebab itu sudah sulit dilokalisasi . Kesulitan ini ditunjang pula oleh kelancaran kontak antar etnis baik melalui pergaulan, usaha, kesamaan profesi, terutama kawin mawin. Penyebaran penduduk sesuai dengan lokasi yang dipetakan oleh bangsa Belanda adalah sebagai berikut :

- (1). Kelompok etnis Sabu yang mula-mula menempati Fatufeto lalu berkembang ke Nunhila-Nunbaun Sabu - Nunbaun Delha . Kemudian menyebar ke Fontein dan malah meluas lagi hampir seluruh kota Kupang .
- (2). Kelompok etnis Rote yang ditempatkan di Oeba , akhirnya menyebar ke-Merdeka - Oebobo- Kampung Baru - Kuanino. Kini pendatang baru menempati daerah Pasir Panjang dan Kelapa Lima .
- (3). Kelompok etnis Solor (baca: Flores Timur) menempati Kelurahan Solor yang menyebar ke Bonipoi, sebagian ke Airmata. Penyebaran ini terutama yang beragama Muslim . Sedangkan yang beragama Kristen menyebar ke Naikoten II .
- (4). Kelompok etnis Cina yang mula-mula menempati lokasi pantai Fatufeto akhirnya menyebar sepanjang pantai sampai kedaerah Solor, kemudian sepanjang pinggir jalan Kuanino dan Oepura . Lokasi lain seperti Tode Kisar, Naikoten I, Airnona, Bakunase dan lain - lain merupakan daerah campuran / heterogen. Sumber pemekaran / penyebaran dengan arahnya seperti dikatakan diatas tidaklah murni lagi pada dewasa ini .

Penyebaran kelompok etnis juga merupakan basis penyebaran budaya masyarakatnya. Apabila diperhatikan secara seksama kemudian dikatakan secara global maka budaya etnis yang cukup menguasai wilayah kota Kupang adalah kebudayaan dari kelompok etnis Sabu dan Rote. Corak dari kedua kebudayaan ini dikenal secara meluas dilingkungan wilayah kota Kupang

Hal ini dapat dibuktikan melalui berbagai kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya istilah-istilah terintegrasi dalam bahasa Melayu Kupang, tata budaya, dan adat istiadat yang berlaku.

Salah satu faktor yang ikut menunjang meluasnya penyebaran budaya kedua etnis ini ialah kawin mawin. Masyarakat pendatang dari Flores, Sumba, dan Alor, tak luput pula Timor (yang pria menyunting nona-nona Rote dan Sabu). Hal ini mempunyai pengaruh yang luas. Misalnya seorang gadis keturunan Rote-Flores ketika bertemu pemuda Flores, pada umumnya bukan adat / budaya Flores yang digunakan untuk urusan perkawinan tetapi budaya Rote yang dipakai.

b. Bahasa yang digunakan dalam Lingkungan Kota Kupang.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa ada dua bahasa yang digunakan secara umum dalam masyarakat kota Kupang yakni bahasa Indonesia dikenal dan digunakan hampir seluruh wilayah NTT sebagai alat penghubung dalam komunikasi antar etnis. Oleh sebab itu setiap anggota masyarakat desa yang datang ke Kupang pada umumnya sudah cukup fasih berbahasa Indonesia.

Bahasa Melayu Kupang dikenal sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Bahasa ini dikenal juga bahasa daerahnya masyarakat Kupang. Bahasa ini mirip dengan bahasa Indonesia dan kebetulan berada di wilayah kota Propinsi maka setiap warga negara NTT (terutama yang pernah singgah di kota Kupang) menjadikannya sebagai suatu identitas khusus.

Selain bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kupang, dalam lingkungan kota Kupang dikenal pula berbagai bahasa daerah.

Setiap etnis mempunyai bahasa daerah sendiri-sendiri. Oleh sebab itu secara singkat dapat dikatakan bahwa di kota Kupang terdapat pula semua bahasa daerah NTT. Frekwensi dan volume pemakaiannya berbeda-beda. Paling tinggi diantara semua bahasa daerah itu adalah bahasa Rote dan bahasa Sabu. Karena luasnya penyebaran kedua etnis ini, Bahasa lain hanya dipakai dalam kelompok masing-masing.

2.1.5. Fasilitas Dalam Kota Administratif Kupang.

a. Sarana Transportasi.

(1) Sarana Jalan.

Secara keseluruhan sarana jalan di lingkungan kota Kupang dikatakan cukup baik, terutama jalan-jalan arteri dan jalan kolektor. Sedangkan jalan-jalan lingkungan masih perlu membutuhkan perhatian yang serius. Sebagai gambaran umum, masing-masing jenis jalan ini akan diuraikan secara singkat dibawah ini. Gambaran singkat ini terutama jalan arteri / protokol yang menghubungkan wilayah Kecamatan Kupang Utara dan Kupang Selatan. Jalan-jalan arteri dengan jalurnya itu adalah :

- Jalan Pahlawan yang menghubungkan Namosain dengan LLBK :
- Jalan Siliwangi menghubungkan Kelurahan LLBK dengan Solor :
- Jalan Garuda yang menghubungkan Kelurahan Solor dengan Tode Kiser :
- Jalan Sumatra menghubungkan Tode Kiser dengan Kelurahan Oeba :
- Jalan Tim-tim menghubungkan Oeba dengan Kelurahan Pasir Panjang dan Kelapa Lima :
- Jalan Achmad Yani menghubungkan Oeba dengan Kelurahan Merdeka :
- Jalan Moh. Hatta menghubungkan Merdeka dengan Kelurahan Fontein :
- Jalan Soedirman menghubungkan Fontein dengan Kelurahan Kuanino :
- Jalan Soeharto menghubungkan Kelurahan Kuanino dengan Kelurahan Naikoten I sampai dengan Kelurahan Oepura :
- Jalan Tompelo menghubungkan Fontein dengan Kelurahan Oetete :
- Jalan Cak Doko menghubungkan Oetete dengan Kelurahan Oebobo :
- Jalan Palapa menghubungkan Jalan Cak Doko dengan Kelurahan Naikoten II. masuk kejalan Herewila. Dan jika menyilang dengan jalan Herewila maka akan tembus pada jalan El Tari.
- Jalan Herewila menguhubungkan Naikoten II dengan perempatan Komdak memotong jalan Soeharto dan masuk terus kejalan Untung Surapati yang menghubungkan Komdak dengan Kelurahan Airnona :
- Jalan El Tari menghubungkan Kelurahan Naikoten I melintasi Rumah Jabatan Gubernur dan Alun-alun serta Kantor Gubernur dan sejumlah Kantor Propinsi lainnya, sampai kepertigaan El Tari.

Jalan-jalan yang dicantumkan diatas ini adalah jalan-jalan arteri / protokol / sumbu atau jalan utama. Pada umumnya jalan-jalan utama ini sudah mempunyai kondisi yang cukup baik .

Malah banyak jalan kolektor dalam batas wilayah kota Kupang sudah mempunyai kondisi yang tergolong baik. Posisi dan kedudukan senmua jalan ini dapat dilihat secara mudah pada peta Kecamatan yang terlampir.

(2) Alat Angkutan (Kendaraan).

Lalu lintas dalam kota hanya dilayani oleh kendaraan bermotor. Kota Kupang tidak memiliki andong / dokar, becak, atau sejenisnya. Kendaraan bermotor yang terdapat dalam kota atau yang sedang beroperasi dalam wilayah kota Kupang dapat diketahui melalui Kantor Jasa Raharja, Dispenda, dan Polantas dengan rincian sebagai berikut :

No.	Jenis Kend.	Pemilik				Jumlah
		Swasta Umum	Swasta Pribadi	Peme - rintah	Belum di- klasifikasi	
1.	T a k s i	75				75
2.	Mikrolet	694		45		739
3.	Bus Luar Kota	190	6			196
4.	Bus Dalam kota	8	9			17
5.	T r u k	873	156	78		1.107
6.	Pick Up	446	227	95		768
7.	T a n k i	23	3	30		56
8.	J e e p				1.176	176
9.	S e d a n				365	365
10.	Sepeda Motor				10.689	10.689
Jumlah =		2.309	401	248	12.230	15.148

Diantara semua kendaraan ini, yang wajib diuji berjumlah 2.958. Dan yang masuk kestasiun bus sebanyak 365 buah. Jadi bila dilihat dari semua jenis kendaraan bermotor maka setiap hari kota Kupang disibuki oleh tidak kurang dari 15.000 kendaraan

b. Sarana Instansi Pemerintah dan Swasta .

Kota Kupang dalam kedudukan sebagai kota Propinsi memuat berbagai kantor instansi pemerintah maupun swasta dari berbagai jenis dan tingkat. Misalnya instansi Depdagri memiliki kantor dari tingkat desa/kelurahan sampai dengan tingkat Propinsi. Dengan kata lain, dalam kedua Kecamatan dikota ini terdapat kantor Kelurahan, kantor Kecamatan, Kantor Kabupaten, dan kantor Gubernur, dan Kantor Walikota sebagai pusat pengaturan administrasi kota Kupang

c. Tempat - tempat Umum .

Tempat-tempat umum yang terdapat atau yang menjadi bagian dari kota Administratif Kupang dapat diuraikan secara singkat sperti terlihat dibawah ini.

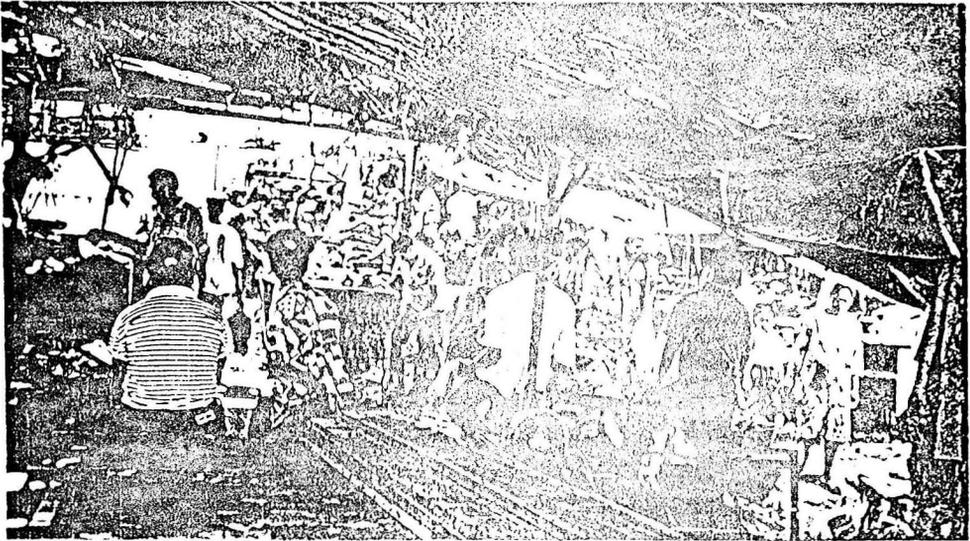
(1) Pusat Perbelanjaan

Pusat perbelanjaan dikota Kupang hanyalah bersifat pasar dan pertokoan kecil. Secara singkat, masing - masing akan diuraikan hanya dalam gambaran global

----- Pasar :

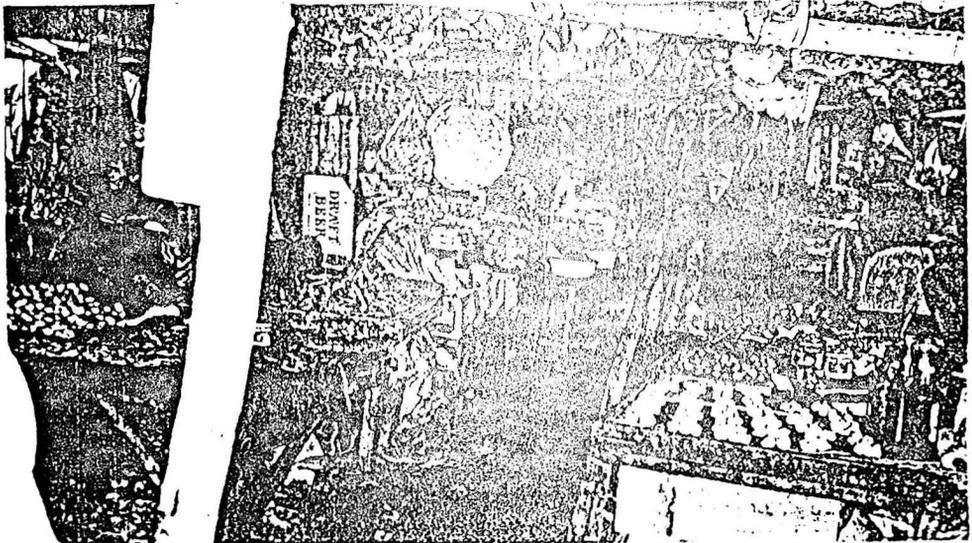
a. Pasar Kota :

Dibawah ini dapat dilihat sitauasi pasar kota yang dimiliki oleh kota Kupang .



(Pasar Inpres Kupang)

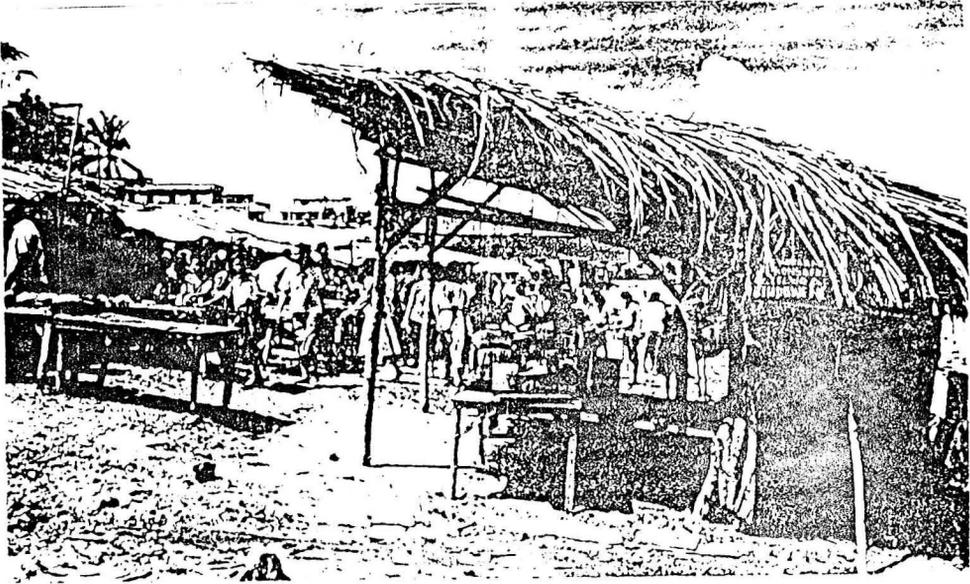
b. Pasar Desa :



(Situasi di Pasar Kuanimo Kupang)

c. Pasar Liar :

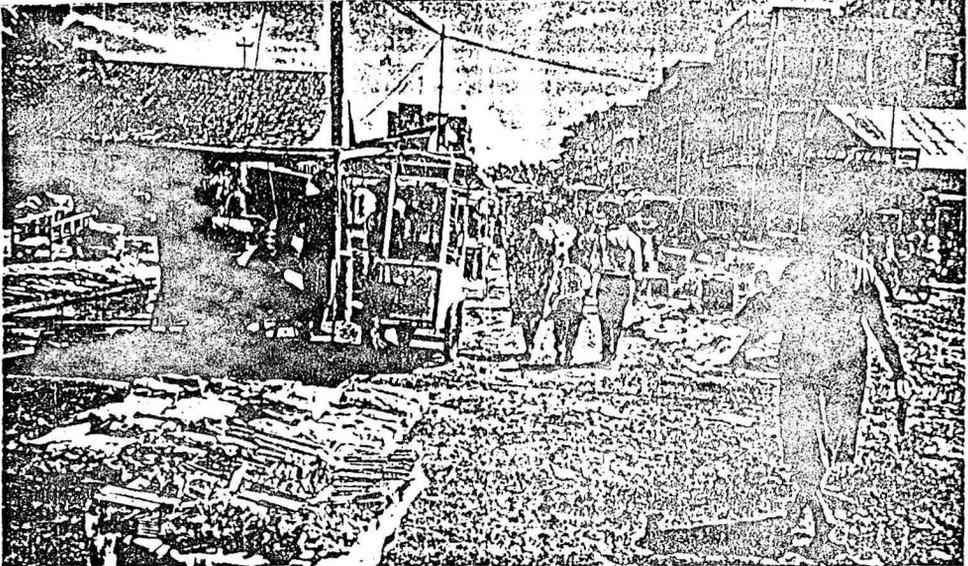
Dua foto dibawah ini adalah foto situasi pasar Solor . Pasar yang merupakan hasil upaya masyarakat sendiri , tanpa sesuatu restu dari pihak Pemerintah .



(Situasi Pasar Solor)

Pertokoan :

a. Pertokoan Sepanjang Kelurahan LLBK



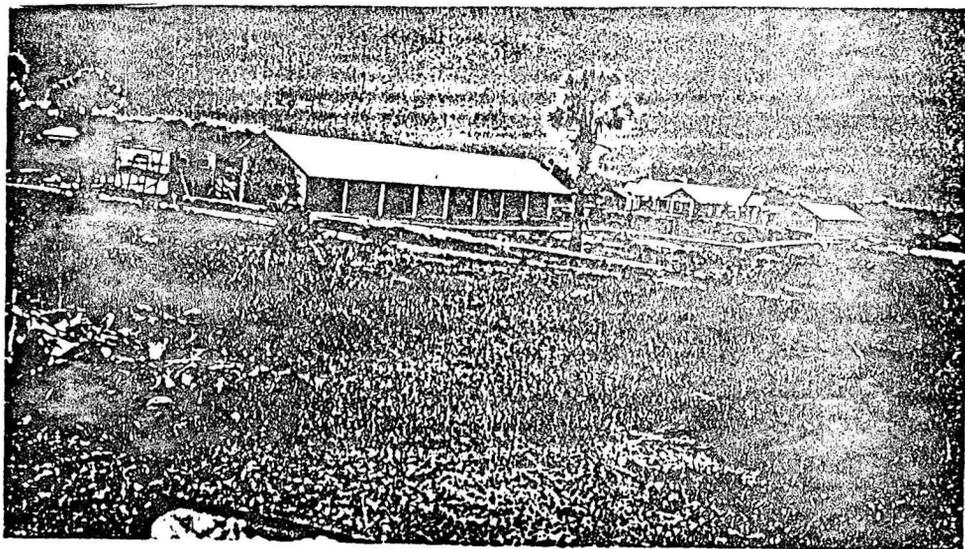
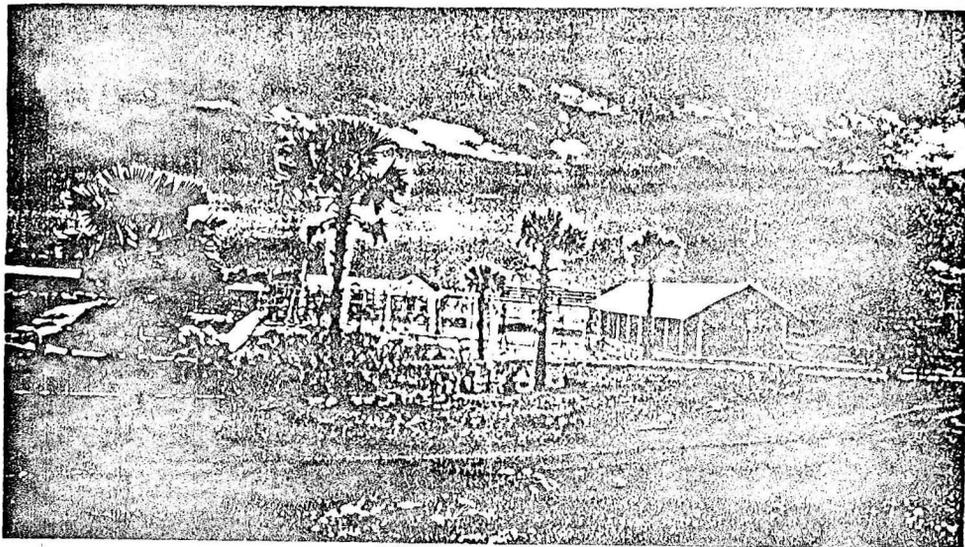
(Foto dari arah Timur ,depan Pasar Solor)

b. Pertokoan Sepanjang Kelurahan Kunino)



(Di Jalan Soedirman , foto dari Utara)

Saat ini sedang dibangun sebuah pasar baru dengan lokasi yang cukup luas. Pasar tersebut terletak di Kelurahan Oebobo Kupang. Perhatikan 2 foto berikut ini :



(Pasar ini terdapat pada suatu pelataran yang cukup luas dan masih kosong. Sesuai rencana bahwa Pasar ini akan mengatasi kesulitan Pasar Solor dan pasar-pasar liar lainnya)

(2) . Tempat - tempat hiburan .

Tempat-tempat hiburan dalam wilayah kota Kupang dapat dikatakan hanya bersifat bioskop saja. Tempat hiburan bioskoppun masih sangat terbatas jumlahnya. Tempat hiburan berupa taman sesungguhnya pernah ada tetapi sudah tidak terawat secara baik .

Secara umum tempat hiburan termaksud adalah :

- Bioskop Raya: terdapat diKelurahan Solor, yang akhir-akhir ini sudah tidak beroperasi lagi ;
- Bioskop Kupang Teater, terdapat di Kelurahan Merdeka, yang sudah sangat menurun daya operasinya ;
- Bioskop Kupang Teater, terdapat diKelurahan Merdeka, yang sudah sangat menurun daya operasinya ;
- Bioskop President Teater, terdapat diKelurahan Kunino,yang sedang menanjak pengunjungannya;
- Taman Ria Kupang, terletak di Kelurahan Pasir Panjang, yang pada akhir-akhir ini sudah tidak dioperasikan lagi .
- Kolam renang ,terdapat di Kelurahan Fontein , sangat kecil dan terbatas daya tampungnya .

Selain tempat-tempat yang disebutkan ini, Kupang belum mempunyai tempat hiburan lain. Diluar batas kota Administratif Kupang terdapat pula beberapa tempat hiburan seperti :

- Taman Pariwisata Lasiana, yang terdapat didesa Lasiana Kecamatan Kupang Tengah ;
- Tempat pemandian Oenesu,terdapat di Kecamatan Kupang Barat, Batakte :

(3) Terminal :

Ketertiban penataan terminal di Kupang dapat dikatakan belum memenuhi syarat. Penjelasan singkat sebagai berikut :

- Terminal Kupang : adalah sebuah terminal lama yang menjadi tempat Angkutan Kota. Pengaturan keluar dan masuk kendaraan dalam terminal ini belum memadai sehingga sering terjadi kemacetan lalu lintas didepan terminal ini .
- Terminal Oebobo :Terminal ini berfungsi untuk menjawab keluar-masuknya angkutan luar kota dan angkutan yang mentransport penumpang kedalam dan keluar kota .
- Terminal Oepura : Sesungguhnya Oepura ini bukanlah sesuatu terminal karena sangat tidak memenuhi syarat. Lokasi ini merupakan tempat berputarnya angkutan kota pada waktu lampau .

Pada waktu itu masih memungkinkan karena jumlah kendaraan masih sedikit, tetapi sekarang sudah tidak memungkinkan lagi. Kondisi tempat ini tidak memungkinkan pula untuk dibangun sebuah terminal, oleh sebab itu direncanakan akan dibangun diwilayah Sikumana namun hingga saat ini belum terealisasi .

2.2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

2.2.1. Kriteria Penentuan Lokasi Penelitian

Berdasarkan kerangka acuan yang diturunkan dari Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud Republik Indonesia, penentuan lokasi penelitian menggunakan dua tahap. Tahap pertama ialah memilih administratif Kecamatan di lingkungan kota. Kecamatan yang dipilih harus memenuhi kriteria utamanya : penduduk yang padat dengan aktivitas dan mobilitas yang cukup tinggi. Tahap kedua : dari Kecamatan yang dipilih tadi akan ditentukan lokasi yang menjadi sumber data, dengan kriterianya :

- (1) Lingkungan Pemukiman
- (2) Lingkungan Tempa-tempat Umum

Untuk lokasi sumber data seperti dimaksudkan ini maka ditentukan satu kelurahan atau lebih dalam sebuah kecamatan .

Ketentuan dalam kerangka acuan ini ternyata sulit dilaksanakan secara sepenuhnya di Kota Kupang. Kebetulan sekali kota Kupang hanya memiliki dua Kecamatan (Kecamatan Kupang Utara dan Kecamatan Kupang Selatan). Diantara kedua Kecamatan ini ternyata sulit bila hanya satu yang dipilih . Dan ternyata pada masing-masing kecamatan itu sulit pula hanya menentukan satu kelurahan saja. Langkah yang ditempuh adalah setiap kecamatan ditentukan dua kelurahan sehingga menjadi empat kelurahan sasaran. Penentuan keempat kelurahan ini dilaksanakan secara purposif dengan pertimbangan menjawab secara maksimal komponen data yang diharapkan dari lingkungan pemukiman dan lingkungan tempat umum. Data tentang lingkungan pemukiman diambil dari dua kelurahan, sedangkan data tentang lingkungan tempat umum diambil dari tiga kelurahan. Pengambilan seperti ini maksudnya, pada satu kelurahan tidak ada maka akan diambil dari kelurahan lain.

Kecamatan, Kelurahan, dan penataan data yang dikumpulkan pada masing-masing itu dapat dibagikan seperti terlihat dibawah ini .

Kecamatan	Kelurahan	Kelompok Data	
		Pemukiman	Tempat Umum
1. Kupang Utara	1. LLBK		1. Terminal 2. Jalan Raya 3. Pertokoan
	2. Solor	4. Sampah	1. Pasar 2. Jalan Raya 3. Parkir
2. Kupang Selatan	3. Kunino	1. Kegiatan Sosial	1. Pasar 2. Jalan Raya 3. Bioskop
	4. Oepura	1. Adminstrasi 2. Ketetangaan	1. Jalan Raya 2. Terminal 3. Pasar (tak resmi)

2.2.2. Lingkungan Fisik Lokasi Sasaran Penelitian

Melalui keempat kelurahan ini akan dibangun berbagai data lapangan. Apabila data-data ini diklasifikasikan maka dapat dibagi dalam dua kelompok besar yakni :

(1) . Menyangkut masalah pemukiman dan (2) menyangkut masalah dilingkungan tempat-tempat umum. Untuk memperjelas data-data yang akan dibicarakan pada bab berikut maka pada bagian ini dikemukakan sebatas gambaran tentang lingkungan fisik lokasi fokus penelitian sebagai latar belakang data dan pembahasan .

a. Letak Wilayah Kelurahan

Keempat kelurahan ini , dua buah kelurahan (LLBK , dan Solor) terletak dipinggir pantai, Teluk Kupang . Kelurahan Kuanino terletak ditengah wilayah Kota Kupang , sedangkan kelurahan Oepura terdapat paling Selatan dari wilayah kota Kupang . Berdasarkan letak kelurahan ini maka dapat pula diterima sebagai suatu strategi penentuan lokasi penelitian.

2.3. Gambaran Umum Beberapa Masalah di Kota Kupang

Kota Kupang sebagai kota Administratif Kupang, kota Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan kota yang sedang bertumbuh dan berkembang mengarah kepada "besar", menyimpan masalah yang tidak sedikit. Masalah-masalah ini dapat dikemukakan secara garis besar sebagai berikut :

2.3.1. Bidang Keamanan

Masalah yang terjadi/muncul dalam kaitan dengan bidang keamanan cukup banyak dan dapat diklasifikasi lagi atas beberapa jenis :

a. Aspek Kriminal :

Dalam tahun 1991 terjadi sejumlah masalah yang bersifat kriminal. Secara global dapat diuraikan sebagai berikut :

- Pencurian sebanyak 32 kejadian ;
- Perampokan sebanyak 3 kejadian ;
- Pembunuhan sebanyak 2 kejadian ;
- Penganiayaan sebanyak 27 kejadian ;
- Pemerksaan sebanyak 3 kejadian ;

b. Pelanggaran dan kecelakaan :

- (1) . Pelanggaran - pelanggaran sebanyak 869 kejadian ;
- (2) . Kecelakaan yang termasuk mati , luka berat , luka ringan , kerugian material ; semuanya termasuk 210 kejadian .

2.3.2. Kebersihan dan Keindahan Lingkungan

Kebersihan dan keindahan merupakan bagian dari kemajuan. Oleh sebab itu pemeliharaan kebersihan dan keindahan secara memadai merupakan pupuk untuk semangat kemajuan dalam pembangunan .

- (1) . Mekanisme kegiatan sosial : kehidupan kota Kupang yang cukup keras mengakibatkan warga masyarakat harus berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan sosial dilingkungan seperti kerja bakti dan lain-lain mengalami hambatan-hambatan program karena dianggap tak berhubungan langsung dengan kebutuhan pokok
- (2) . Petugas Kotip dan sarana yang tersedia masih sangat terbatas sehingga pelayanan dalam aspek kebersihan masih mengalami kesulitan yang cukup besar .
- (3) . Dana Operasional : dana operasional yang tersedia untuk ini masih sangat terbatas dan prosesnyapun masih cukup panjang. Sehingga seringkali menghambat realisasi konsep .
- (4) . Mekanisme kegiatan : proses penataan kebersihan dan keindahan kota sering pula mendapat hambatan - hambatan

2.3.3. Masalah Lain - lain

Masalah masalah lain yang dapat dicatat karena mudah terlihat gejalanya antara lain :

(1). Kemahalan dan pendapatan perkapita masyarakat. Kedua hal ini cukup terasa oleh masyarakat. Pendapatan perkapita masih cukup rendah, sementara itu kemahalan hidup masih belum bisa ditekan secara maksimal. Hal ini merupakan suatu gejala permasalahan yang dapat membiaskan pula masalah lain :

(2). Masalah kelompok sosial : kelompok daratan / suku dan agama tidak nampak dipermukaan. Namun kadang-kadang menggejala misalnya melalui kawin - mawin . Masing-masing suku mempertahankan adat daerahnya serta agamanya, sehingga sering menimbulkan ketegangan antar keluarga . Hal seperti ini dapat pula digolongkan dalam gejala masalah sosial :

(3) . Lapangan kerja : gejala inipun cukup besar meskipun belum sampai pada taraf masalah. Kaum muda yang belum mendapat pekerjaan (terutama Sarjana dan putus sekolah) sudah cukup banyak . Pengangguran ini belum sampai pada taraf puncak dan menggejolak. oleh sebab itu masih dapat diantisipasi dengan upaya persaingan prestasi dalam wiraswasta/upaya sendiri.

BAB III DISIPLIN MASYARAKAT DI LINGKUNGAN PEMUKIMAN

Berbicara tentang disiplin berarti berbicara tentang ketaatan terhadap aturan. Seseorang dikatakan taat atau tidak terhadap aturan sangat ditentukan oleh pengetahuan, dan penghayatan orang itu terhadap aturan yang diberlakukan. Ukuran kedisiplinan ditentukan oleh pengetahuan tentang aturan. Aturan itu diciptakan oleh seseorang atau sekelompok orang pada suatu tempat dan waktu tertentu dengan tujuan tertentu pula.

Dalam bab ini khusus dibicarakan aturan-aturan yang berhubungan dengan lingkungan pemukiman atau perumahan masyarakat, terutama menyangkut kebersihan. Hal yang berkaitan erat dengan kebersihan adalah limbah rumah tangga dan sampah lingkungan. Hal lain yang berhubungan dekat dengan penataan sampah / limbah adalah keteraturan letak rumah, aktivitas sosial, dan sikap masyarakat dipemukiman itu sendiri. Uraian tentang masing-masing aspek tersebut dapat diikuti dalam bab ini.

3.1. Disiplin Dalam Penanganan Limbah Keluarga

Kedisiplinan dalam penanganan limbah keluarga sangat ditentukan oleh sikap dan pola tingkah laku anggota keluarga itu sendiri. Disamping itu, sarana aturan lingkungan, dan jenis sampah / limbah ikut pula menentukan kedisiplinan.

Tentang peraturan Walikota Kupang melalui Surat Kepautusannya Nomor 14 Tahun 1991 tentang "Petunjuk Teknis Pengelolaan Sampah dan Mekanisme Pungutan Retribusi Sampah di Kota Administratif Kupang", Tanggal 1 April 1991 terutama pada lampiran Keputusan ini sudah memuat aturan-aturan penanganan-penanganan limbah keluarga secara lengkap. Sejumlah peraturan khusus tentang penanganan limbah keluarga dicatat dibawah ini.

(1) Untuk daerah pemukiman, pengumpulan sampah dilaksanakan oleh warga/masyarakat dimana sampah rumah tangga tersebut dimasukkan dalam tempat pewadahan (karung plastik) lalu dibawa dan diletakkan pada Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang telah ditentukan.

(2) Lokasi TPS ditentukan oleh Lurah / RT/ RW dengan syarat-syarat tertentu. Antara lain :

- waktu pembuangan sampah ke TPS berlaku sejak jam 07.00 s/d 10.00 Witeng ;
- Apabila sampah pada TPS sudah penuh maka warga masyarakat dilarang menambah sampai adanya pengangkutan ;
- Bangkai binatang, bahan beracun tidak diperkenankan dibuang pada TPS;

(3) Sampah rumah tangga, pekarangan rumah, saluran didepan rumah dibersihkan dan dikumpulkan oleh warga masyarakat, dan dimasukkan kedalam kotak sampah dirumah masing-masing.

(4) Kotak sampah yang telah berisi sampah diangkat dan dibawa oleh masing-masing pemilik ke TPS.

(5) Apabila telah tersedia bak sampah atau tempat yang memungkinkan maka sampah tersebut dimasukkan kedalam bak / tempat tersebut.

(6) Apabila belum ada bak / tempat yang memungkinkan maka pengangkutan sampah dari rumah disesuaikan dengan jadwal pengangkutan Mobil Unit Kebersihan sehingga sampah tersebut langsung diangkut mobil sampah .

(7) Sampah yang dapat dibakar dan dapat dijadikan humus seperti daun-daunan supaya disiapkan lubang dan daun-daunan dimasukkan dalam lubang tersebut atau dibakar .

(8) Semua warga masyarakat kota dikenai retribusi sampah. Retribusi tersebut dibagi atas tiga kelompok berdasarkan jenis dan kelas jalan .

- Pada pemukiman yang terdapat di jalan arteri, meskipun dibelakang namun menggunakan jalan arteri maka dikenakan retribusi dengan jenjang : rumah permanent = Rp.750 / perbulan ; rumah semi permanent = Rp. 400 / bulan ; dan rumah darurat = Rp.250 / bulan .

- Pada jalan-jalan yang dikelompokkan dengan jalan kolektor akan dikenai retribusi dengan urutan : permanant = Rp.500 / bulan ; semi permanent = Rp. 250 / bulan ; dan darurat = Rp. 200 / bulan .

- Pada jalan-jalan lingkungan maka ketentuannya , permanent = Rp. 400 / bulan ; semi permanent = Rp. 200 / bulan ; dan darurat = Rp. 150 / bulan.

(9) . Penyetoran retribusi : warga yang menjadi pelanggan PDAM akan menyetor retribusi melalui loket PDAM , sedangkan warga yang bukan pelanggan PDAM maka akan menyetor dikelurahan .

(10) . Warga masyarakat kota , dalam kaitan dengan sampah ini mempunyai hak dan kewajiban - kewajiban yang ditata dengan aturan khusus. Aturan-aturan inilah yang menjadi penentu kedisiplinan warga masyarakat kota Kupang. Berdasarkan aturan ini maka dapat diukur sejauh mana ketaatan warga masyarakat kota terhadap aturan ini. Untuk mengetahui secara lebih jelas kedisiplinan masyarakat terhadap aturan-aturan diatas ini , jelas kedisiplinan masyarakat terhadap aturan-aturan diatas ini , beberapa hal dapat dijadikan pijak analisis .

3.1.1. Sikap dan Tingkah Laku masyarakat dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan

Masyarakat kota Kupang pada umum.khususnya pada keempat kelurahan yang dipilih sebagai lokasi sasaran penelitian ini dapat dikatakan mempunyai sikap dan tingkah laku yang positif terhadap kebersihan lingkungan hidup. Terutama limbah-limbah rumah tangga selalu ditangani oleh setiap rumah tangga dengan penuh tanggung jawab. Sikap tanggung jawab ini terbukti pula melalui kegiatan sosial untuk pembersihan lingkungan atau bakti lingkungan, pembayaran retribusi sampah .

Sikap dan tingkah laku ini bervariasi antara satu kelurahan dengan kelurahan yang lain malah antara satu RT dengan RT yang lain. Hal ini ditentukan oleh berbagai faktor , antara lain :

- Jumlah penduduk atau kepadatan. Pada pemukiman yang lebih padat penduduknya, ternyata tingkat kegelisahan terhadap kebersihan lingkungan lebih tinggi dan kelihatan pada banyaknya tumpukan sampah yang tak teratur.
- Keteraturan bangunan. Pada lokasi-lokasi pemukiman dengan tata bangunan yang teratur akan lebih mudah pengelolaan limbah / sampah. Hal ini mudah dimaklumi. Pada lokasi dengan perumahan yang teratur, mudah pula menata selokan-selokan sehingga jarang kelihatan genangan air atau lumpur yang mudah menimbulkan penyakit.
- Kelompok sosial yang menempati lokasi pemukiman. Sikap dan tingkah laku masyarakat pada lingkungan pemukiman ternyata ditentukan pula oleh kelompok atau status sosial pada lingkungan RT / RW itu. Perbedaan pendapatan, tingkat pendidikan, latar belakang etnis mempengaruhi sikap warga masyarakat terhadap kebersihan.

Uraian singkat ini menunjukkan kesan umum bahwa sikap dan tingkah laku masyarakat kota Kupang terhadap kebersihan lingkungan pada umumnya baik. Namun bervariasi berdasarkan kepadatan, tata bangunan, dan sifat / jenis kelompok sosial.

Luas dan kepadatan penduduk pada keempat kelurahan dapat dicatat dibawa ini sebagai bahan penjas uraian diatas.

No	Kelurahan	Luasnya (km2)	P e n d u d u k		Kepadatan
			KK	Jumlah Jiwa	
1	LLBK	0 . 09	203	1 199	13 . 322 . 22
2	S o l o r	0 . 15	595	2 972	19 813 . 33
3	Kuanino	0 . 77	2 . 011	11 . 585	15 045 . 45
4	Ocupura	2 . 58	2 . 845	14 . 802	5 . 737 . 21

Berdasarkan bagan ini mudah terlihat bahwa tingkat kepadatan yang cukup tinggi terdapat dikelurahan Solor dan Kuanino Hal ini menggambarkan juga tingkat kebersihan dikedua lokasi

3.1.2. Penanganan Limbah Keluarga dan Sampah .

Secara leksikal kata "limbah" adalah suatu kata usang Lazim digunakan kata "pelimbah-pelimbahan" yang berarti daerah kerendahan tempat mengalirkan air kotor Kata limbah ini diangkat lagi kepermukaan yang menyatakan sinonim dengan sampah, malah akhir - khir ini kata limbah lebih laris pemakaiannya dari pada sampah. Kata sampah mempunyai konotasi lebih banyak dari pada limbah

Pada sub judul ini kata limbah keluarga seakan-akan dibedakan dengan sampah. Sampah yang dimaksudkan disini lebih diarahkan kepada kotoran-kotoran lingkungan yang bukan berasal dari rumah tangga Sesungguhnya, kedua jenis kotoran ini adalah sampah atau limbah semua. Penamaan ini hanya untuk membedakan jenis limbah / sampah

Ternyata kedua jenis limbah ini mempunyai sifat yang berbeda dan mendapat perlakuan yang berbeda pula oleh masyarakat

(1) Limbah keluarga adalah kotoran-kotoran yang datang dari rumah tangga. Termasuk sisa-sisa dapur, atau benda-benda kotor yang terbuang dari rumah tinggal. Termasuk dalam limbah jenis ini adalah kotoran dari taman bunga atau lingkungan dalam batas lokasi rumah. Jenis limbah ini mendapat perhatian yang besar dari masing-masing keluarga. Hasil wawancara maupun pengamatan membuktikan bahwa hampir pada keempat kelurahan yang diteliti, limbah jenis rumah tangga pada umumnya tak ada masalah dalam penanganan keluarga masing-masing. Pada umumnya keluarga-keluarga belum memiliki sarana penampungan berupa kantong plastik sampah sehingga digunakan kantong plastik belanja (kresek). Jenis sampah ini pada umumnya terdiri dari: sisa-sisa dapur, kotoran dari dalam rumah, kotoran dari taman, dan yang cukup dominan adalah plasti-plastik pembungkus bahan belanjaan (dari toko maupun pasar).

(2) Limbah yang bukan berasal dari rumah tangga Limbah jenis ini pada dasarnya berasal dari lingkungan diluar pagar rumah tangga. Pada umumnya kotoran yang terdapat dilorong-lorong atau jalan lingkungan kelurahan, selokan-selokan, atau tempat-tempat kosong yang tidak berpenghuni

Jenis limbah ini mendapat perlakuan yang berbeda dengan jenis limbah pertama. Limbah ini hanya dikelola / ditangani secara sosial. Oleh sebab itu disiplin kegiatan sosial dan pola kehidupan ketetanggaaan sangatlah menentukan pengelolaan limbah jenis ini. Hampir semua kelurahan mengakui bahwa penanganan limbah jenis ini tidak terlalu masalah karena kegiatan Dasawisma dan Karang Taruna selalu mengatasinya secara lancar .

3.1.3. Sarana - sarana yang Tersedia dan Pemanfaatannya

Sarana yang dimaksudkan disini adalah sarana untuk limbah atau sampah di lingkungan kota Kupang. Berdasarkan ketentuan -ketentuan yang ditetapkan oleh Walikota Kupang, khusus menyangkut sarana diatur dengan sejumlah aturan sebagai berikut :

a. Sarana Pewadahan

- (1) Pada daerah-daerah komersial, wadah-wadah untuk penampungan awal digunakan Bin Plastic Container
- (2) Pada bangunan -bangunan di jalan arteri, wadah- wadah sampah untuk penampungan awal digunakan Bin Plastic Container atau Karung Plastik.
- (3) Pada bangunan-bangunan di jalan kolektor, bagi mereka yang jauh dari jalan setapak menggunakan karung plastik atau kantong plastik.
- (4) Tempat - tempat umum menggunakan Bin Plastic Container khusus .

b. Sarana Penampungan Sementara (TPS=Tempat Penampungan Sementara)

- (1) Lokasi TPS di Kelurahan ditentukan oleh Lurah/RW/ RT. Pada lokasi TPS itu dibuat papan penunjuk .
- (2) TPS harus memenuhi sejumlah kriteria :
 - Jauh dari tempat ibadah , kantor Pemerintah , Sekolah , dan jalan arteri .
 - tertutup dari pandangan umum ;
 - bebas dari gangguan vektor ;
 - mempunyai saluran air dan tidak menghalangi got / parit ;
 - mudah dijangkau oleh mobil sampah ;
- (3) Sampah pada TPS tidak boleh dibiarkan lebih dari 24 jam ;
- (4) Apabila sampah pada TPS sudah penuh maka warga dilarang menambah. Harus menanti sampai ada pengangkutan ;
- (5) Bangkai binatang dan bahan beracun tidak diperkenankan membuangnya pada TPS .

c. Sarana Penampungan Terakhir (TPA = Tempat Penampungan Terakhir)

- (1) Sampah yang diangkut dari TPS dengan kendaraan (mobil unit sampah) untuk dibuang ke TPA .

- (2) Lokasi TPA disediakan / ditentukan oleh Kota Kupang, dengan syarat :
- dibuat pagar hidup dengan tanaman keras / umur panjang agar terlindung dari penglihatan umum ;
 - Sistem yang diterapkan di TPA ialah sampah diratakan untuk dibiarkan kering lalu dibakar .

d. Sarana Pengangkutan

Sejumlah aturan yang berkenaan dengan sarana pengangkutan limbah :

(1) Limbah dari rumah-rumah / gang / daerah kumuh dibawa oleh masyarakat sendiri ke jalan kolektor . Di jalan-jalan kolektor ini tersedia gerobak - gerobak sampah. Gerobak sampah inilah yang akan mengangkut ke TPS .

(2) Untuk rumah-rumah disepanjang jalan kolektor atau arteri, sampah - sampah itu langsung dititipkan ke gerobak sampah untuk dibawa ke TPS .

(3) Sampah dari TPS akan diangkut dengan truk sampah menuju ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) . Pada daerah komersial, sampah langsung diangkut oleh truk sampah menuju ke TPA , tidak melalui TPS . Dengan demikian maka sarana angkutan sampah kota Kupang terdiri dari dua jenis yakni " Gerobak Sampah " dan " Truk Sampah " . Aturan yang dikemukakan diatas merupakan suatu sistem pengolahan sampah yang ideal. Apabila semua sarana yang ditata dalam aturan ini tersedia secara nyata , mungkin kota Kupang memiliki wajah yang cukup baik dan disiplin sesuai rencana .

Berdasarkan kenyataan, sarana-sarana yang tercantum dalam aturan ini belum sampai pada targetnya . Secara keseluruhan, fakta yang ada dapat digambarkan sebagai berikut :

(1) Sarana pewadahan di daerah kumuh / gang-gang lingkungan tidak terlalu masalah karena masyarakat bertanggung jawab sendiri dengan karung plastik ataupun kantong-kantong plastik . Akan tetapi pada tempat-tempat komersial atau umum di jalan-jalan kolektor maupun arteri belum memenuhi syarat . Pewadahan berupa Bin Plastic Container belum tersedia secara memadai.

(2) Sarana penampungan sementara dalam bentuk bak yang permanen masih terlalu kurang. Di jalan-jalan arteri atau kolektor serta ditempat-tempat umum masih jarang terdapat TPS yang permanen . Kebanyakan dibuat dari drom atau bak-bak plastik yang besarnya tidak memenuhi syarat. Malah karena jumlahnya pun belum memenuhi syarat sehingga jalan-jalan kolektor / arteri masih kelihatan sampah-sampah tertumpuk diatas trotoar.

(3) Menyangkut sarana angkutan masih jauh dari harapan. Gerobak- gerobak sampah hanya beberapa buah saja untuk seluruh kota Kupang . Tidak semua jalan arteri dalam wilayah kota Kupang memiliki gerobak sampah . Secara nyata, gerobak sampah ini hanya dijumpai di jalan Soedirman, jalan Siliwangi, dan jalan Garuda. Kekurangan gerobak sampah dan tempat penampungan sementara membuat sampah terpaksa bergelimpangan dalam tas plastik di pinggir jalan, diatas trotoar.

(4) Sarana angkutan yang berwujud Truk Sampah , baru dua yang dimiliki oleh kota Kupang .

Oleh sebab itu dapatlah dimaklumi apabila terjadi kemiskinan salah satunya Sementara itu, karena kekurangan pewadahan di TPS maka banyak sampah yang harus menanti angkutan langsung akan menjadi sangat terhambat bila truknya mengalami kerusakan

(5) Menyangkut sarana TPA, akhir-akhir ini Pemerintah Kota Kupang menyiapkan suatu areal yang cukup luas yakni sepanjang pantai Kupang / Namosain sampai dermaga Tenau Namun TPA ini kurang tepat sebab berada dipinggir jalan umum yakni jalan Pahlawan

3.1.4. Kedisiplinan Warga Terhadap Peraturan Sampah

Semua peraturan tentang limbah sampah yang diturunkan oleh Walikota Kupang dapat dipahami masyarakat secara baik

Berdasarkan data wawancara dengan berbagai pihak menyatakan bahwa mereka tahu dan sadar betul akan kewajiban mereka. Retribusi setiap bulan dilaksanakan secara taat. Hanya beberapa keluarga yang tertunda tetapi hal ini tidak disebabkan oleh kelalaian atau ketidak disiplin. Setelah dicek, ternyata siwajib Pajak pindah lokasi kerja dan rumahnya dijaga oleh penjaga pembantu Hal ini menghambat pembayaran retribusi sampah

Kedisiplinan warga kota terhadap peraturan sampah dapat dilihat melalui bebrapa aspek Secara sepintas aspek - aspek dengan tuntutan nya itu dapat diuraikan dibawah ini

(1) Aturan menangani limbah keluarga masing-masing Aturan ini ternyata tidak banyak masalah yang dialami Dengan kata lain, masyarakat kota Kupang cukup disiplin terhadap aturan ini

(2) Aturan tentang pemanfaatan TPS

Hampir seluruh warga kota Kupang sudah cukup disiplin menggunakan sarana pewadahan sampah pada setiap TPS Yang menjadi permasalahan ialah wadah yang disiapkan pada setiap TPS belum memenuhi syarat, terutama jumlah dan ukuran besar Oleh sebab itu ada ketentuan yang menyatakan bahwa bila wadah TPS penuh maka warga dilarang menumpuk sebelum adanya pengangkutan oleh mobil unit sampah. Sehubungan dengan ini, masalah baru yang timbul adalah ketidak tepatan mobil mengangkut sampah karena keterbatasan jumlah mobil Sebagai akibat, banyak sampah terisi dalam kantong plastik yang bergelimpangan di jalan

(3) Aturan tentang retribusi sampah

Retribusi dikenakan kepada seluruh warga masyarakat kota, tanpa kecuali. Dapatlah dipahami bahwa aturan retribusi sampah itu berlaku untuk warga kota tersebar dalam 2 kecamatan, 25 kelurahan, 23 640 rumah Tangga Dan sampah itu minimal disebabkan oleh 129 920 jiwa dari warga kota Kupang Kedisiplinan membayar retribusi untuk warga masyarakat kota Kupang sebetulnya tak ada masalah, terutama masyarakat yang menjadi pelanggan PDAM beban biaya retribusi sampah disatukan dengan rekening langganan PDAM

Masyarakat yang tidak menjadi pelanggan air minum pada PDAM, retribusi sampahnya dipungut oleh Lurah atau petugas dari kelurahan. Sedangkan masyarakat yang berada dipasar, retribusinya dipungut oleh BPST

3. 2 Disiplin dalam Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Sosial.

Kota Kupang sebagai kota Administratif, ibu kota Propinsi Nusa Tenggara Timur merupakan tempat himpunan dari sejumlah kelompok masyarakat. Terbentuknya kelompok-kelompok masyarakat itu dilatar belakangi oleh berbagai berbagai faktor, seperti :

- (1) asal etnis.
- (2) minat, bakat, atau profesi .
- (3) mata pencaharian .
- (4) lapisan atau golongan tertentu .
- (5) agama atau pandangan hidup

Ciri Kota Kupang sebagai kota yang baru berkembang menuju kota madya, baru berada dalam tahap perkembangan. Hal ini tercermin misalnya pada sikap warga dari masyarakat kota Kupang Wargakota Kupang mendiami wilayah Kupang Utara dan Kupang Selatan. Kedua kecamatan ini berdekatan dengan Kecamatan Kupang Tengah, Kupang Timur dan Kupang Barat yang penduduknya belum memiliki ciri-ciri kekotaan. Komunikasi sosial yang terjadi seakan-akan masih menyatu dalam komunikasi sosial. Akibat kontak antara penduduk kota yang berbeda tingkat perkembangannya membuat sikap dan tingkah laku masyarakat penghuni wilayah kota belum menunjukkan ciri-ciri kekotaan yang sesungguhnya.

Salah satu sikap orang kota ialah individual Masyarakat kota Kupang belum bersikap individual. Pada umumnya masyarakat masih mengutamakan solidaritas yang merupakan suatu ciri pedesaan. Sikap seperti ini sangat menentukan /mempengaruhi disiplin partisipasi kegiatan sosial dilingkungan kota Kupang. Oleh sebab itu dapatlah disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat kota Kupang dalam kegiatan-kegiatan sosial masih cukup tinggi. Lebih rinci, hal ini akan diuraikan dibawah ini .

3.2.1. Hubungan Sosial pada saat tertentu.

Gambaran umum tentang tingkah laku sosial masyarakat kota Kupang diatas, dapat dilihat secara lebih nyata pada saat tertentu. Pada hari-hari biasa, anggota masyarakat mempunyai tingkat keaktifan yang cukup tinggi. Seakan-akan tak ada keakraban antara anggota masyarakat. Hal ini mudah dimaklumi karena kemahalan dan kerasnya kehidupan kota Kupang .

Namun pada saat-saat tertentu kelihatan jelas sekali betapa kontak sosial dan betapa partisipasi anggota masyarakatnya dalam kehidupan sosial. Saat-saat itu antara lain :

(1) Pesta Keluarga .

Pesta keluarga merupakan ajang pertemuan seluruh famili dan handai tolan yang paling baik bagi masyarakat kota Kupang. Selain anggota keluarga pesta keluarga melibatkan juga tetangga disekitar

Hal ini hampir umum diseluruh kota Kupang .

(2). Ketika Sakit

Sakit dan kematian tetangga atau lingkungan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat disekitarnya. Hal ini tampak jelas dari kelurahan ke kelurahan diseluruh kota Kupang. Misalnya masyarakat pada kelurahan Oepura dan Kuanino, yang merupakan campuran atau pembauran dari berbagai etnis, pola kehidupan, status sosial. Semua perbedaan ini seolah-olah lenyap bila ada kematian.

(3). Upacara Resmi Kenegaraan.

Pada acara-acara resmi kenegaraan, setiap anggota masyarakat yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan atau swasta akan giat pada tempat kerjanya masing-masing. Hal ini tampak jelas misalnya pada pembuatan gapura atau pada acara-acara malam kesenian demi merayakan Hari Kemerdekaan, dan Hari Nasional lainnya.

Didesa Oepura, misalnya hampir pada setiap tahun dilaksanakan "pedo'a" (tarian massal Sabu) sebagai tanda peringatan hari raya kemerdekaan Republik Indonesia dan Malam Tahun Baru. Pada saat seperti ini terlihat jelas keeratan hubungan sosial antara warga masyarakat.

3.2.2. Jenis Kegiatan Sosial dan Cara Masyarakat Berpartisipasi.

Bentuk kegiatan-kegiatan sosial dalam lingkungan masyarakat kelurahan itu bermacam-macam. Setiap jenis kegiatan sosial mempunyai cara dan mekanisme aktifitas yang berbeda-beda. Seperti diuraikan dibawah ini .

a. Kegiatan - kegiatan yang Bersifat resmi /Formal .

Kegiatan-kegiatan sosial yang bersifat resmi pada kelurahan-kelurahan sasaran penelitian, dalam waktu satu tahun, pada umumnya meliputi :

- Kegiatan-kegiatan yang berkenan dengan peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ;
- Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peringatan Hari Raya Nasional tertentu. ;
- Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kerohanian, seperti Natal dan Paskah ;
- Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peristiwa kenegaraan seperti Pemilu ;

b. Kegiatan - kegiatan yang bernilai adat dan Budaya .

Kegiatan sosial yang bersifat budaya ini, pada umumnya mencakup :

- Upacara-upacara adat tertentu dari suatu etnis ;
- upacara - upacara atau pesta pernikahan ;
- acara-acara hiburan atau panggung hiburan ditingkat kelurahan.
- kegiatan tertentu yang bermotif pelestarian suatu budaya dari suatu etnis tertentu. Kegiatan seperti ini pada dasarnya bersifat formal. Oleh sebab itu, kelalaian seseorang selalu dinilai atau dipandang tidak disiplin atau solidaritasnya rendah.

3.2.3. Faktor - faktor yang mempengaruhi partisipasi Sosial

Aktivitas sosial dalam lingkungan kelurahan sesungguhnya cukup banyak.

Tingkat aktivitas itu ditentukan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang sangat menentukan tingkat partisipasi anggota masyarakat, antara lain :

a. Jenis Kelamin :

Kegiatan sosial untuk kaum Ibu dan kaum bapak-bapak berbeda. Kaum ibu pada semua kelurahan selalu aktif dengan kegiatan PKK, Dasawisma, dan berbagai arisan dilingkungan RT. Kaum bapak mempunyai kegiatan tersendiri lagi. Hal-hal yang paling menonjol kegiatan kaum bapak dalam lingkungan sosial, seperti :

- rapat-rapat dilingkungan Rt, RW atau kelurahan ;
- kerja bakti untuk pembukaan jalan lingkungan atau pembersihan lingkungan ;
- tugas jaga malam pada saat dan situasi-situasi tertentu ;

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh kaum ibu dan bapak cukup berimbang dalam lingkungan kelurahan dikota Kupang.

b. Tingkat Umur :

Jenis kegiatan mempunyai hubungan dengan tingkat umur anggota masyarakat. Orang-orang yang sudah lanjut usia jarang dilibatkan atau melibatkan diri dalam bakti-bakti sosial dilingkungan.

Kegiatan sosial dilihat dari tingkat umur disini cukup nyata melalui kelompok pemuda : Karang Taruna ". Kelompok ini merupakan suatu organisasi formal pada setiap kelurahan. Organisasi pemuda kelurahan ini sudah mempunyai program-program kerja. Dan menurut pengakuan dari semua Lurah yang dijumpai bahwa partisipasi Karang Taruna cukup baik.

Hambatan yang sering dijumpai adalah masalah waktu dari para pemuda ini. Sebagian besar pemuda yang menjadi anggota Karang Taruna adalah mahasiswa. Oleh sebab itu jika kegiatan-kegiatan bertepatan dengan ujian semester atau kegiatan-kegiatan kampus yang tidak bisa ditinggalkan maka kegiatan sosial dikelurahan akan terganggu.

c. Kepadatan penduduk :

Kepadatan penduduk dalam suatu lingkungan kelurahan ikut mempengaruhi sekali kegiatan sosial. Ditempat yang makin padat penduduknya, kewaspadaan akan segala ketertiban, kebersihan, dan kedisiplinan semakin tinggi. Oleh sebab itu maka pada lingkungan pemukiman yang padat, dorongan untuk melaksanakan bakti lingkungan semakin tinggi. Misalnya, dikelurahan Solor yang mempunyai tingkat kepadatan tinggi 19.813,00 %, partisipasi sosialnya juga tinggi.

Sebaliknya masyarakat yang tingkat kepadatan penduduknya rendah seperti Oepura yakni 5.737,21 % dari 2,58 km² juga mempunyai tingkat partisipasi sosial yang rendah. Berdasarkan tingkat kepadatan penduduk maka tingkat aktivitas masyarakatnya dapat diurutkan sebagai berikut:

Solor, Kunino, LLBK, dan Oepura.

d. Mata Pencarian :

Mata pencarian suatu kelompok masyarakat maupun suatu masyarakat ikut menentukan sikap dan tingkah laku masyarakat / keluarga. Makin tinggi tingkatan mata pencarian seseorang makin disiplin dalam berbagai hal, termasuk kedisiplinan dalam partisipasi sosial. Jenis mata pencarian dengan jumlah tertinggi dan terendah pada empat kelurahan sampel dapat dicatat sebagai berikut:

- Pegawai Negeri terbanyak di Kuanino sebanyak 4.798 (termasuk ABRI), sedangkan terkurang LLBK yakni hanya 25 orang.
- Pedagang terbanyak di LLBK yakni 1.151 orang, terendah adalah Oepura.
- ABRI ternyata mempunyai peranan penting dalam soal kedisiplinan. Anggota ABRI terbanyak di Kuanino yakni sebanyak 216 orang sedangkan yang terkurang di LLBK yakni hanya 1 orang. Namun pada LLBK ini diimbangi dengan mata pencarian pedagang yang cukup tinggi.
- Masyarakat yang mempunyai mata pencarian buruh mempunyai pengaruh besar pula terhadap partisipasi kegiatan sosial dalam kelurahan. Pekerjaan sebagai guru sering menyita waktu dan tenaga cukup besar. Kondisi seperti ini jelas akan mengganggu sekali partisipasi mereka dalam kegiatan sosial dilingkungan Kelurahan.

Uraian diatas menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial itu sangat bervariasi berdasarkan berbagai latar belakang. Tingkatan sosial masyarakat menentukan tingkat partisipasinya dalam kegiatan-kegiatan sosial dilingkungan. Dengan demikian maka antara satu kelurahan dengan kelurahan lain akan berbeda, malahan antara satu RT dengan RT lainnya dalam satu kelurahan akan berbeda pula.

3.3. Disiplin Warga Masyarakat Terhadap Aturan Administrasi

Pertanyaan awal, apakah masyarakat kota Kupang cukup disiplin terhadap aturan-aturan administrasi. Untuk menjawab pertanyaan ini, terlebih dahulu kita harus mengetahui aturan-aturan apa saja yang berkenaan dengan administrasi pemerintahan dalam lingkungan kota Kupang.

Pemerintah Daerah Tk. II Kupang, khususnya pemerintahan kota administratif Kupang telah memiliki sejumlah aturan . Aturan - aturan tersebut telah dihimpun dalam :

" Himpunan Peraturan Daerah Tingkat II Kupang yang berkaitan dengan 9 tertib kota serta petunjuk pelaksanaannya " (Sekretaris Kantor Walikota Kupang, 1985). Beberapa Peraturan Daerah Tingkat II Kupang akan dibahas dibawah ini .

3.3.1. Aturan - aturan yang berkaitan dengan Administrasi

Setiap butir tertib kota pasti didukung oleh sejumlah aturan. Dan setiap aturan ditetapkan dengan Surat Keputusan Bupati atau Wali Kota. Pada setiap Surat Keputusan untuk setiap aturan terdapat sejumlah pasal dan ayat yang berkenaan dengan aturan tersebut. Diantara aturan-aturan itu, beberapa diantaranya dapat dicatat disini sebagai alat untuk menentukan / memperoleh gambaran tentang kedisiplinan masyarakat.

a. Menyangkut Administrasi Kependudukan

Pasal 2 :

(1) Setiap penduduk dalam wilayah Kabupaten Tingkat II Kupang wajib mendaftarkan diri kepada Kepala Desa untuk memiliki Kartu Keluarga dan Kartu Tanda Penduduk .

(2) Setiap penduduk Sementara yang berdiam dalam wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Kupang harus memiliki Surat Keterangan pendaftaran.

Pasal 4:

(1) Setiap penduduk yang telah berusia 17 tahun atau yang telah kawin atau pernah kawin wajib memiliki Kartu Tanda Penduduk.

Pasal 5 :

(1) Setiap Kepala Keluarga wajib melaporkan perubahan atas dirinya atau anggota keluarganya kepada Kepala Desa.

Pasal 7 :

- (1) Kartu Tanda Penduduk diberikan oleh Camat atas nama Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kupang berdasarkan Kartu Keluarga .
- (3) Kartu Tanda Penduduk yang berakhir masa berlakunya dilaporkan oleh penduduk yang bersangkutan untuk diperpanjang atau diganti dengan yang baru. Aturan-aturan, baik yang dikutip disini maupun yang tidak dikutip, telah disiapkan pula berbagai kartu atau formulir yang harus diisi untuk ketertiban dan kedisiplinan administrasi

b. Menyangkut administrasi Pembangunan .

Pasal 2 (Bab I) .

Bangunan diwilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Kupang diklasifikasikan sebagai berikut :

- (1) Bangunan Umum
- (2) Bangunan Perniagaan
- (3) Bangunan Pendidikan
- (4) Bangunan Kelembagaan
- (5) Bangunan Rumah Tinggal

- a. Rumah Tinggal Biasa
- b. Rumah Tinggal Luar Biasa
- c. Rumah Tinggal Bergabung

Pasal 3 (Bab II) .

Untuk dapat mendirikan bangunan diwilayah Kabupaten, pemohon harus terlebih dahulu mendapat IBM

Pasal 5 (Bab III) .

(1) Permohonan IBM oleh pemohon atau suatu pihak yang diberi kuasa oleh nya kepada Bupati Kepala Daerah, melalui Kepala Dinas Pekerjaan Umum, dengan menggunakan Formulir yang disediakan oleh Pemerintah Daerah

Pasal 6

- (1) Bangunan yang baru direncanakan dalam PIBM harus memenuhi persyaratan Teknik yang berlaku
- (2) Rencana memperbaiki atau merubah bangunan dalam PIBM harus memenuhi persyaratan Teknik yang berlaku

Pasal 12 (Bab V) .

(1) Sebelum diserahkan IBM, peneruma wajib membayar retribusi ke Kas Pemerintah Daerah sesuai biaya yang ditetapkan oleh Bupati Kepala Daerah, yang disebut biaya IBM

Kedisiplinan masyarakat kota Kupang menyangkut administrasi bangunan / pembangunan ini mempunyai masalah /kasus yang cukup banyak. Hal ini akan dilihat analisisnya pada butir berikut dibawah ini. Masalah-masalah itu muncul karena berbagai sebab antara lain .

kelalaian masyarakat terhadap pelaksanaan aturan-aturan ; ketidak disiplinannya para petugas pemerintah menjalankan aturan administrasi ; dan juga kelemahan-kelemahan yang terdapat pada aturan itu sendiri .

c. Menyangkut Administrasi Izin Usaha

Aturan-aturan yang berhubungan dengan dunia usaha cukup banyak pula. Aturan-aturan tersebut antara lain menyangkut izin jenis usaha, izin tempat usaha, retribusi dan pendaftaran. Aturan-aturan usaha seperti termaksud ini telah ditata pula secara mendetail oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Kupang maupun oleh Pemerintah Kota administratif Kupang. Pelaksanaan aturan-aturan ini dapat dikatakan cukup baik, meskipun kadang-kadang dijumpai pula kelemahan-kelemahan.

3.3.2. Suasana di Kantor Kelurahan

Kantor Kelurahan merupakan pusat berbagai kegiatan masyarakat ditingkat kelurahan. Kelurahan sebagai pusat berbagai kegiatan menampakkan suatu frekwensi kegiatan yang cukup tinggi. Frekwensi kegiatan yang mewarnai suasana dikantor kelurahan sering sangat ditentukan oleh jenis kegiatan, sifat kegiatan, dan tujuan kegiatan itu sendiri. Kegiatan utama dari Kelurahan bersama stafnya adalah bersifat pelayanan kepada masyarakat.

Tenaga kerja atau pegawai dikantor-kantor kelurahan pada umumnya tidak banyak mengandung masalah. Hampir semua kelurahan dalam lingkungan wilayah kota Kupang memiliki jumlah pegawai yang cukup memadai. Jumlah ini disesuaikan dengan bobot kerja yang telah dirancang. Yang menjadi persoalan ialah kualitas dari tenaga-tenaga tersebut. Kelurahan dalam lingkungan kota jelas melayani ciri anggota masyarakat yang bervariasi dari golongan / lapisan tinggi sampai lapisan masyarakat yang paling rendah. Oleh sebab itu kemampuan pegawai perlu dibina dan ditingkatkan selalu agar mereka dapat menjadi pelayan yang baik dan pantas bagi semua lapisan. Ketidakseimbangan kemampuan para pegawai sering menimbulkan gejala-gejala seperti meremehkan masyarakat bawah karena dia merasa dihargai oleh masyarakat kelas atas atau sebaliknya takut kepada masyarakat kelas atas yang menimbulkan penyimpangan-penyimpangan aturan demi anggota masyarakat kelas atas yang dihormati. Gejala-gejala ini dapat dihindari dengan cara meningkatkan pengetahuan, wawasan, kemampuan, dan ketrampilan para pegawai dan petugas dikelurahan.

Kesibukan administrasi dikelurahan itu nampak jelas pada kunjungan masyarakat dan pelayanan masyarakat. Hampir setiap hari ada warga masyarakat yang berkunjung ke kantor kelurahan. Hal ini menunjukkan bahwa anggota masyarakat kelurahan sudah cukup sadar bahwa kantor kelurahan adalah sumber aturan dan pusat kedisiplinan pada tingkat kelurahan.

Kesibukan dikelurahan-kelurahan dalam lingkungan kota administratif Kupang, khususnya keempat kelurahan sampel dalam penelitian ini dapat dikelompokkan atas :

- (1) Kesibukan-kesibukan administrasi kelurahan yang bersifat rutin, seperti surat keluar masuk, dan berbagai pelayanan yang bersifat rutin;
- (2) Kesibukan-kesibukan penerapan atau pelaksanaan program desa atau kelurahan. Setiap kelurahan mempunyai program tersendiri yang telah dirancang oleh LMD dengan semua aparat kelurahan.
- (3) Kesibukan-kesibukan yang berhubungan dengan pelaksanaan program yang diturunkan dari atas. Hal ini mudah dipahami karena sasaran pembangunan dari semua instansi dinas atau jawatan adalah pembangunan pedesaan. Dengan demikian maka tidak sedikit program-program dari atas yang diturunkan ke kelurahan maupun pedesaan.
- (4) Kesibukan menyelesaikan atau mengatasi kasus-kasus yang dihadapi oleh anggota masyarakat kelurahan. Kasus-kasus yang dimaksud ini dapat dibagi atas dua sifat

- Penyelesaian kasus yang sudah direncanakan sebelumnya.

Kasus jenis ini tentu melalui suatu proses administrasi sebelumnya. Kasus-kasus yang bersifat insidental. Kasus seperti ini jelas membutuhkan penanganan secara darurat. Kasus jenis ini tidak timbul setiap hari namun secara rata-rata dapat dikatakan hampir ada setiap bulan. Program yang dilaksanakan didesa / kelurahan pada umumnya program-program jangka pendek karena menjawab kebutuhan dan kesulitan masyarakat lingkungan. Walaupun demikian hal ini tidak terlepas pula dengan rencana dan manfaat jangka panjang. Program-program seperti ini sering disesuaikan dengan program dari dinas atau instansi tertentu. Sebagai contoh kelurahan Kuanino. Salah satu program kelurahan Kuanino ialah bidang pertanahan. Setiap warga masyarakat hendaknya memiliki hak atas tanah menurut hukum yang sah. Oleh sebab itu maka sepanjang tahun 1992 dapat diselesaikan 111 sertifikat tanah, dan pada tahun 1993 ini direncanakan akan diselesaikan pula 425 sertifikat tanah milik masyarakat. Pengurusan sertifikat ini jelas tidak sederhana karena diiringi oleh berbagai kasus yang berhubungan dengan tanah-tanah yang akan diukur. Oleh sebab itu dapat dibayangkan betapa kesibukan Lurah bersama stafnya dikantor kelurahan.

3.3.3. Ketaatan Masyarakat Terhadap Aturan Administrasi

Uraian diatas telah memberikan gambaran tentang berbagai faktor yang menentukan kedisiplinan masyarakat terhadap aturan administrasi ditingkat kelurahan. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa disiplin masyarakat terhadap aturan administrasi itu ditentukan oleh sikap masyarakat, sikap dan kegiatan para petugas, serta kekuatan atau relevansi aturan itu sendiri. Ketiga faktor ini sangat menentukan kedisiplinan dalam masyarakat kelurahan.

Suatu aturan mungkin saja sangat relevan dan masyarakat pun mudah memahaminya dengan tiada masalah namun bila para petugas tidak menjalankan ketentuan atau aturan-aturan itu secara baik maka kedisiplinan pasti akan terganggu.

Ketaatan masyarakat kota Kupang terhadap aturan-aturan yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Tk. II maupun oleh Walikota Kupang dapat dilihat melalui beberapa aspek yang diuraikan dibawah ini.

a. Disiplin KTP (Kartu Tanda Penduduk)

Hampir semua Lurah mengakui bahwa anggota masyarakatnya secara 100 % memiliki KTP pada setiap tahun. Tetapi selalu saja ada anggota masyarakat yang lalai.

Beberapa bukti menunjukkan keadaan diatas ini :

- (1) Ketika ada pemeriksaan KTP maka selalu terbukti banyak anggota masyarakat yang dikenai denda karena terbukti belum / tidak memiliki KTP :
- (2) Ketika ada pengumuman akan diadakan pemeriksaan KTP maka banyak anggota masyarakat tergopoh-gopoh mengurus KTP sementara dari RT sampai kelurahan :
- (3) Banyak anggota masyarakat yang keluar masuk tanpa izin atau tanpa surat keterangan. Terutama bertujuan untuk mengunjungi keluarga lalu menetap. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran penduduk / masyarakat untuk memiliki bukti diri belum baik.

Disamping kelalaian masyarakat, faktor aturan dan pelaksanaan aturan oleh para petugas juga mempunyai pengaruh terhadap kedisiplinan. Beberapa faktor berkenaan dengan maksud ini dapat diuraikan sepintas, sebagai berikut :

- (1) Pengurusan KTP secara serentak sering tidak tuntas
Ketidak tuntas ini sering pula dipengaruhi oleh mutasi penduduk yang terjadi hampir sepanjang waktu.
- (2) Ketua RT sering kurang tegas terhadap anggotaarganya.
Malahan banyak RT atau hampir seluruhnya tidak memiliki data KTP atau Kartu Keluarga untuk masing-masing anggotaarganya sehingga sulit mengontrol warga mana yang sudah habis masa waktu KTP-nya dan mana yang belum mempunyai KTP.

b. Disiplin Kartu Keluarga

Kartu Keluarga yang diisi 4 rangkap itu merupakan salah satu alat kontrol yang baik. Tiap rangkap dari kartu Keluarga ini dipegang oleh masing-masing Kepala Keluarga, Ketua RT, Ketua RW / RK dan Kelurahan. Kartu ini memuat nama dan identitas lengkap dari masing - masing anggota keluarga . Oleh sebab itu, kiranya sangat tepat bila kartu ini dijadikan salah satu alat pengontrol kedisiplinan aturan mutasi warga masyarakat, baik dikelurahan maupun didesa. Sekurang-kurangnya Ketua RT dapat menggunakan kartu ini untuk memantau berkurang atau bertambahnya anggota suatu rumah tangga dalam lingkungan RT tersebut.

Berdasarkan pengakuan dari warga masyarakat, dan petugas RT/ RW, serta pengamatan tim peneliti, kartu keluarga ini kurang mendapat perhatian sebagaimana fungsinya. Masyarakat maupun pihak pemerintah baru menyadari bahwa kartu itu ada ketika terjadi pindah keluarga, adanya sensus penduduk, pengisian ulang Kartu Keluarga, atau ada kasus-kasus tertentu yang dihadapi oleh keluarga, yang membutuhkan kartu ini. Kondisi seperti ini ikut memperjelas masalah yang terungkap pada bagian KTP diatas.

c. Adminstrasi Bangunan Rumah Tinggal

Sistem pemukiman warga masyarakat kota Kupang pada mulanya ditata berdasarkan kelompok etnis oleh orang Belanda. Penataan awal ini ternyata mempunyai pengaruh cukup lama dan kini melemah karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti :

- arus perpindahan penduduk dari luar, dari berbagai latar belakang etnis dan budaya
- perubahan kedudukan, dan peranan wilayah kota Kupang dalam sejarah pertumbuhannya .
- hubungan kawin-mawin antar etnis yang menimbulkan kombinasi pemukiman yang semakin berbaur
- desakan pemilikan lokasi rumah tinggal pada masyarakat penghuni kota Kupang sangat berperan pula dalam hal ini .

Faktor-faktor ini juga mempengaruhi pemukiman dan pola pembangunan rumah tinggal seperti diuraikan dibawah ini .

(1) Proses pemilikan lokasi Rumah Tinggal

Sebagian besar warga masyarakat pada setiap kelurahan adalah orang - orang yang sudah menetap lama . Proses pemilikan tanah bagi kelompok ini berlangsung secara unik . Mula - mula mereka merantau atau untuk mencari kerja atau mengikuti keluarga yang berada di Kupang .

Oleh sebab itu dari proses menginap / mengikuti keluarga lama - kelamaan memiliki sepotong tanah disekitarnya. Sistem pemilikan tanah ini dapat terjadi dengan membeli atau dengan sistim jasa dan ganti rugi. Sistim pemilikan tanah ini memakan waktu karena prosesnya cukup lama. Dikatakan demikian karena pemilikan tanah seperti ini bukanlah bersifat jual beli. Proses jual beli tanah, baik untuk lokasi rumah tinggal maupun lokasi usaha baru terjadi pada awal tahun 80- an .

(2) Proses pemerolehan sertifikat lokasi rumah tinggal .

Pemilikan tanah dengan sistem pada butir (1) diatas mempunyai pengaruh besar terhadap proses pemilikan tanah secara hukum. Proses pengukuran dan perolehan sertifikat untuk masing-masing orang atau rumah tangga atau lokasi rumah tinggal yang sedang ditempati selalu mempunyai hubungan dengan tuan tanah atau pemilik tanah pertama. Sikap penilik tanah pertama mulai beralih kepada jual-beli sehingga menimbulkan kasus-kasus tanah yang tidak sedikit dilingkungan kota administratif Kupang dan sekitarnya .

Berdasarkan kondisi / keadaan seperti dikatakan diatas ini maka pemilikan lokasi rumah tinggal sampai pada tingkat sertifikat sering menjadi sulit karena banyak yang diawali dan diakhiri dengan proses perkara dipengadilan .

(3) Proses membangun rumah tinggal .

Kondisi (1) dan (2) diatas mengakibatkan suatu keadaan lain pada proses pembangunan. Kemahalan hidup kota Kupang dan perjuangan hidup dikota Kupang yang keras membuat banyak anggota masyarakat kota Kupang tidak mampu membangun rumah tinggal secara ideal baik proses maupun wujudnya. Hampir keseluruhan rumah tinggal dibangun dengan sistem rumah tumbuh. Proses ini menimbulkan kerumitan administrasi pembangunan. Mula - mula diusahakan izin membangun rumah regel / darurat. Ijin ini diperoleh hanya dengan peyampaian kepada RT / RW setempat .

Rumah regel yang telah dibangun tanpa izin resmi lama - kelamaan diperbaiki secara perlahan-lahan. Kadang-kadang fundasi dibuat keliling rumah darurat atau didalam rumah darurat termaksud .

Kemudian secara perlahan-lahan dari bulan-kebulan, malah dari tahun ketahun bagian-bagian rumah itu mulai dirubah wujudnya dari dinding bebak (pelepa gawang yang disatukan) menjadi tembok. Dan pada akhirnya terwujudlah sebagian besar rumah tembok yang kelihatan diwilayah kota Kupang terutama pada lokasi pemukiman yang terdapat dibelakang dari jalan-jalan arteri dan jalan-jalan kolektor .

(4) proses administrasi bangunan rumah tinggal .

Proses pembangunan seperti dikatakan diatas ini jelas menimbulkan kesulitan dalam pelaksanaan aturan administrasi bangunan rumah tinggal . Proses izin membangun rumah tinggal permanen oleh pelaku /anggota masyarakat sering tidak didahulukan masalah ini karena kekurangan modal. Rumah itu menjadi berubah semata-mata hasil spekulasi sisa penghasilan pada setiap bulan.

Oleh sebab itu, bagi masyarakat dianggap suatu yang kurang perlu untuk mengurus bangunan permanen sebelumnya.

Gejala seperti ini terbukti bila diperiksa laporan pembangunan secara administratif dengan kenyataan ditempat pemukiman. Banyak rumah-rumah permanen dan atau semi permanen dilokasi-lokasi pemukiman belum mempunyai izin bangunan secara resmi. Dapat dipastikan bahwa rumah-rumah sejenis ini dibangun dengan proses seperti diuraikan diatas.

3.4. Hubungan Ketetanggan

3.4.1. Hubungan Antar Tetangga

Hubungan antar tetangga dikota Kupang dapat dibedakan atas :

- (1) Terbentuknya pola hubungan antar tetangga karena etnis ;
- (2) Terbentuknya pola hubungan antar tetangga karena pengaruh pemilikan tanah atau lokasi rumah tinggal .
- (3) Terbentuknya pola hubungan antar tetangga karena kebutuhan pemondokan atau kontrakan .
- (4) Terbentuknya pola hubungan antar tetangga karena suatu ikatan kedinasan (perumahan dinas) ;
- (5) Terbentuknya pola hubungan antar tetangga karena lokasi perumahan rakyat yang direncanakan atau dibangun oleh pihak pemerintah (Perumnas) .

Hubungan antara tetangga berdasarkan pola pembentukan seperti dikatakan diatas ini . mempunyai karakter yang berbeda- beda pula .

Pola hubungan tetangga yang terbentuk berdasarkan butir (1), (2), dan (3) .terdapat hampir pada semua kelurahan diseluruh kota Kupang. Sedangkan pola hubungan tetangga yang terbentuk berdasarkan butir (4) hanya terdapat pada beberapa kelurahan saja, misalnya pada wilayah Selatan dari kelurahan Naikoten I, kelurahan Pasir Panjang . Sedangkan butir (5) hanya terdapat dikelurahan Pasir Panjang .

3.4.2. Gejala Pembentukan Ketetanggaan Dalam Lingkungan .

Hubungan ketetanggaan dengan kelima pola yang disebutkan diatas merupakan suatu pola pembentukan awal .

Dalam kehidupan sehari-hari, didalam ketetanggaan awal ini masih terbentuk lagi ketetanggaan kecil dengan berbagai alasan sebagai berikut .

(1) Persaingan :

Hubungan ketetanggaan dalam suatu lingkungan kecil bisa terjadi karna persaingan-persaingan hidup dalam berbagai hal. Misalnya dalam soal materi, anggota rumah tangga yang merasa sederajat /senasib akan mengelompok dalam suatu kontak kekerabatan yang lebih dekat / intim. Orang yang merasa belum beruntung atau tidak terlalu beruntung akan membentuk suatu hubungan yang akrab .

(2) Saling Mengerti :

Karakter setiap orang maupun setiap rumah tangga berbeda-beda, meskipun dari suatu rumpun keluarga. Ada keluarga yang tidak suka bergaul dan ada yang suka bergaul. Hal ini juga berpengaruh bagi terbentuknya ketetanggaan yang lebih kecil.

(3) Pengaruh Usaha :

Tingkah laku seseorang akan berubah karena pengaruh usaha atau mata pencaharian. Kegagalan dan keberhasilan ikut menentukan tingkah laku. Dan tingkah laku ini akan berpengaruh besar terhadap pergaulan lingkungan. Dan hal ini akan menimbulkan ciri variasi ketetanggaan dilingkungan.

(4) Sikap / Tingkah Laku Pergaulan :

Sikap dan tingkah laku pergaulan sering sangat menentukan corak suatu ketetanggaan dilingkungan terkecil. Misalnya ada keluarga yang menghindari pergaulan dengan tetangganya karena dinilai tinggi hati atau sombong

BAB IV

DISIPLIN MASYARAKAT DILINGKUNGAN TEMPAT-TEMPAT UMUM

Lingkungan tempat-tempat umum yang dimaksud disini adalah lingkungan pasar dan pertokoan, terminal, bioskop dan jalan raya. Dan kedisiplinan yang akan dibicarakan disini dibatasi pada disiplin persampahan, parkir, dan berbagai peraturan umum yang berkenaan dengan lingkungan-lingkungan umum ini.

4.1. Disiplin di lingkungan pasar / pertokoan

Sasaran yang dibicarakan dalam hubungan dengan lingkungan pasar/pertokoan adalah masalah sampah, hubungan antar pedagang, dan ketertiban parkir.

4.1.1. Jenis sampah yang dibuang.

Apabila kita mengacu kepada pengertian sampah seperti yang diartikan oleh pihak Wali Kota Kupang yakni "semua benda buangan baik yang berbentuk padat, cair dan gas", maka jenis sampah yang terdapat dilingkungan pertokoan dan pasar dalam kota Kupang hanya berbentuk padat dan cair saja. Jenis-jenis dari sampah padat dan cair ini pun berbeda antara lingkungan pertokoan dan lingkungan pasar.

Berdasarkan hasil pengamatan, ternyata sampah yang terdapat dilingkungan pasar terdiri dari tas / kantong plastik belanjaan, plastik-plastik pembungkus sisa-sisa sayuran yang rusak, kertas-kertas pembungkus belanjaan, tali temali (potongan), dos-dos kecil, sisa-sisa jualan lainnya seperti tangkai tandan pisang.

Khusus pada tempat ikan dan daging, terlihat sampah tulang tulang halus, sirip ikan yang tidak bermanfaat. Dan sampah yang bersifat cair yakni air cucian ikan dan daging. Menyangkut limbah bentuk cair ini, khusus dipasar Solor kurang mengalami kesulitan karena dekat dengan air laut meskipun bukan merupakan tempat pembuangan yang terpuji. Sebaliknya dipasar Inpres Naikoten limbah jenis ini mengalami kesulitan pembuangan.

Sampah dilingkungan toko / pertokoan terdiri dari : plastik - plastik bekas pembungkus paket, dos-dos besar, papan-papan keler, spiral pengikat keler yang terdiri dari besi atau plastik dan kertas-kertas pembungkus. Sampah dilingkungan pertokoan ini dibedakan atas dua yakni sampah dari toko dan sampah dari dapur. Menurut pengakuan sejumlah pemilik toko bahwa jika limbah toko sudah menumpuk, terutama pada saat-saat datangnya barang-barang ekspedisi maka sampah yang tertumpuk itu diangkut dengan inisiatif pemilik toko ke (TPA tempat pembuangan akhir). Tindakan ini diambil karena sering terjadi kelambatan dari mobil unit sampah, dan juga TPS belum siap untuk menampung sampah yang dimaksud. Lebih jauh diungkapkan oleh para pemilik toko, terutama dilingkungan LLBK dan Solor bahwa letak toko yang bersambung dan berjejer mempersulit pembuangan TPS sampah. Tempat-tempat pembuangan sementara itu terasa menjadi jauh sehingga perlu segera dibantu dengan sejumlah gerobak sampah.

4.1.2. sarana pembuangan sampah dan pemanfaatannya

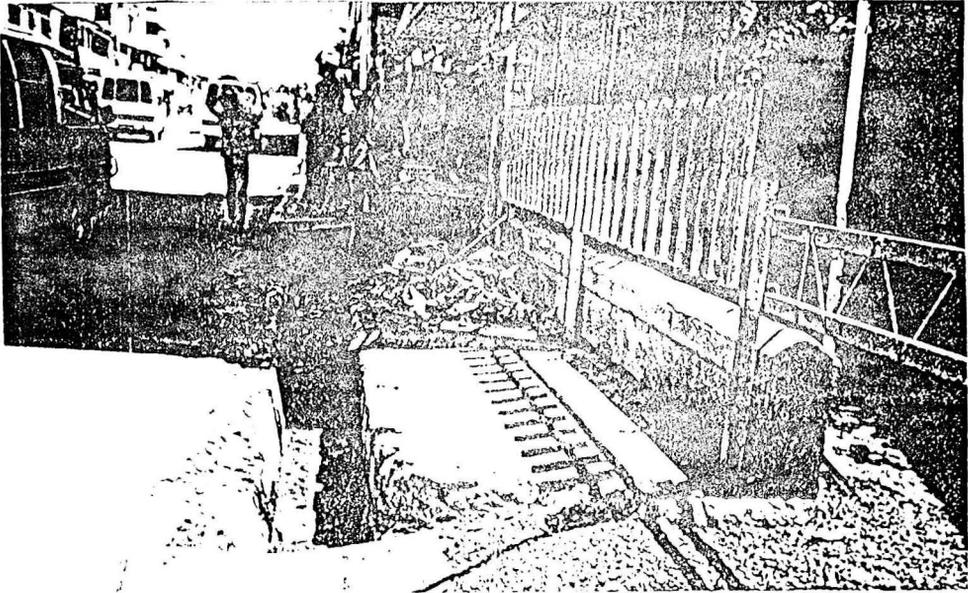
Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sarana pembuangan sampah dilingkungan toko/pasar tersedia. Persediaan sarana itu perlu dibedakan antara pasar Solor, pasar Inpres, dan pertokoan .

a. sarana pembuangan sampah dan pasar Solor .

Pasar Solor sebenarnya bukanlah sebuah pasar yang direncanakan oleh pihak Pemda Tkt. II Kupang atau Wali Kota Kupang. Berdasarkan hasil wawancara terhadap pihak Wali Kota Kupang diketahui bahwa pasar Solor sebenarnya bukanlah sebuah pasar. Dikatakan pasar liar pun kurang tepat karena pembentukan pasar saat ini merupakan hasil upaya dari masyarakat setempat, terutama para nelayan yang disampaikan secara formal ke pihak Pemerintah. Dengan penyampaian demikian maka retribusi pasar tetap ditagih / dipungut oleh pihak Dinas Pendapatan Daerah Tkt. II Kupang .

Menurut pihak Walikota berbagai kegiatan dipasar Solor akan dialihkan ke pasar Inpres, pasar Oeba, dan sebagian lagi ke pasar baru yang sedang dibangun di depan terminal Oebobo. Pembangunan pasar baru ini diharapkan akan menjawab sejumlah masalah terutama kepadatan dipasar Solor .

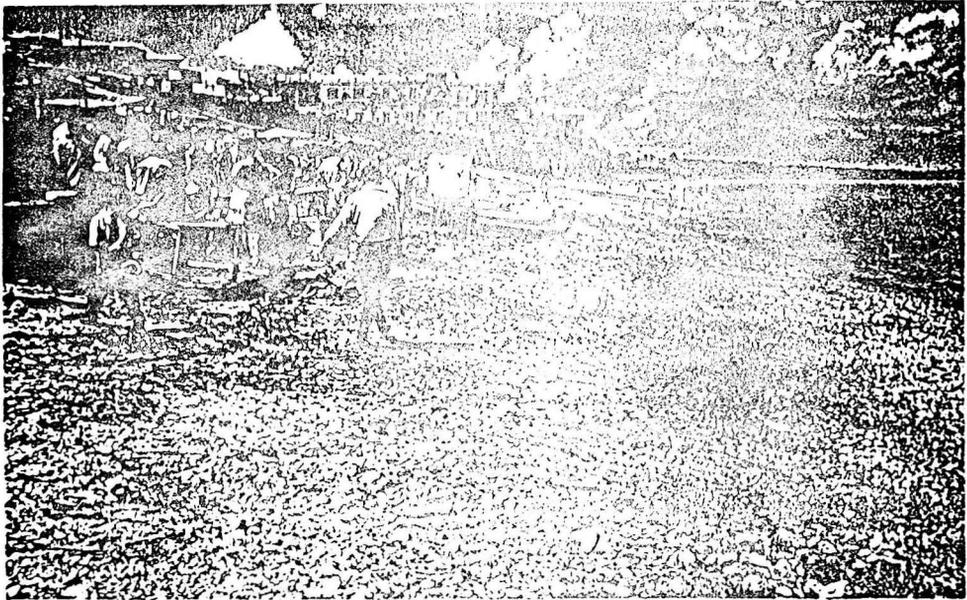
- Pasar Solor sesungguhnya cukup ramai, jauh lebih ramai dari pasar Inpres. Namun sarana sampah yang tersedia masih cukup terbatas. Sarana yang dijadikan TPS terdiri dari drom yang dipotong. Sarana ini pun terdapat di muka toko-toko yang terdapat disamping pasar .
- Gerobak yang tersedia hanya satu dan biasanya diparkir dipinggir jalan umum. Gerobak ini berfungsi sebagai pengganti TPS .
- Karena sarana dilokasi pasar yang terbatas serta gerobak pun sangat terbatas maka anggota pasar maupun para petugas pasar terpaksa menumpukkan sampah dipinggir jalan arteri. Buktinya dapat dilihat pada foto dibawah ini . Pada gambar ini terlihat tumpukan sampah disalah satu sudut tangga dibawah pagar. Sedangkan disamping kirinya adalah jalan arteri.



Onggokan sampah yang tertimbun disudut pagar ini sudah cukup berbau busuk. Bau ini ditunjang pula dengan limbah cair yang tergenang diparit sebelah nya. Situasi ini didepan pasar Solor.

- Secara tegas dapat dikatakan bahwa sarana untuk penampungan limbah yang berbentuk cair belum ada. Oleh sebab itu sampah yang berbentuk cair dialirkan saja melalui selokan / parit. Namun parit juga tidak terawat baik sehingga keadaannya tidak berbeda dari pembuangan tanpa parit. Kondisi ini dapat dilihat pada gambar/foto dibawah ini

- Pantai pasar Solor adalah pantai pasir yang putih dan bersih. Pada samandulu pantai ini menjadi sebuah pelabuhan perahu layar dan perahu motor yang menarik. Jika kita berdiri dari jauh kelihatan hamparan pasir yang rata ibarat kaca. Namun sekarang, nampaknya seperti terlihat dalam foto berikut ini. Baik melalui foto maupun melalui pengamatan langsung, seakan pantai ini terdiri dari hamparan batu karang. Keindahan pantai sudah hancur total karena sampah. Dari bibir toko sampai bibir laut terlihat sampah berserakan



Pada kedua foto diatas ini terlihat pantai kampung Solor dengan pantainya yang sudah penuh dengan sampah. Pantai yang semula berpasir putih dan terbentang luas, kini terhampar sampah yang sangat merusak padangan. Keadaan ini membuktikan bahwa pasar Solor yang dibuka dan dilaksanakan oleh masyarakat sendiri itu tidak memiliki sarana penunjang sampah. Pantai yang luas dan laut yang selalu menghempaskan ombak halusinya selalu dipandang sebagai sarana penampungan sampah, malah sebagai TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

b. Sarana pembuangan sampah dipasar Inpres.

Keadaan pasar Inpres agak berbeda dengan pasar Solor. Pasar Inpres memiliki sarana sampah lebih lengkap dari pada pasar Solor. Dipasar Inpres terdapat bak penampung yang besar disamping dua gerobak yang kelihatan silih berganti berada dipelataran parkir.

Walaupun fasilitas sampah dipasar Inpres ini lebih baik tetapi belum mencukupi karena sampah sering tertumpuk diluar dari TPS. Hal ini diperburuk oleh mekanisme pengalihan sampah lorong-lorong pasar menuju ke TPS sampah, sehingga dilorong - lorong masih kelihatan ditumpuki kantong plastik sampah yang bergulingan disekitar jalan setapak pasar.

Tentang sarana penampungan sampah bersifat cair, fasilitasnya belum disiapkan secara baik. Andalan utama untuk sampah jenis ini adalah parit yang besar disamping tempat penjualan ikan dan daging. Namun parit tidak terawat secara baik, sehingga sering terhambat dan berbau busuk.

Masalah sampah cair ditempat-tempat seperti dikemukakan diatas ini bukanlah masalah pokok.

Yang menjadi masalah pokok dari pada sampah cair sesungguhnya terletak pada angkutannya. Kupang hingga saat ini belum memiliki truk tangki khusus untuk mengangkut sampah cair. Kesulitan ini disadari oleh pihak Pemerintah. Oleh sebab itu, langkah pemecahan daruratnya dengan menggunakan parit. Hal ini ditunjang pula oleh lingkungan topografi kota Kupang. Kemiringan tanah dapat menolong penyaluran limbah cair, namun perawatan parit merupakan suatu aspek lain yang harus diperhatikan secara seksama.

c. Sarana pembuangan sampah didaerah pertokoan.
Sarana pembuangan sampah dilingkungan pertokoan LLBK, sudah diuraikan secara sepintas diatas. Dilingkungan lain seperti Kuanino dan Oepura, sebenarnya tidak menjadi masalah berarti. Persoalannya adalah jumlah dan besarnya belum memadai.

4.1.3. Hubungan sesama pedagang dan petugas pasar.

Kehidupan pasar merupakan suatu masyarakat yang mempunyai profesi yang sama. Kehidupan mereka ini sangat terbuka karena setiap saat selalu berkomunikasi dengan para pembeli yang datang dari berbagai latar belakang.

Dalam kehidupan masyarakat pasar, mudah pula terlihat pengelompokan - pengelompokan. Pengelompokan ini didasarkan pada jenis barang dagangan, cara berdagang, dan tingkatan perdagangan mereka. Dengan kata lain, pedagang barang pakaian yang berjualan ditoko berbeda dengan yang dikios, dan berbeda pula dengan diemperan atau pelataran. Pedagang sayur jelas berbeda dengan pedagang daging potong, berbeda dengan pedagang daging yang masih hidup seperti ayam dan berbeda pula dengan pedagang barang pecah belah.

Masing-masing jenis barang dagangan bersama tingkatan atau cara berdagang ini mempunyai aturan sendiri-sendiri. Aturan-aturan termaksud antara lain menyangkut kebersihan, perpajakan, koperasi pasar, dan keamanan. Kedisiplinan terhadap aturan-aturan ini ikut menentukan suasana kehidupan pasar.

Beberapa gejala yang berhubungan dengan kontak antara sesama pedagang dengan para petugas pasar dapat dilihat pada uraian berikut ini

a. Hubungan antar sesama pedagang sejenis.

Persaingan harga antara satu orang pedagang dengan pedagang lain dari barang dagangan yang sama ternyata selalu ada, baik dipasar Solor maupun dipasar Inpres.

Misalnya pedagang ayam dipasar Inpres. Sekelompok pedagang ayam mengambil strategi membeli ayam kampung dipedalaman, sedangkan sebagian lain mengambil dipasar atau sekitarnya. Modal yang dikeluarkan oleh masing-masing kelompok ini jelas berbeda. Bagi kelompok yang mengambil dipedalaman demi kelancaran perdagangannya bisa menjatuhkan harga yang bakal mematikan langkah bagi mereka yang mengambil ditempat. Persaingan terlihat sehat tetapi merugikan bagi pedagang kecil yang bermodal kurang kuat dan baru memulai. Organisasi seperti ini sudah tampak jelas pada para pedagang pecah belah yang berasal dari Sulawesi Selatan. Mereka mempunyai organisasi yang tertib sehingga saling tunjang menunjang modal maupun saling memahami untuk menentukan harga pasaran untuk barang-barang sejenis. Hal ini membuka peluang pula untuk upaya yang lebih meningkat yakni sumber pemasukan barang. Dan persaingan harga antara mereka yang saling menjegal kurang tampak pada kelompok pedagang ini.

b. Hubungan antara sesama pedagang berdasarkan etnis .

Faktor etnis ternyata mempunyai hubungan pengaruh pula pada para pedagang dipasar. Hubungan ini ternyata terdapat pada berbagai lapisan/tingkatan pedagang. Selain pedagang Sulawesi Selatan yang dikemukakan diatas pedagang kelompok Sabu, Rote, Flores, Jawa juga tidak luput dari sistim etnis ini. Hanya organisasi pada kelompok Jawa, Sabu, Flores belum tampak kuat untuk mengatur suatu policy yang lebih luas dan kompleks.

c. Hubungan antar sesama pedagang berdasarkan lokasi.

Lokasi penjualan ternyata mempunyai pengaruh pula terhadap hubungan antar pedagang. Pedagang yang berjualan diemperan ternyata mempunyai kesamaan perasaan. Demikian pula pedagang yang berjualan dikios / dilos-los pasar. Hubungan antara pedagang seperti ini mempunyai pengaruh pula terhadap hubungan masing-masing kelompok dengan para petugas pasar. Berdasarkan hasil pantauan / dan wawancara, para petugas berusaha melaksanakan aturan secara maksimal, namun kadang-kadang sulit karena pertimbangan sosial dan budaya ikut berperan terhadap kedisiplinan dipasar.

4.1.4. Sangksi pelanggaran tata tertib pasar.

- Sejumlah tatab tertib pasar telah diturunkan oleh pemerintah Daerah demi ketertiban pasar. Aturan atau tata tertib itu menyangkut keamanan, kebersihan dan keteraturan. Masing-masing dapat digambarkan secara umum berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan para petugas pasar dan para pedagang.

a. Bidang Keamanan

Kehidupan pasar adalah suatu kehidupan ekonomis yang penuh dengan perhitungan untung rugi. Oleh sebab itu ketenangan masing-masing individu mempunyai peranan yang sangat besar.

Ketenangan itu bisa muncul hanya karena seseorang merasa aman. Perasaan aman itu bisa muncul apabila seseorang :

- Merasa diganggu secara mental maupun fisik
- Tidak merasa kuatir dengan berbagai gangguan
- Merasa tidak terlindung dari reziko-reziko tertentu
- Memiliki perasaan damai secara lahir maupun batin
- Merasa swakarsa, artinya segala kegiatan yang timbul dan berkembang berdasarkan kesadaran dan kemauan serta kemampuan sendiri. Keamanan ini bisa diperoleh oleh setiap individu secara maksimal apabila ketertiban lingkungan terjamin .

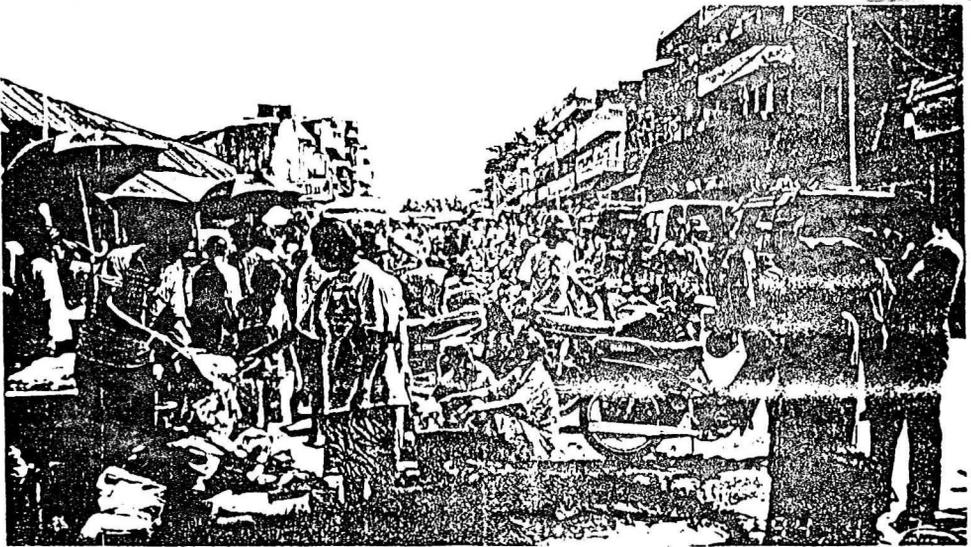
Keamanan lingkungan pasar merupakan faktor yang sangat penting bukan hanya untuk anggota masyarakat penghuni pasar tetapi penting pula bagi para pembeli, malah seluruh lapisan masyarakat yang terlibat langsung maupun tidak langsung terhadap pasar tersebut. Keadaan keamanan dipasar Solor maupun dipasar Inpres Kupang dapat dikatakan cukup baik. Hal ini berkat kesadaran masyarakat pasar dan juga kerja keras dari para petugas pasar.

Namun hal ini tidak berarti bahwa dipasar Inpres dan dipasar Solor tidak pernah terjadi keonaran-keonaran. Sering pula terjadi pertengkaran atau perdebatan antara seorang pedagang dengan pedagang lain tapi tidak sampai menimbulkan bentrokan yang besar . Kejahatan-kejahatan seperti pencurian atau kenakalan lain juga tidak ditemukan. Permainan judi, menurut pengakuan dari informan di Pasar Inpres menunjukkan bahwa hal ini pernah terjadi tetapi pelakunya langsung ditangkap oleh polisi karena anggota masyarakat lain yang buka petugas melaporkan secara diam-diam kepada pihak berwajib.

b. Keteraturan .

Pengakuan anggota masyarakat pasar baik di Solor maupun di Inpres, menunjukkan bahwa mereka cukup tertib dengan pengaturan-pengaturan yang sudah ditetapkan Pemerintah . Hal yang paling mencolok ialah keteraturan menggunakan tempat yang sudah diukur oleh petugas.

Pedagang yang sering membuat keteraturan menjadi kacau pada kedua pasar ini ialah pedagang emperan atau pelataran . Sering pedagang emperan atau pelataran membuka jualannya pada tempat yang seharusnya tidak boleh . Akibat pembukaan jualan pada tempat yang tidak teratur ini ialah situasi pasar menjadi hiruk pikuk . Keteraturan sangat terganggu karena pedagang pelataran yang tidak mempunyai tempat yang pasti . Menurut pengakuan para anggota yang menetap dipasar bahwa pedagang emperan ini sudah berulang-ulang kali ditegur tetapi tanpa hasil. Petugas yang memperoleh pengaduan juga kurang berhasil. Khusus dipasar Solor, akibat para pedagang pelataran ini kadang menimbulkan kesulitan lalulintas karena tempat parkir menjadi sangat terganggu. Keadaan seperti ini dapat dilihat pada foto-foto di bawah ini.



(Jualan diantara dua kendaraan yang diparkir)

Dalam gambar ini terlihat para pedagang emperan dan masyarakat desa yang menjual hasil usahanya berupa garam, sayur, dan hasil bumi lainnya. Mereka membuka jualanannya diantara kendaraan - kendaraan yang sedang diparkir. Petugas parkir nampaknya sulit menguasai para pedagang seperti ini, sehingga sering terjadi keributan.



(Jualan dijalur lalu lintas umum)

Jalan umum yang lebar dijadikan tempat jualan oleh para pedagang peralatan, baik yang duduk ditempat maupun yang menjajakan dagang sambil jalan sehingga sering memacetkan lalu lintas. Kepada para pedagang emperan/pelataran yang membuka jualan dijalan yang mengganggu arus lalu lintas ini sudah ditindak dengan keras oleh para petugas berulang-ulang namun hasilnya tetap sama. Sering para pedagang dipukul serta barang dagangannya dihambur atau diangkut namun kesadaran aturan / disiplin masyarakat pedagang yang bersangkutan belum memadai.

c. Kebersihan

Masalah kebersihan dilingkungan pasar selalu menjadi tanggung jawab penghuni pasar dan petugas kebersihan pasar. Kesadaran tentang kebersihan dipasar oleh para pedagang yang menetap sebenarnya sudah cukup tinggi. Hal ini diakui pula oleh pihak Walikota Kupang. Salah satu bukti kedisiplinan adalah kelancaran penyeteroran retribusi sampah. Tarif retribusi sampah untuk pasar Inpres dan pasar Solor, terdaftar sebagai berikut:

- Pasar Inpres :

1) Rumah / kios makan	Rp 3 . 750 / bulan
2) Pedagang kecil	Rp.2 . 000 / bulan
3) Kios kaki lima	Rp. 1.500 / bulan
4) Pedagang dilos - los panjang	Rp. 750 / bulan
5) Pedagang dipelataran	Rp. 400 / bulan

- Pasar Solor :

1) Toko	Rp. 5. 000 / bulan
2) Rumah makan	Rp. 5.000 / bulan
3) Pedagang kecil	Rp.3.750 / bulan
4) Pedagang kali lima	Rp. 2.000 / bulan

Disamping retribusi sampah, para pedagang harus membayar pajak harian dengan jumlah yang berbeda-beda berdasarkan jenis atau kelas perdagangan masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para petugas pasar dan juga para pedagang sendiri bahwa tata tertib dilingkungan pasar tidak atau hampir tidak pernah dilanggar. Malahan, jika tidak sibuk maka sampah yang sudah ditampung dikertas-kertas plastik diantar sendiri oleh pedagang ke TPS. Sesungguhnya, harus diangkut oleh para petugas sampah pasar .

4.1.5. Hubungan antara pedagang dengan pembeli .

Hampir semua pedagang mempunyai cara sendiri untuk mengikat para pembeli, agar barang dagangannya laku dan laris. Para pedagang menyadari sungguh bahwa para pembeli adalah raja dan mempunyai kesukaan yang sangat bervariasi . Oleh sebab itu setiap pembeli selalu disapa dan dilayani dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan pengakuan dari sejumlah pedagang bahwa kadang-kadang pembeli itu menjengkelkan karena beberapa faktor :

- (1). Tidak sedikit para pembeli yang menawarkan barang dagangan sesuka hatinya tanpa memperhitungkan perasaan penjual.
- (2). Kadang-kadang para pembeli menawarkan barang jualan dengan gaya meremehkan atau merendahkan barang dagangannya.
- (3). Hampir semua pembeli menuntut agar diperhatikan / dilayani secara prioritas. Para pedagang meskipun sering menerima perlakuan seperti dikatakan diatas ini namun selalu dihadapi dengan penuh sabar. Malah para pedagang tidak berusaha membujuk pembeli. Selain hal-hal yang dikemukakan diatas ini, banyak pula pedagang dan pembeli mempunyai kontak yang sangat baik sehingga seakan-akan menjadi langganan yang harmonis.

4.2. Disiplin diterminal .

Dalam lingkungan kota Kupang terdapat dua terminal yakni terminal Kupang (sebuah terminal tua yang terdapat dikelurahan LLBK) dan terminal Oebobo(yang terdapat diwilayah kelurahan Oebobo).Terminal Kupang sebagai tempat persinggahan semua kendaraan dalam kota . baik colt maupun bus kota .Sedangkan terminal Oebobo merupakan tempat persinggahan penumpang dalam kota untuk jalur tertentu, tetapi lebih penting adalah sebagai tempat pengangkutan penumpang keluar kota atau sebaliknya sebagai tempat kendaraan dalam kota untuk mengangkut penumpang yang baru datang dari luar kota

4.2.1. Ketaatan pengemudi terhadap tertib terminal .

Peraturan umum yang ditetapkan khusus untuk diberlakukan pada kedua terminal dikota Kupang adalah

- 1 Menjaga kebersihan diseluruh lingkungan terminal
- 2 Menjaga keamanan diseluruh lingkungan terminal
3. Keteraturan kendaraan yang keluar dan masuk diterminal .

Termasuk juga beberapa hal lain yang penting adalah :

- Cara parkir kendaraan diterminal
- Persyaratan muatan
- Aturan turun naiknya kendaraan
- Masalah lamanya berlabuh harus diatur agar tidak hanya bermotif mencari penumpang hingga sarat kendaraan tertentu. Rincian pokok-pokok aturan yang dikemukakan diatas ini sesungguhnya cukup banyak. Beberapa gejala pelanggaran atau yang sering dilanggar dapat dicatat berdasarkan data dari terminal sebagai berikut :

1. Aturan mengatakan bahwa setiap kendaraan yang akan keluar kota harus mengambil nomor perjalanan. Aturan ini sering dilanggar oleh para pengemudi. Banyak pengemudi mengatur keberangkatannya tanpa memperhatikan pengambil nomor perjalanannya
2. Setiap kendaraan yang akan berangkat hanya diberikan waktu selama 30 menit untuk memuat penumpangnya . Setelah 30 menit, meskipun kendaraan masih kosong, harus meninggalkan terminal. Aturan inipun sering tidak ditaati oleh para pengemudi

(3).Kendaraan luar kota dan dalam kota masing-masing telah ditetapkan. Malah setiap jurusan (untuk kendaraan luar kota) sudah pula ditetapkan tempat parkirnya. Tentang parkir inipun sering dilanggar oleh para pengemudi.

(4). Semua kendaraan luar kota harus mengambil penumpang dalam terminal, tidak boleh mengambil penumpang dijalan atau diluar terminal. Kenyataannya, banyak pengemudi berebutan penumpang diluar dari terminal. Terutama didepan terminal itu sendiri.

(5). Setiap kendaraan tidak boleh memuat penumpang atau barang, melebihi target yang telah ditetapkan. Para pengemudi yang mengejar penumpang bersama uangnya, sering tidak menghiraukan aturan ini.

(6). Setiap kendaraan harus membayar retribusi kendaraan setiap berlabuh diterminal. waktu penyeteroran sudah ditetapkan oleh para petugas . Namun sering / selalu dilanggar oleh para pengemudi. Masalah pembayaran retribusi sering tidak dilalakan oleh para pengemudi hanya saja waktunya tidak tepat .

(7). Kendaraan dalam kota , baik untuk terminal Oebobo maupun terminal Kupang harus singgah diterminal dan membayar retribusi, namun banyak pengemudi melewati saja terminal . terutama jika penumpangnya tidak ada yang turun diterminal . Pelanggaran-pelanggaran diatas ini kiranya cukup beralasan karena didukung oleh sejumlah faktor kelemahan lainnya .

Kelemahan-kelemahan yang dimaksud itu antara lain :

1. Penumpang sendiri tidak memahami dan tidak mematuhi aturan yang ditetapkan . Hal ini sangat mendukung pelanggaran yang dibuat oleh para pengemudi .

2. Dan faktor yang lebih penting lagi adalah para petugas sendiri. Dalam melaksanakan tugas, sering para petugas sendiri lalai atau melanggar aturan - aturan yang dipegangnya. Hal ini menjatuhkan wibawanya sendiri dan mempersulit diri untuk menguasai orang-orang yang akan diaturnya . Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan para petugas dapat dipahami bahwa sesungguhnya petugas masih sangat terbatas jumlahnya dan tidak seimbang dengan frekwensi kesibukan cukup tinggi .

Karena keterbatasan jumlah petugas ini, para supir cenderung memanfaatkannya untuk berbuat tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan .

4.2.2. Ketaatan penumpang terhadap tertib terminal .

Tentang penumpang, dapat dikatakan bahwa masih banyak penumpang yang belum memahami aturan, sehingga pelanggaran yang dibuat bukan karena kesengajaan, tetapi karena ketidak-tahuan .Uraianya lebih jelas diberikan dibawah ini :

- Pembuangan sampah .

Hasil wawancara menunjukan bahwa para penumpang luar kota terutama dari pedalaman, belum memahami kebersihan dan belum mengenal tempat-tempat sampah yang disediakan. Mereka membuang sampah pada sembarang tempat.

- Kebersihan lingkungan terminal

Pada terminal Kupang dan Oebobo. jika dipandang secara sepintas dapatlah dikatakan cukup bersih. Namun jika dipandang secara seksama maka kedua terminal ini sesungguhnya cukup kotor. Kekotoran itu terlihat pada tempat-tempat terutama disamping kios/rumah makan. Disini terdapat penumpukan sampah, malahan parit-parit yang tidak lancar airnya menimbulkan bau busuk yang menyengat hidung. Beberapa tong sampah yang disediakan belum dimanfaatkan dengan baik sehingga sampah masih dibuang tidak pada tempatnya.

- Keamanan penumpang.

Keamanan penumpang dalam kota cukup terjamin. Sebaliknya keamanan penumpang luar kota masih belum terjamin. Hal ini disebabkan oleh karena para kondektur berusaha saling berebutan penumpang. Malahan bukan hanya kondektur tetapi juga calo-calo yang mencari nafkah dengan imbalan dari para kondektur atau supir.

Penumpang luar kota sering tidak mau masuk keterminal untuk pengaturan yang baik. Mereka selalu menunggu di jalan / tempat-tempat tertentu dengan anggapan agar lebih cepat berangkat.

4.2.3. Sangsi - sangsi pelanggaran

Setiap pelanggaran seharusnya dihukum sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dalam praktek, pelanggaran bisa ditolerir dengan berbagai kebijaksanaan. Petugas sendiri tidak konsekwen terhadap pelaksanaan peraturan sehingga bersama pengemudi mereka berbuat tidak sesuai dengan sangsi yang seharusnya dilaksanakan.

4.3. Disiplin di bioskop

Kota Kupang sesungguhnya memiliki 3 gedung bioskop yakni bioskop Raya (tertua), Kupang teatre, dan President Teatre (terbaru). Bioskop Raya sejak tiga tahun ini tidak beroperasi lagi sedangkan yang terlaris sementara ini adalah President teatre. Berdasarkan hasil wawancara dengan para petugas bioskop, ditemukan bahwa penonton pada masing-masing bioskop kurang begitu banyak. Faktor ini pula yang menyebabkan sehingga bioskop kurang begitu banyak. Faktor ini pula yang menyebabkan sehingga bioskop Raya terpaksa guling tikar.

Sepinya penonton pada setiap bioskop dikota Kupang ini disebabkan oleh sejumlah faktor. Berdasarkan hasil wawancara dengan para petugas, data penonton pada setiap film, dan pengamatan langsung ke bioskop dapat ditarik kesimpulan sbb:

1. Kemahalan hidup dikota Kupang membuat masyarakat terpaksa selalu menentukan prioritas anggaran hidup setiap bulan secara ketat. Masyarakat sesungguhnya sangat membutuhkan hiburan dan kesenian tetapi kebutuhan itu belum mendasak ke skala prioritas teratas. Hal ini seakan-akan menimbulkan bahwa hiburan dikota Kupang belum dihargai.
2. Kesan tidak menghargai seni dan hiburan ini bukan semata-mata bersumber pada pengetahuan dalam penggunaan uang tetapi juga pada waktu dan kesibukan / kegiatan.

Banyak anggota masyarakat mengatakan bahwa mereka menyenangi menonton bioskop, tetapi ketiadaan kesempatan. Kesempatan ini sementara dirasakan sulit karena tuntutan hidup yang keras dikota Kupang menyibukan mereka untuk kegiatan yang produktif.

3. Berdasarkan kedua faktor diatas ini, banyak anggota masyarakat bahwa menonton film di TV sudah terasa cukup.

4. Mutu film mempunyai pengaruh besar sekali terhadap pengunjung. Menurut pengakuan sejumlah anggota masyarakat bahwa mereka selalu mempunyai niat untuk menonton, hanya kadang-kadang film yang diputar dibioskop adalah film-film yang sudah pernah tonton di TVRI. Sehubungan dengan masalah butir ini, para pemilik bioskop sendiri kadang-kadang memang merasakan kesulitan memperoleh film-film yang baik sesuai dengan keinginan para penonton / masyarakat.

Berdasarkan kondisi atau situasi bioskop seperti digambarkan diatas ini sesungguhnya mengisyaratkan betapa kedisiplinan ditempat-tempat hiburan .

- Karena penonton tidak terlalu mendesak pada setiap putaran, maka masalah antri dan calo hampir tidak menjadi masalah disiplin di Kupang .

- Kepatuhan penonton terhadap aturan-aturan lain seperti merokok dalam bioskop, keributan, dan kebersihan ternyata tidak menimbulkan masalah berarti.

4.4. Disiplin dijalan Raya

Disiplin dijalan-jalan umum dikota Kupang mempunyai masalah yang cukup banyak. Data yang diperoleh dari Kantor Polisi, khususnya dibagian researche dan Polantas tahun 1991 dan 1992, dapat dikethui betapa kedisiplinan dijalan-jalan umum / arteri dan jalan-jalan yang dilalui kendaraan umum .

Pada bagian depan sudah dikemukakan jumlah kendaraan diKota Kupang. Berdasarkan jumlah kendaraan yang ada dengan jenis-jenisnya serta siapa pemiliknya sesungguhnya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kendaraan dikota Kupang tidak terlalu sibuk. Sebagai ukuran sebuah kota Propinsi, lalu lintas yang ada kurang terlalu sibuk. Meskipun demikian ternyata kecelakaan lalulintas serta pelanggaran di Kota Kupang cukup tinggi .

4.4.1. Pelanggaran dan kecelakaan

Pelanggaran dan kecelakaan yang direkam sebagai data untuk tahun 1991 dan 1992, dapat dilihat uraiannya sepintas dibawah ini .

a. Pelanggaran dan kecelakaan tahun 1991

1. Jumlah pelanggaran dalam tahun 1991 sebanyak 969 kejadian. Berdasarkan pelanggaran ini maka denda yang ditarik dari pelanggar sebanyak Rp. 6.136.000,- (Enam Juta Seratus Tiga Puluh Enam Ribu Rupiah) .

2. Sedangkan jumlah kecelakaan lalulintas sepanjang tahun dihitung sebanyak 110 kejadian. Kejadian atau kecelakaan ini dapat dibedakan atas beberapa jenis berdasarkan akibat / korban :

- Kecelakaan membawa korban mati 21 orang
- Kecelakaan membawa luka berat 41 orang

- Kecelakaan membawa luka ringan 48 orang

Kecelakaan-kecelakaan ini membawa kerugian materi sebesar Rp1.250.000.- (Satu Juta Dua Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah).

b. Pelanggaran dan kecelakaan tahun 1992

1. Pelanggaran.

Apabila dilihat dari segi penyebabnya maka pelanggaran dapat dibedakan atas tiga kelompok besar :

- Pelanggaran yang disebabkan kelalaian pengemudi sebanyak 75%.
- Pelanggaran yang disebabkan oleh kelalaian pejalan kaki sebanyak 15%
- Sedangkan pelanggaran yang disebabkan oleh faktor lain sebanyak 10%.

2. Kecelakaan.

Berdasarkan data yang ada, kecelakaan tahun 1992 terekam sebagai berikut :

- Kecelakaan mobil penumpang sebanyak 50 kali
- Kecelakaan bus kota dan luar kota 37 kali
- Kecelakaan truk sebanyak 19 kali
- Kecelakaan sepeda motor 58 kali.

Apabila kecelakaan tahun 1991 dan tahun 1992 diperbandingkan maka mudah terlihat bahwa tahun 1992 kecelakaannya meningkat. Hal ini tentu disebabkan oleh berbagai faktor .

4.4.2 . Penyebab - penyebab terjadinya kecelakaan

Berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecelakaan lalu-lintas di jalan umum , dalam lingkungan kota Kupang .

a. Latar belakang pendidikan supir .

Pengemudi di kota Kupang kebanyakan orang-orang yang putus sekolah . Dan tingkat pendidikan para supir di kota Kupang tersebar dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Secara keseluruhan dapat diuraikan sebagai berikut:

- Supir yang berijazah SD sebanyak 74 orang
- Supir yang berijazah SLTP sebanyak 47 orang
- Supir yang berijazah SLTA sebanyak 44 orang dan :
- Supir yang putus kuliah dari Perguruan Tinggi 12 orang .

b. Faktor penyebab yang datang dari pengendara :

- Kecepatan tinggi . Kecelakaan yang terekam diatas sebagian besar disebabkan oleh pengendara yang melarikan kendaraannya dengan kecepatan tinggi .
- Pengemudi /pengendara sendiri kurang berhati-hati. Dengan kata lain karena kelalaian dari pengendara .
- Pengemudi yang rata-rata anak muda sering mengadu kecepatan atau berebutan jalan dengan tujuan utama untuk merebut penumpang (khususnya bagi kendaraan penumpang) .
- Hal terakhir diatas ini yakni saling berebutan penumpang . Ini disebabkan oleh faktor lain dari disiplin lalu lintas yakni sistem upah pengendara/pengemudi kendaraan umum

Sistim upah yang memakai perhitungan prosentase pemasukan mengakibatkan para pengemudi kendaraan umum berusaha menjangkau penumpang sebanyak banyaknya. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kecelakaan dikota Kupang.

- Diantara kecelakaan yang ada ternyata ada pengendara yang belum memahami secara baik rambu-rambu lalulintas. Terutama yang baru belajar atau anak-anak yang memakai kesempatan melarikan kendaraan orang tuanya.

c.Faktor penyebab lain-lain

1. Faktor manusia.

- Baik penumpang maupun pengemudi sering kurang sabar. misalnya kecelakaan yang terjadi karena terlalu lama menanti pergantian lampu pada rambu-rambu lalu lintas.

- Faktor jam Kerja. Pada umumnya hari-hari kerja pada waktu pagi antara jam 07.00 sampai dengan 09.00 lalulintas dikota Kupang cukup sibuk. Keadaan yang sama dapat pula diamati pada jam selesai kantor antara jam 13.00 sampai dengan 14:30 siang.

- Faktor kepentingan pribadi. Masing-masing pemakai jalan baik pengendara maupun pejalan kaki selalu memikirkan diri sendiri. Kurang sadar akan kepentingan orang lain.

2. Faktor yang bukan Manusia

Faktor lain yang ikut mempengaruhi yang bukan faktor manusia adalah :

- Masalah peristiwa-peristiwa tertentu yang membuat manusia ramai dijalan umum.

- Faktor kendaraan yang kurang lengkap atau kurang memenuhi syarat untuk dipakai pada saat-saat ramai. Misalnya rem yang kurang baik, lampu sein, kaca spion.

- Faktor kondisi jalan. Faktor ini ikut menentukan pula, namun tidak terlalu tinggi frekwinsinya. Faktor jalan ini misalnya pada saat-saat tertentu lampu rambu-rambu macet sehingga menimbulkan pengendara sesuka hatinya serobot pada pertigaan atau perempatan jalan yang berbahaya.

4.4.3. Pelanggaran dijalan umum

Kecelakaan-kecelakaan yang terjadi seperti diuraikan diatas ini sebagian besar juga disebabkan oleh berbagai pelanggaran. Beberapa pelanggaran tersebut antara lain :

1. Pada angkutan umum baik untuk barang maupun manusia, sering melampaui batas kapasitas yang telah ditentukan.
2. Pengendara kurang memperhatikan rambu - rambu lalu lintas yang telah dipasang sebagai bukti aturan / hukum untuk menertibkan setiap orang yang memakai jalan atau kendaraan.
3. Pelanggaran juga bersifat administrasi. Banyak pengemudi / pengendara belum / tidak memiliki kelengkapan administrasi sesuai ketentuan. Misalnya ketiadaan SIM, STNK, dan surat-surat lainnya.

Dari semua jenis pelanggaran, yang dominan adalah pelanggaran administrasi kendaraan dan pengemudi serta pelanggaran rambu - rambu lalulintas. Pelanggaran-pelanggaran ini biasanya diberi sanksi yang setimpal.

BAB V

UPAYA PEMBINAAN DISIPLIN PADA MASYARAKAT KOTA KUPANG

Pembinaan disiplin pada masyarakat kota, pada dasarnya adalah pembinaan sikap mental masyarakat itu sendiri. Jika masyarakat memiliki sikap mental yang positif terhadap Pemerintah, sesamanya, bersama berbagai peraturan yang ditetapkan untuk ketertiban bersama maka sudah dapat dipastikan bahwa kedisiplinan tidak terlalu menjadi masalah.

Pembinaan disiplin yang dimaksud disini tentu tidak pula hanya menyangkut satu atau dua aspek saja. Semua aspek hendaknya mendapat perhatian karena kehidupan sekaligus berada dalam suatu sistem yang sulit diputuskan. Oleh sebab itu disiplin sampah hendaknya segera dihubungkan dengan disiplin tata pemukiman, disiplin lalu lintas, disiplin pasar dan sebagainya.

Berbicara tentang disiplin, acuan utamanya adalah aturan. Taat atau tidak terhadap aturan yang ditetapkan akan menentukan seseorang disiplin atau tidak. Menyangkut aturan ini, apabila dilihat secara seksama maka dapat dibedakan atas

- 1) Aturan-aturan formal yang dikeluarkan oleh pihak Pemerintah dengan berbagai jajarannya.
- 2) aturan-aturan yang tidak tertulis namun dipatuhi karena suatu mekanisme lingkungan. Aturan jenis ini biasanya dipercayakan pengawasnya pada tokoh masyarakat, namun tidak melalui suatu pemilihan resmi.
- 3) aturan-aturan yang berkaitan dengan kehidupan rohaniah / keagamaan. Ketiga sifat dan sumber aturan ini ternyata mempunyai hubungan yang sangat erat. Dalam bab ini akan dibicarakan beberapa hal penting yang berkenaan dengan upaya pembinaan disiplin.

5.1. Pembinaan disiplin melalui peraturan pemerintah

Pemerintah Daerah Tkt. II maupun Pemerintah Walikota Kupang telah menerbitkan sejumlah aturan. Aturan-aturan yang diterbitkan dan diterbitkan ini merupakan upaya pembinaan atau pemeliharaan disiplin.

5.1.1. Gambaran umum gangguan disiplin kota

Akhir tahun 1992, dengan munculnya sebuah koran (harian) di kota Kupang "Pos Kupang" merupakan sebuah cahaya yang baik bagi warga kota untuk mengikuti berbagai peristiwa dilingkungan kota Kupang yang terjadi dari hari kehari. Melalui Pos Kupang dapat diikuti berbagai gejala yang dapat menunjukkan kurang atau tidak adanya kedisiplinan, misalnya menumpukan sampah, pemerkosaan, pembunuhan bayi, tabrakan kendaraan.

Melalui sumber resmi seperti pihak keamanan, pihak lalu lintas, ketertiban, dan pihak kebersihan dapat diketahui berbagai data yang menunjukkan tingkat kedisiplinan masyarakat kota Kupang.

a. Bidang keamanan :

Dibidang keamanan, peristiwa kriminal yang muncul sejak tahun 1991 dapat direkam sementara sebagai berikut :

- Tindakan pencurian sebanyak	27 kejadian
- Tindakan penggelapan kendaraan sebanyak	5 kejadian
- Tindakan perampokan sebanyak	3 kejadian
- Tindakan pembunuhan sebanyak	2 kejadian
- Tindakan penganiayaan sebanyak	27 kejadian
- Tindakan pemerkosaan sebanyak	3 kejadian

b. Bidang lalulintas :

Pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas cukup memberikan gambaran bahwa kedisiplinan dibidang lalulintas meningkat pula dari tahun 1991 ketahun 1992.

c. Kebersihan lingkungan :

Berbagai peraturan yang ditetapkan oleh pihak Pemerintah Wali Kota Kupang atau pemerintah Daerah Tkt.II Kupang ternyata belum diberlakukan secara maksimal. Masalah sampah dan kebersihan lingkungan kota Kupang belum teratasi secara memadai hingga saat ini .

5.1.2. Gambaran umum peraturan Pemerintah

Peraturan -peraturan daerah yang merupakan bahan awal pembinaan disiplin dalam lingkungan masyarakat kota Kupang sebenarnya cukup banyak.

Peraturan-peraturan itu dapat diketahui melalui beberapa sumber yakni : Himpunan Peraturan daerah Tkt. II Kupang :Himpunan ini berkaitan dengan 9 (sembilan) tertib kota yang diterbitkan oleh sekretariat Wali Kota Kupang (1985). Diantara 18 pokok Peraturan dengan satu Petunjuk Pelaksanaan Tertib Kota, dapat diketahui peraturan-peraturan yang berkenaan dengan kedisiplinan kota antara lain :

1. Peraturan Daerah Tkt. II Kupang No.1 tahun 1978 tentang Kartu Keluarga Kartu Penduduk dan perubahan dalam rangka pendaftaran penduduk ;
2. Peraturan Daerah Tkt. II Kupang No. 14 tahun 1979 tentang Penetapan Jalur Aman Lalu lintas Pada Lokasi Pusat Pembelanjaan / perdagangan dalam wilayah kota Adminstratif Kupang ;
3. Peraturan Daerah Tkt. II Kupang No. 15 tahun 79 tentang Larangan Berdomisili dan atau Membangun Rumah Tinggal pada Lokasi Perdagangan / Perbelanjaan dalam Kota Adiministratif Kupang ;
4. Peraturan Daerah Tkt.II Kupang Nomor 1 tahun 1982 tentang Bangunan ;
5. Pearturan daerah Tkt.II Kupang No. 4 tahun 82 tentang Retribusi atas Surat Ijin Tempat Usaha dan Pendaftaran Surat Ijin Tempat Usaha ;
6. Peraturan Daerah Tkt.II Kupang No.6 /83, tentang Pengaturan Tempat Usaha dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima dalam Kabupaten Daerah Tk..II Kupang;
7. Peraturan Dati II Kupang .No7 / 83, Tentang Perparkiran Dati II Kupang ;
8. Peraturan Dati II Kupang No. 8 tahun 83,tentang Penerbitan Pemeliharaan Hewan Ternak dan Unggas dalam kota adminstratif Kupang ;
9. Peraturan Dati II Kupang No 11 tahun 83, tentang Pengelolaan Pasar dan Pembinaan Fasilitas Perpasaran dalam Kabupaten daerah Tkt. II Kupang ;
- 10.Peraturan daerah Tkt II Kupang No. 13 tahun 83 , tentang Penertiban tempat Pelacuran di Kabupaten Kupang .

Untuk menjaga ketertiban dalam pelaksanaan peraturan-peraturan diatas ini dan juga menjaga upaya pembinaan apabila terjadi pelanggaran, penyimpangan maka dibina sejumlah tenaga Ketahanan Sipil. Tahun 1992 diadakan pembinaan tenaga untuk menjaga ketentraman dan ketahanan sebagai berikut:

- Hansip sebanyak 337 orang
- Wanra sebanyak 65 orang
- Kamra sebanyak 310 orang
- Menwa sebanyak 179 orang
- Pos Kamling sebanyak 140 buah

Disamping itu pelaksanaan Penataran P4 diikuti oleh beberapa pihak :

1. Anggota mantan Tapol G. 30. S. sebanyak 211 orang
2. Pegawai Negeri Sipil Pusat sebanyak 21.219 orang
3. Pegawai Negeri Daerah sebanyak 8.252 orang

b. Peraturan pengelolaan sampah dikota Kupang .

Sekretariat Wali Kota pada tahun 1991 menerbitkan suatu Surat Keputusan Wali Kota Kupang No.14 tahun 1991 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Sampah dan Mekanisme Pemungutan Retribusi Sampah dikota Administratif Kupang . Aturan - aturan itu antara lain menyangkut :

1. Sistem pengelolaan sampah yang menyangkut :

- Pewadahan
- Pengumpulan
- TPS (Tempat Penampungan Sementara)
- Pengangkutan
- TPA (Tempat Penampungan Akhir) .

2. Upaya pengelolaan sampah

Selain peraturan tentang sistim pengolahan sampah , juga disiapkan beberapa peraturan yang bersifat pembinaan . Peraturan-peraturan itu antara lain :

- Tata cara peringatan
- Perencanaan pengelolaan
- Perencanaan penyuluhan dan penerangan
- Perencanaan pengawasan
- Penataan organisasi pengawas .

c. Peraturan lalulintas dijalan umum

Acuan utama Undang-Undang Lalulintas dijadikan dasar untuk penyusunan peraturan lalulintas didaerah. Aturan-aturan itu tertuang dalam aturan Daerah Tk. II Kupang No.14 tahun 79. Aturan Lalu lintas tersebut jelas disesuaikan dengan kondisi kota administratif Kupang . Malahan disesuaikan pula dengan karakter masyarakat dikota Administratif Kupang. Aturan -aturan Lalulintas secara Nasional maupun aturan-aturan Lalulintas yang bersifat daerah, pada dasarnya merupakan suatu langkah awal pembinaan kedisiplinan .

5.1.3. Upaya - upaya pembinaan disiplin

Sesungguhnya semua aturan yang telah ditetapkan dan diberlakukan merupakan alat utama pencipta kedisiplinan.

Aturan - aturan itu kadang-kadang mulus dan mudah dilaksanakan , tetapi kadang -kadang sulit dan penuh dengan penyimpangan-penyimpangan. Kesulitan dan penyimpangan itu membutuhkan suatu daya atau kekuatan baru untuk mengendalikan pelaksanaannya menuju kepada harapan yang sebenarnya. Daya atau kekuatan yang berfungsi sebagai pengendali inilah diartikan sebagai upaya pendisiplinan .

Upaya-upaya pendisiplinan berbagai peraturan daerah yang telah ditetapkan dan diberlakukan itu dapat terlihat melalui kegiatan-kegiatan seperti terlihat dibawah ini .

a. Upaya penyuluhan dari Wali kota :

Dalam tahun 1992 atas upaya Wali Kota yang bekerja sama dengan pihak Gereja diadakan sejenis penyuluhan tentang kedisiplinan dalam aspek keamanan dan kebersihan lingkungan. Kegiatan Wali Kota ini dilaksanakan digereja Koinonia dan yang kedua dilaksanakan dikedung Ina Bo'i Kupang.

b. Upaya khusus untuk pengelolaan sampah

Peraturan daerah Tkt.II Kupang No.6 tahun 1985,tentang kesahatan, kebersihan dan keindahan lingkungan. Bagi para pelanggar aturan ini perlu diambil tindakan pembinaan dari pihak yang berwajib. Pihak-pihak yang berwenang mengadakan pembinaan ialah Lurah, Camat, Kepala BP3T dan Wali Kota Kupang.

Sehubungan dengan hal yang dimaksud diatas, prosedur pembinaan termaksud diklasifikasikan atas :

1. Peringatan pertama :

Apabila warga masyarakat melakukan pelanggaran dan sudah disadarkan oleh petugas bersangkutan tetapi tidak dihiraukan maka Lurah mengadakan suatu strategi pembinaan dengan mengirimkan surat peringatan pertama kepada pelanggar . Peringatan ini disertai / disusul dengan tindakan monitor dari Lurah. Apabila pelanggar masih belum menghiraukan pula maka Lurah melaporkan ke Camat .

2. Peringatan kedua :

Berdasarkan laporan Lurah, bila pelanggar tetap tidak berubah sikap maka Camat mengeluarkan suatu surat peringatan. Surat peringatan dari Camat inilah yang dinamakan surat peringatan kedua. Apabila peringatan kedua inipun tidak dihiraukan pula, maka Camat akan melaporkan ke wali Kota .

3. Teguran :

Atas dasar laporan Camat maka Wali Kota mengeluarkan suatu surat yang dinamakan " teguran". Apabila teguran Wali Kota inipun tidak berubah sikap pelanggar, maka Wali Kota dapat memproses yang bersangkutan ke Pengadilan melalui tindakan penyidikan .

Peringatan dan teguran seperti diuraikan diatas ini adalah suatu upaya pembinaan kedisiplinan dalam bidang kebersihan, khusus menyangkut sampah .

c. Upaya pembinaan dibidang lalulintas .

Pelanggaran Lalu lintas terbilang cukup banyak. Dalam hal ini wajar untuk semua kota, terutama kota-kota besar. Namun diusahakan agar pelanggaran dan kecelakaan itu sekurang mungkin .

Sebagai langkah pembinaan maka pihak Polantas mengambil strategi pembinaan apabila suatu pelanggaran sudah terjadi. Strategi yang dimaksud adalah para pelanggar difonis sesuai perundang-undangan yang berlaku. Setelah difonis, pelanggar diberikan pembinaan secara peribadi dan khusus oleh Polantas. Berdasarkan sifat-sifat pelanggaran dan kondisi kecelakaan yang dijumpai di wilayah kota Kupang, maka Polantas berupaya mengadakan pembinaan - pembinaan sebagai tindakan antisipasi.

Tindakan-tindakan itu antara lain :

1. Meningkatkan pengaturan, penjuragan, dan meningkatkan frekwensi patroli Lalulintas. Dalam kegiatan patroli kota ini, setiap pelanggar akan ditindak meski pelanggaran kecil sekalipun.
2. Mengadakan koordinasi dengan instansi terkait untuk meningkatkan Dikmas Lantas (Pendidikan Masyarakat Lalulintas).
3. Setiap orang yang ingin memperoleh SIM, selalu didahului dengan pembinaan dari Polantas, khusus menyangkut sikap mental pengemudi serta berbagai disiplin Lalu lintas .
4. Meningkatkan Pelayanan SIM dengan sistim komputerisasi .
5. Mengadakan ceramah - ceramah bagi para pengemudi dan para kondektur. Isi ceramah yang paling penting adalah aturan-aturan lalulintas termasuk jenis-jenis pelanggaran dengan bobot hukumannya masing-masing .
6. Mengadakan ceramah kesekolah-sekolah terutama sekolah lanjutan (SLTP & SLTA). Upaya-upaya pembinaan seperti ini sesungguhnya adalah suatu tindakan mengantisipasi pelanggaran maupun kecelakaan .

5.2. Pembinaan disiplin melalui bidang kerohanian

5.2.1. Agama menyimpan aturan -aturan .

Berbicara tentang agama, orang cenderung memusatkan pikiran dan perasaannya kepada seremoni, Iman, dan Tuhan yang dikenal sesuai persepsinya. Malah kadang-kadang seremoni liturgis itu dijadikan sebagai alat pemisah antar umat beragama . Sikap seperti ini justru tidak terpuji karena upacara keagamaan malah menjadi alasan / sebab terjadinya gangguan disiplin. Aturan-aturan dalam suatu agama selalu diterima oleh umat pengikutNya sebagai suatu yang sakral, sehingga selalu diterima dengan batin. Penerimaan aturan dengan gaya seperti ini, menyimpan nilai disiplin yang amat tinggi . Umat sangat takut dengan resiko-resiko pelanggaran, meskipun resiko itu tidak langsung dan tidak kelihatan. Hal ini jelas berlawanan dengan aturan-aturan yang dibuat bersama dilingkungan atau diturunkan oleh Pemerintah. Pelanggaran aturan ini membawa akibat nyata dan langsung, namun lebih mudah dilanggar.

5.2.2. Hubungan disiplin sosial dengan disiplin keagamaan .

Isi kitab suci dari semua agama tidak lain adalah informasi Ilahi yang dipandang suci oleh pemeluknya. Informasi ini akan menuntut umat pemeluk agama itu untuk berbuat, bertindak laku, dan bersikap yang tidak bertentangan dengan informasi suci tersebut. Tata sikap, tingkah laku, dan perbuatan merupakan suatu upaya penetapan aturan seremonial yang dipatuhi dengan sadar dan percaya oleh para pemeluknya .

Apabila disadari dengan seksama peranan kedisiplinan dalam masyarakat bukan hanya ditentukan oleh aturan-aturan dari pemerintah bersama pembinaan-pembinaan yang diselenggarakan namun ditentukan pula oleh pihak agama, terutama oleh pemimpin sebuah agama bersama aturan-aturan yang diberlakukan dalam aliran agama tersebut .

Berdasarkan hubungan nilai aturan dan hubungan kedisiplinan dalam kehidupan sosial maka sesungguhnya bidang kerohanian merupakan salah satu media yang sangat tepat untuk pembinaan kedisiplinan sosial .

Misalnya seorang anak berandal mungkin sulit dijinakan atau ditobatkan oleh para pemimpin pemerintahan dengan menggunakan aturan / hukum sebagai alatnya. Anak tersebut mungkin mudah dijinakan oleh pemimpin agama dengan menggunakan aturan keagamaan sebagai alatnya. Contoh ini sering dijumpai dalam masyarakat. Dan berdasarkan contoh ini , dapat diperkirakan perbedaan antara kedua unsur kekuatan atau penguasa ini. Sekurang-kurangnya perbedaan terdapat pada strategi,pendekatan atau metode yang digunakan. Lebih jauh dapat pula dikatakan bahwa perbedaan itu terletak pula pada nilai aturan yang dipatuhi .

Upaya pembinaan kedisiplinan melalui bidang kerohanian ini cukup disadari oleh pemerintah maupun pihak agamawan,tetapi belum menghasilkan suatu program yang terstruktur . Program terstruktur yang dimaksud disini tentu bersifat antisipasi, diagnostik atau terapi . Para pemuka agama selalu dilibatkan oleh pihak pemerintah. namun yang dimaksud disini dengan program terstruktur berdasarkan tujuan-tujuan seperti dikatakan diatas ini belum dibuat secara nyata. Hal ini terbukti melalui himpunan aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah tingkat II Kupang maupun Wali kota Kupang sebelum ada suatu aturan nyata yang merupakan keputusan bersama antara pihak agamawan dengan pemerintah .

5. 3. Pembinaan disiplin melalui bidang budaya lingkungan

Setiap kelompok masyarakat mempunyai tata sosial sendiri. Tata sosial itu sebagian besar tidak tertulis sehingga seakan-akan bersumber dan atau terpancar dari dan kedalam masyarakat itu sendiri. Tingkah laku dan ekspresi yang terlihat oleh orang lain akan mengatakan bahwa itulah ciri khas dari kelompok masyarakat bersangkutan .

Kondisi sosial seperti yang dimaksudkan disini pada dasarnya mempunyai sumber / pangkal yang nyata dalam masyarakat yakni tokoh masyarakat atau generasi sebelumnya / generasi tua. Pengaruh kondisi ini bersama para tokoh atau orang tua sangat besar, malah ikut menentukan sikap masyarakat itu secara keseluruhan .

5.3.1.Situasi sosial budaya menyimpan aturan

Situasi sosial budaya seperti yang dimaksud diatas ini sesungguhnya menyimpan sejumlah aturan yang tidak tertulis. Gerak situasi dan kondisi sosial seperti dimaksudkan diatas ini tidak melalui suatu organisasi formal dan tidak pula mempunyai aturan-aturan nyata. Jangankan tertulis,lisanpun mungkin tidak pernah dibicarakan secara resmi dalam suatu forum .

Dalam kehidupan sehari-hari, kondisi seperti ini seakan-akan menyimpan sejumlah aturan yang cukup tegas. Aturan-aturan itu jika dilanggar bukan hanya membawa akibat hukuman badani saja tetapi terutama hukuman batin. Misalnya seseorang membuang sampah secara sembunyi-sembunyi dibelak belakang rumah tetangga adalah sesuatu hal yang tidak etis. Sampah mungkin dapat terbuang tetapi beban perasaan tetap mengejanya, lebih-lebih diketahui oleh orang lain atau orang yang dipandang berpengaruh di lingkungan itu. Kondisi seperti inilah yang dimaksudkan dengan menyimpan aturan yang tidak tertulis.

Bagaimana menghubungkan aturan model ini dengan aturan-aturan tertulis yang datang dari pihak Pemerintah. Apabila hubungan termaksud dapat dibuat secara harmonis dan logis, maka situasi sosial budaya bersama tokoh masyarakat merupakan media yang baik pula untuk mengupayakan kedisiplinan dalam masyarakat. Hal yang perlu dicatat bahwa seorang RT/RW atau Lurah belum tentu tokoh masyarakat yang dimaksudkan di atas ini.

5.3.2. Peranan tokoh masyarakat terhadap kedisiplinan

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa tokoh masyarakat mempunyai kekuatan sosial untuk ikut mendisiplinkan berbagai peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Figur seorang tokoh masyarakat atau seorang tua adat dalam suatu lingkungan sosial tidak kalah pentingnya dengan seorang pemuka agama atau seorang pemimpin dalam jalur pemerintahan.

Malah sebaiknya dihindari konsep ini agar dari sisi lain kekuatan ini dapat dipakai untuk membangun manusia dan lingkungan seutuhnya.

Uraian singkat dalam Bab V ini mengandung sikap pokok ialah tiga kekuatan utama yang dijadikan media utama dalam upaya pembinaan kedisiplinan pada masyarakat. Ketiga kekuatan itu ialah Pemerintah, Agama/kerohanian dan sosial budaya. Ketiga kekuatan ini jika dilihat secara seksama maka masing-masing mempunyai aturan. Penetapan dan pelaksanaan aturan-aturan itu akan memberikan warna kedisiplinan. Dan apabila dilihat hubungannya maka ketiganya mempunyai hubungan timbal balik yang sangat erat.

Berdasarkan tujuan maka bisa saja salah satunya ditonjolkan tetapi jelas kedua yang lain tak dapat dilepaskan. Oleh sebab itu rencana pemakaian ketiganya secara harmonis demi tujuan, merupakan suatu langkah yang sangat positif. Misalnya, tujuan menertibkan pelaksanaan aturan Pemerintah dalam bidang Perumahan Rakyat. Demi kedisiplinan atau terlaksananya aturan ini maka kekuatan bidang kerohanian dan bidang sosial budaya digunakan secara harmonis. Kerangka perencanaan pemakaian ketiga media ini secara harmonis tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu sederhana. Upaya ini membutuhkan perenungan yang tajam terutama menyangkut skenario pelaksanaan dan skenario pemeran.

BAB VI

P E N U T U P

6. 1. Kesimpulan

Uraian dalam tulisan ini terutama Bab II s/d Bab V, memuat data sekaligus analisisnya. Data dan analisis yang diuraikan secara panjang lebar diatas merupakan jawaban terhadap masalah-masalah yang dijadikan sasaran pemecahan dalam penelitian ini .

Dengan demikian seluru pembahasan diatas dipandang sudah menjawab judul penelitian dan penulisan ini secara maksimal .

Berdasarkan hasil uraian yang panjang lebar diatas, dalam bab ini dikemukakan kesimpulan-kesimpulannya. Simpulan yang dikemukakan disini bersifat inti analisis dan temuan temuan yang diperoleh selama pendataan dan pembahasan .

Kota Kupang yang terdiri dari 25 buah kelurahan yang tersebar dalam dua kecamatan (Kec.Kupang Utara dan Kec.Kupang Selatan) menyimpan sejumlah permasalahan yang faktual. Disamping permasalahan tentu terdapat pula potensi-potensi yang perlu dikenal dan dikembangkan secara memadai. Mengenai kendala dan potensi secara baik merupakan suatu kunci utama perencanaan atau penciptaan program pembangunan kota. Sasaran pembangunan menjadi jitu dengan hasil yang maksimal serta bermanfaat apabila memiliki program yang seksama, operasional, dan bernilai guna yang tinggi .

Hal awal yang perlu disadari ialah kondisi topografi, kepadatan penduduk, latar belakang pola kehidupan masyarakat, dan kondisi perekonomian kota ikut mempunyai pengaruh besar terhadap kedisiplinan. Kedisiplinan dapat terjangkau apabila aturan-aturan yang menjadi acuan cukup memadai dan terpercaya. Keterandalan aturan yang diberlakukan tentu aturan termaksud sudah mempertimbangkan atau memperhitungkan sejumlah faktor penting, antara lain :

1. Masyarakat sasaran yang akan melaksanakan aturan-aturan yang ditetapkan
2. Fasilitas-fasilitas penunjang terlaksananya aturan-aturan .
3. Aparat pelaksana aturan - aturan .

Faktor-faktor ini mempunyai pengaruh penting terhadap pelaksanaan aturan . Oleh sebab itu dalam upaya penyusun aturan , hendaknya faktor - faktor ini sudah menjadi bahan pertimbangan yang matang .

Beberapa hal pokok yang dapat dicatat disini sebagai simpulan pembahasan .

a. Aturan - aturan yang diberlakukan .

Pemerintah Daerah Tkt. II Kupang maupun Wali Kota Kupang telah menetapkan sejumlah aturan formal yang diberlakukan dikota adminstratif Kupang . Aturan-aturan yang dimaksud dalam butir ini adalah aturan-aturan formal yang ditetapkan dan diberlakukan melalui Surat Keputusan resmi . Aturan itu dimunculkan baik ditingkat Kabupaten, Walikota, Kecamatan maupun Kelurahan.

Hampir semua aturan yang diberlakukan dewasa ini dapat di- katakan cukup resional dan operasional .

Terutama aturan-aturan dalam bidang keamanan dan ketertiban, lalu lintas, kebersihan lingkungan dan keteraturan administrasi (terutama ijin bangunan rumah tinggal dan ijin usaha). Aturan-aturan yang disebutkan disini, bila diamati dan direnungkan secara seksama sesungguhnya sudah cukup memadai. Namun dalam pelaksanaan nampaknya belum mencapai suatu tingkat disiplin yang memadai .

Kedisiplinan dalam masyarakat Kota Kupang belum mencapai target yang memadai. Hal ini dapat dilihat melalui hasil analisis atau data temuan tentang pelanggaran kriminal, pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas, ketertiban ijin bangun rumah tinggal, ijin usaha, ketertiban penanganan sampah dan ketertiban parkir ditempat-tempat parkir maupun di jalan-jalan arteri .

Faktor penyebab utama kedisiplinan terhadap aturan - aturan yang ditetapkan itu menjadi terganggu, antara lain :

1. Fasilitas penunjang yang belum tersedia secara memadai. misalnya rambu - rambu lalu lintas yang sering kabur atau macet, tempat penampungan sampah maupun mobil angkutan yang masih sangat terbatas. halte tempat penumpang menanti kendaraan di jalan belum tersedia cukup atau yang ada belum dimanfaatkan sesuai fungsinya .
2. Pihak aparat yang menjadi pelaksana dan pengawas pelaksanaan aturan belum memadai. Dalam kaitan dengan hal ini disadari bahwa jumlah tenaga lapangan yang bertugas masih sangat terbatas. Jumlah tenaga yang terbatas itu mempunyai kemampuan dan ketrampilan-pun masih sangat minim sehingga sulit menguasai medan kerja yang luas dan besar .
3. Tindakan penyelamatan pelaksanaan aturan belum dilaksanakan secara terprogram. Penyuluhan-penyuluhan yang diselenggarakan sebagai langkah antisipasi kegagalan atau pembinaan dan bimbingan yang dilaksanakan sebagai upaya terapi pelanggaran, malah pemantauan sebagai tindakan diagnostikpun belum terlaksana secara terencana dan terprogram .

b. Kaidah - kaidah sosial

Setiap kelompok sosial dalam lingkungan kota Kupang entah bersifat formal seperti Kelurahan , RT , RW, Dusun sampai kepada yang bersifat informal seperti ketetanggaaan atau primodial lainnya, belum tergarap manfaatnya secara baik. Disadari bahwa dalam setiap kelompok sosial pasti terdapat kaidah-kaidah sosial yang tidak tertulis dan yang terdapat pada berbagai jenis kelompok sosial ini merupakan unsur kekuatan utama dalam pelaksanaan kedisiplinan sosial .

Unsur-unsur kekuatan dalam masyarakat ini disadari oleh pemerintah yang berwenang dan sering digunakan pula dalam kegiatan penataan kedisiplinan. Namun dapat dikatakan bahwa upaya pemanfaatan secara terencana dan terprogram belum mantap secara maksimal dan memadai. Pihak tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama dan pihak-pihak berpengaruh lainnya belum diandalkan betul dalam upaya menata kedisiplinan dalam berbagai aspek kehidupan .

c. Kedisiplinan masyarakat kota Kupang.

Secara keseluruhan masyarakat kota Kupang sudah cukup disiplin terhadap aturan-aturan yang ditetapkan oleh pemerintah Kab. Daerah Tk. II Kupang maupun oleh pemerintahan kota administratif Kupang.

Menurut Drs. Agustinus Ora Geru salah seorang pejabat dikantor Wali Kota Kupang diakui bahwa kesadaran masyarakat kota Kupang terhadap berbagai aturan yang diturunkan sudah cukup tinggi. Kelemahan dan atau pelanggaran yang terjadi sesungguhnya datang dari kelemahan peraturan dan para petugas.

Pernyataan yang bersifat reflektif diatas ini dapat dibenarkan oleh peneliti berdasarkan data-data yang dijumpai dilapangan. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara dilapangan, terbukti bahwa masyarakat kota Kupang sudah cukup sadar terhadap aturan-aturan. Beberapa gejala negatif yang ditemui secara nyata namun mudah dipahami faktor penyebabnya.

1. Ketidak disiplin pengelolaan sampah, misalnya terjadi penumpukan sampah dipinggir jalan semata-mata disebabkan oleh sarana yang terbatas, jumlah petugas lapangan masih sangat kurang.
2. Pelanggaran-pelanggaran lalulintas, tidak hanya karena unsur sengaja dari pihak pengendara tetapi faktor rambu-rambu yang kurang jelas serta pemahaman pengendara belum sampai. Disamping itu kecelakaan-kecelakaan terjadi bukan semata-mata karena keberandalan tetapi faktor fasilitas dan upaya hidup yang keras ikut menentukan.
3. Masalah tertib administrasi ijin bangunan rumah maupun ijin usaha, bukan karena kelalaian tetapi proses rumah tumbuh dan proses usaha dari bawah yang tidak bisa diprediksi kapan berakhir serta bagaimana akhirnya.
4. Khusus tentang parkir yang kadang-kadang kelihatan masih sangat hiruk pikuk disebabkan oleh masalah organisasi yang belum berfungsi baik serta banyak petugas parkir yang belum memiliki pengetahuan yang memadai. Sejumlah tukang parkir yang dijumpai mengakui bahwa mereka belum pernah memperoleh suatu penjelasan atau pelajaran untuk mengatur kendaraan.
5. Masalah pasar Solor, adalah salah satu kasus yang perlu dilihat secara khusus. Keberadaan pasar Solor saat ini adalah merupakan hasil kreasi dan upaya masyarakat sendiri. Atas usulan dan upaya pengaturan masyarakat sendiri maka pasar Solor masih berjalan hingga saat ini. Pemerintah sulit melarang secara tegas pula karena beberapa hal penting yang masih sulit diatasi. Misalnya masalah pedagang ikan. Semula diidekan untuk berpindah kepasar Inpres namun debit air yang kurang memadai dipasar Inpres membawa kerugian besar bagi para pedagang ikan. Jika dipasar Solor, maka kesegaran ikan masih dapat dipertahankan lebih lama karena air laut sebagai penyegarnya selalu dekat.
6. Sebagai akibat dari butir lima diatas, pantai Solor yang semula berpasir putih yang bersih, kini menjadi tempat tumpukan sampah pasar. Masalah limbah dipantai ini merupakan suatu masalah baru bagi pihak pemerintah Wali Kota Kupang.
7. Suatu masalah yang belum terpikirkan dan atau belum teratasi selama ini adalah sampah berbentuk cair.

A adalah sebagai TPS sekaligus TPA adalah parit-parit yang terletak di daerah limbah cair ini. Khusus untuk limbah cair ini pemerintah Walikota Kupang belum memiliki mobil angkutan sampah cair. Mobil sampah padat saja baru dua unit untuk seluruh kota Kupang.

d. Upaya pembinaan disiplin lingkungan masyarakat kota Kupang.

Pembinaan disiplin lingkungan masyarakat kota Kupang sudah diupayakan oleh pemerintah Dati II Kupang, Walikota Kupang, Kecamatan Kupang Utara dan Selatan, serta kelurahan masing-masing. Disamping itu tidak luput pula pihak kepolisian dan semua pihak lain yang berkepentingan. Secara keseluruhan, upaya pembinaan kedisiplinan ini dapat dilihat melalui tiga pihak yang dipandang berkompetensi, yakni :

1. Pihak pemerintah
2. Pihak pemuka masyarakat dibidang kerohanian
3. Pihak pemuka masyarakat dibidang adat dan budaya .

Antara ketiga pihak ini sudah terjadi jalinan kerja sama, namun belum terkoordinir dan terprogram secara baik. Oleh sebab itu peran serta dari pihak (2) dan (3) belum berjalan secara memadai . Keempat faktor yang dikemukakan diatas ini merupakan simpulan dari seluruh uraian / pembahasan. Berdasarkan simpulan yang ditemukan ini maka peneliti ingin mengemukakan sejumlah saran yang sekaligus memuat sikap atau pendapat penulis .

6.2. Saran dan Pendapat Peneliti .

Berdasarkan data tertulis, hasil pengamatan, pengalaman langsung serta analisis dalam penelitian dan penulisan ini, penulis sempat memetik sejumlah masalah. Masalah-masalah ini sesungguhnya mempunyai hubungan erat dengan hal-hal yang sudah dibicarakan dalam tulisan ini. Sebagian masalah yang dimaksudkan disini merupakan aspek dekat dari masalah yang sudah dibicarakan. Dan sebagian lagi bersifat masalah baru yang timbul atau bakal timbul karena masalah-masalah yang telah dibicarakan . Masalah yang dimaksudkan disini tidak dikemukakan dalam formulasi / redaksi masalah tetapi sudah bersifat saran yang lebih cenderung bernadakan pendapat peneliti sendiri .

6.2.1. Kedudukan Kota Kupang

Kota Kupang dalam fungsi kota Propinsi Nusa Tenggara Timur, dalam banyak hal dituntut perannya harus memadai. Luasnya harus memenuhi syarat daya tampung semua instansi yang bertaraf propinsi, baik pemerintah maupun swasta. Malah harus pula menerima dan manampung kantor-kantor perwakilan negara-negara lain yang bekerja sama dengan Indonesia umumnya, khususnya pemerintah Daerah Tingkat 1 Propinsi Nusa Tenggara Timur . Dengan kata lain, luas kota Kupang sudah tak dipertahankan lagi hanya 2 kecamatan seperti sekarang ini .

Dalam fungsi sebagai kota Propinsi, tentu menjadi impian terdekat dari seluruh masyarakat Nusa Tenggara Timur yang tersebar diberbagai pulau besar dan kecil. Meskipun tidak dengan tujuan urbanisasi, tetapi setiap anggota masyarakat Nusa Tenggara Timur didesa- desa rindu datang ke kota Propinsi. Oleh sebab itu citra kota Kupang sekurang-kurang harus memberikan kebanggaan tersendiri bagi seluruh rakyat NTT. Sehubungan dengan maksud ini kota Kupang harus kelihatan lebih cantik dari pada sekarang .

Kelemahan dalam bidang kedisiplinan dalam aspek apa saja yang menjadi masalah yang dihadapi oleh Pemerintah kota administratif Kupang hendaknya segera diselesaikan. Kesiapan tenaga yang memadai akan sangat menunjang kelancaran kerja dan ketertiban pelaksanaan aturan sehingga kedisiplinan semakin meningkat. Dilihat dari potensi pemekaran kota, maka yang menjadi pengaruh wilayah kota hingga saat ini bukan hanya wilayah kecamatan Kupang Utara dan Kupang Selatan tetapi sebagian wilayah kecamatan Kupang Barat, dan sebagian wilayah kecamatan Kupang Tengah .

Berdasarkan fakta dan keadaan yang bersifat argumentatif diatas ini maka peneliti/penulis berpendapat bahwa Kota Administratif Kupang sudah waktunya menjadi kota madya Kupang. Perubahan status menjadi kotamadya akan mempengaruhi berbagai aspek pengembangan kota . Walikota mempunyai otonomi dalam penyusunan program , penetapan anggaran, dan pelaksanaan pembangunan secara kreatif untuk menjawab kebutuhan kota Kupang. Hasil pembangunan kota Kupang secara kreatif akan lebih menjawab aspirasi dan inspirasi seluruh jajaran pemerintahan maupun seluruh warga masyarakat Nusa Tenggara Timur .

6.2.2. Tata Pemukiman Masyarakat Kota

Pemukiman masyarakat kota Kupang saat ini tersebar dalam 25 buah kelurahan. Tata pemukiman pada masing-masing kelurahan tidak sama . Kepadatan penduduknya pun berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh pengaruh persebaran penduduk yang kurang merata. Persebaran penduduk yang tidak merata ini disebabkan oleh aturan pemilikan tanah, aturan pemukiman / persebaran penduduk, dan aturan pembangunan yang terlambat .

Pemukiman masyarakat beberapa Kelurahan di wilayah Kota Kupang cukup kacau/tidak teratur. Kekacauan ini bukan semata-mata disebabkan oleh aturan yang terlambat diturunkan tetapi disebabkan oleh kondisi hidup masyarakatnya. Kota Kupang dalam posisinya sebagai kota propinsi tentu selalu berkembang menuju kota besar. Bangunan-bangunan pada setiap Kelurahan yang kini masih kelihatan darurat atau semi permanen tentu tidak akan kelihatan lagi pada beberapa waktu mendatang. Malahan, kini sudah permanen bakal menjadi rumah tingkat atau rumah-rumah mentereng.

Wilayah Nusa Tenggara Timur adalah daerah sasaran bencana alam baik gempa maupun angin topan . Oleh sebab itu kondisi bangunan, jarak / tata letak bangunan sudah harus memperhitungkan kemudahan - kemudahan menghindari bencana . Disamping bencana alam, kecelakaan lain seperti kebakaran pun perlu mendapat pertimbangan yang serius . Salah satu upaya untuk siaga secara awal ialah jalur lalu lintas dalam kelurahan . Lorong yang kini dapat dilalui oleh kendaraan sepeda dan sepeda motor perlu diperlebar lagi agar dapat dilalui oleh mobil. Sekurang-kurangnya mobil pemadam kebakaran.

Berdasarkan alasan-alasan faktual yang bersifat argumetatif diatas kini maka menurut pendapat penulis bahwa sudah waktunya pihak Walokota secara tegas mengeluarkan peraturan untuk beberapa hal penting dan mendasar :

- (1) Pelebaran lorong-lorong dalam kelurahan sampai dapat dilalui kendaraan roda empat. Hal ini membutuhkan penyuluhan dan pembinaan kesadaran serta sikap mental masyarakat. Kadang-kadang karena kurang paham sehingga masyarakat mau mempertahankan tanah sejengkal namun dampak negatifnya mengancam nyawa satu rumah tangga atau sekelompok rumah tangga.
- (2) Penataan letak rumah berdasarkan letak rumah atau tempat umum dikelurahan. Hal ini mempunyai hubungan dengan keteraturan lingkungan yang mempunyai kaitan erat pula dengan kesehatan lahir batin masyarakat kota. Apapun alasan masyarakat, kiranya hal ini sudah sewaktunya untuk ditangani.
- (3). Pertumbuhan atau perubahan bentuk dan kondisi rumah.

Hal ini memang sangat tergantung pada kemampuan pribadi dari setiap individu atau rumah tangga. Namun secara idealis pihak pemerintah sudah harus mempunyai konsep bayangan tentang sebuah kota ideal pada 25 tahun kemudian. Berdasarkan faktor ini maka setiap pemilik rumah pada lokasi tertentu tidak merubah rumahnya tanpa sepengetahuan pemerintah kota. Hal-hal diatas ini hendaknya sudah merupakan bahan pemikiran atau diprogram- kan secara tegas .

6.2.3. Tempat Rekreasi Dalam Kota Kupang

Masyarakat kota Kupang sesungguhnya membutuhkan hiburan-hiburan. Hiburan termaksud baik bersifat seni, olah raga maupun lain-lain . Hal ini terbukti pada setiap kali ada kegiatan seperti perlombaan lari, tinju, atau pawai selalu menghadirkan penonton yang sangat berlebihan. Demikian pula setiap kali ada pameran atau panggung terbuka, selalu menghadirkan massa yang banyak. Kenyataan ini membuktikan bahwa masyarakat kota Kupang haus akan hiburan .

Suhu kota Kupang yang begitu panas, curah hujan yang kurang pada setiap tahun, hampir seluruh wilayah kota berbatu karang, tanah kapur yang cukup gersang dan panas , serta kemahalan hidup yang tinggi . Semua ini merupakan daya dukung yang cukup baik untuk masyarakat menjadi cepat marah dan mudah berkelahi. Apabila pada saat mendatang kepadatan penduduk sudah semakin meningkat maka dapat diperkirakan perubahan sikap batin masyarakatnya. Banyak anggota masyarakat pasti tidak luput dari depresi karena berbagai ketegangan menghimpit jiwa .

Berdasarkan kondisi yang digambarkan diatas ini , sekarang pula waktunya dipikirkan taman atau tempat-tempat rekreasi dalam lingkungan kota. Tempat-tempat termaksud sudah merupakan kebutuhan masyarakat pada saat ini, hanya belum mendesak. Kebutuhan ini akan sangat mendesak pada beberapa waktu yang tidak lama lagi. Oleh sebab itu maka usul / saran dapat dikemukakan sebagai berikut :

(1) Realisasi jalur-jalur hijau dalam lingkungan kota Kupang hendaknya segera dilaksanakan. Setiap lokasi jalur hijau dalam lingkungan kota Kupang perlu ditangani oleh pihak kehutanan secara intensif. Rumah-rumah di atas lokasi ini dapat diberikan jangka waktu tertentu untuk pindah ketempat yang sudah disiapkan. Pernyataan atau perjanjian dari pemilik rumah sudah merupakan jaminan kedisiplinan. Pada tempat-tempat yang sudah ditumbuhi tanaman keras itu dapat pula dijadikan sebagai lokasi-lokasi rekreasi yang terpelihara secara ketat.

(2) Pantai sepanjang kelurahan Pasir Panjang dapat dijadikan tempat-tempat santai. Pondok-pondok kecil dapat dibangun ditempat dengan tidak merusakkan pohon-pohon sebagai wujud program jalur hijau. Ditempat ini dapat pula dijadikan ajang pertemuan santai untuk membicarakan berbagai hal baik yang bersifat resmi maupun tidak resmi. Persoalan rumit yang tidak bisa diselesaikan dikantor baik urusan negara, politik, maupun perdagangan mungkin dapat diselesaikan atau ditemukan jalan keluarnya ditempat-tempat ini.

(3) Penulis melihat sebuah lokasi didepan kantor Bupati Kepala Daerah Tk.II Kabupaten Kupang, yakni bekas kantor Imigrasi merupakan suatu lokasi kosong. Dengan tanpa memperhatikan lokasi ini milik instansi mana, penulis mengajukan suatu konsep bahwa apabila halaman depan Kantor Daerah Tk. II itu diperpanjang sampai kelokasi termaksud akan mempunyai beberapa manfaat positif :

- Alun-alun Kantor Daerah Tk. II Kupang menjadi cukup luas sehingga dapat menampung berbagai jajaran instansi pada saat-saat tertentu.

- Alun-alun yang dicalonkan ini, pada siang hari dia harus bersih dan kosong sehingga menjadi suatu pelataran yang luas. Kecuali pada saat-saat tertentu terjadi kegiatan-kegiatan yang bersifat kabupaten. Sedangkan pada malam hari, tempat ini merupakan tempat berbagai jualan makanan dengan penagaturan yang cukup tertib. Para keluarga dapat menugunungi tempat ini apabila berkeinginan untuk menikmati makanan diluar rumah bersama seluruh keluarganya.

- Tentu pada jam malam jalur lalulintas tidak diperkenankan lagi untuk melintasi tempat ini.

Usul pemanfaatan tempat ini dengan gaya seperti dikemukakan diatas, tentu mempunyai hubungan latar belakang sejarah wilayah sekitar lokasi ini. Sejarah tentang benteng Portugis dan benteng Belanda pada tempo lalu.

(4) Sama halnya dengan lokasi didepan Kantor Bupati, ternyata selama ini trotoar didepan kantor Gubernur Kdh. Tkt. I Prop. NTT menjadi suatu tempat rekreasi tanpa izin. Pada tempat ini masyarakat menjajakan jualan jagung muda yang dibakar. Hampir setiap malam lokasi ini dikunjungi oleh banyak warga kota, hanya untuk menikmati jagung bakar.

Tempat ini seperti cukup memungkinkan karena trotoarnya cukup besar.

Dan kegiatan seperti ini sebaiknya tidak dilarang atau ditutup, malah mungkin dipupuk keberadaannya. Mungkin setiap malam, jalur lintasannya perlu diatur kembali agar daerah ini menjadi tanggung jawab para penjual jagung, oleh sebab itu perlu ada koordinasi yang baik.

Kehadiran masyarakat ditempat ini pada setiap malam akan menambah cerahnya wajah kantor Gubernur. Tempat-tempat dikemukakan yang diatas ini semata-mata berdasarkan suatu pengamatan dan inspirasi penulis. Bukan berdasarkan suatu hasil studi kelayakan

6.2.4. Masalah Persediaan air untuk kota Kupang

Masalah air untuk kota Kupang dan sekitarnya hendaknya menjadi suatu permasalahan pokok bagi masyarakat maupun pemerintah kota Kupang. Hingga saat ini masalah pengadaan air dan perawatan serta konsep pemikiran tentang air berada dalam tanggung jawab PDAM dan setiap masyarakat itu sendiri. Hal ini sesungguhnya tidak ada masalah sepanjang persediaan air belum mendatangkan kesulitan atau musibah. Keadaan ini dapat diharapkan oleh seluruh warga masyarakat kota Kupang, tetapi tidak berarti mustahil musibah ini akan datang. Oleh sebab itu secara awal dan sudah waktunya, Pemerintah Daerah Tkt. II Kupang atau Walikota Kupang memberikan perhatian secara serius.

Usul ini disampaikan mengingat bahwa hingga saat ini belum ada aturan yang mengatur sumur bor, sumur gali, penghematan pemakaian air. Tentang mata air mungkin sudah ada aturan-aturan dari pihak kehutanan dalam rangka pelestarian hutan pelindung mata air. Sehubungan dengan ini maka beberapa pendapat yang dikemukakan penulis sebagai bahan masukan bagi pihak pemerintah, apabila aturan tentang air untuk kota Kupang dan sekitarnya, mulai dipikirkan. Pendapat yang dikemukakan adalah :

a. Pelestarian mata air.

Debet air dari sumber-sumber mata air yang diandalkan untuk melayani kota Kupang selama ini ternyata semakin berkurang pada setiap tahun. Hal ini perlu diadakan penelitian secara seksama untuk memperoleh pembuktiannya. Jika asumsi ini betul maka tidak mustahil dalam waktu yang tidak terlalu lama kota Kupang akan mengalami masalah air minum secara parah. Untuk mengantisipasi masalah ini, pihak Pemerintah kota maupun Daerah Tk. II Kupang perlu memikirkan aturan yang tegas dan keras tentang hutan pelindung mata air dan serta daerah aliran sungai. Pemeliharaan hutan maupun jebakan sekitar hutan mata air perlu diciptakan dan menjadi hutan larangan dengan peraturan yang cukup keras.

b. Sumur Bor.

Upaya ini cukup baik dan sangat menolong rakyat. Hanya perlu dipikirkan bahwa tanah seluruh kota Kupang adalah terdiri dari lapisan batu karang dan kapur.

Oleh sebab itu bila penyedotan air cukup besar dengan laju sumur bor akan mempercepat kekeringan lapisan bawah permukaan dalam wilayah Kupang. Hal ini menambah tinggi suhu panasnya kota Kupang. Apalagi mata air yang disedot itu akan dialirkan kemana-mana sehingga kelembaban dipermukaan tanah sekitar sumur maupun dibawah lapisan tanah menjadi menurun secara dratis. Oleh sebab itu, pembatasan pemakaian sumur bor dikota Kupang perlu ditata dengan suatu aturan pemerintah .

c. Sumur gali

Banyak sekali keluarga atau rumah tangga dalam lingkungan wilayah kota Kupang memiliki sumur gali dirumahnya masing-masing .Penggalian dan pemakaian sumur ini mempunyai dampak yang sama dengan sumur bor .

Upaya pemilikan sumur ini sebagai suatu reaksi terhadap pelayanan air ledeng dari PDAM . Sebagian besar pelanggan air minum dari PDAM mengalami kekeringan pada bulan September sampai dengan Desember. Pada saat itu hampir seluruh kota Kupang mengalami kesulitan air minum . Pemakaian air mulai diatur berdasarkan jadwal atau giliran, yang menimbulkan banyak kasus sampingan muncul . Sebagai antisipasinya, masyarakat berusaha memiliki sumur gali dirumah masing-masing .

Penggalian sumur dari rumah kerumah ini belum dipandang sebagai suatu masalah sehingga belum ada aturan yang mengatur atau menata hal ini .

Impian jelek bisa kita munculkan bahwa suatu ketika air bawah tanah yang mencipta kelembaban lapisan tanah akan habis. Sebagai bukti bahwa banyak sumur yang tidak di manfaatkan selama beberapa bulan pada puncak-puncak musim kemarau . Hal ini menunjukkan bahwa sumur-sumur itu selama berair, sesungguhnya air itu adalah rembesan. Dengan penggalian sumur dan pengambilannya maka resapan air pada lapisan tanah yang bukan mata air tersedot melalui sumur-gali jenis ini. Dan pada sumur-sumur yang tidak kering sudah dapat dipastikan bahwa air yang diperoleh berasal dari mata air. Dan sumur sejenis ini tidak terlalu banyak dalam seluruh wilayah kota Kupang .

d. Upaya Penampungan Air Hujan .

Kemiringan tanah / topografi kota Kupang memungkinkan upaya penampungan air hujan entah melalui embung-embung atau bak tadah hujan yang dipasang dengan instalasi sehingga dapat dimanfaatkan secara mudah oleh konsumen . Teknologi sederhana untuk mencipta air minum bersih sudah dapat dipraktekkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh sebab itu air hujan tampungan tidak merupakan masalah untuk menjadi air minum bersih. Apabila hal ini dipandang baik dan pantas maka tak ada salahnya jika dijadikan sebagai suatu aturan khusus bagi masyarakat kota Kupang . Mungkin upaya pengadaan air tadah hujan didahulukan dari pada membangun rumah tinggal yang permanen .

Keempat pendapat atau usul / saran tentang air minum inipun merupakan suatu interpretasi . Bukanlah melalui suatu studi kelayakan yang seksama. Hasil pengamatan yang bersifat komperatif membuat penulis berpendapat seperti ini .

Berdasarkan semua usul / saran pada butir 6. 2 diatas ini penulis merasa perlu adanya suatu kekuatan sosial untuk membuat masyarakat (pada segala lapisan) menyadari hal - hal diatas ini.

Pemerintah kota perlu memberikan peluang kepada masyarakat untuk memunculkan suatu badan swasta yang bercirikan lembaga swadaya masyarakat (LSM) khusus untuk lingkungan alam dan masyarakat kota . Lembaga itu dapat dinamakan " Lembaga Swadaya Masyarakat Kota " (LSMK) yang bergerak khusus mencipta keswadayaan dalam masyarakat kota termasuk swadaya pemahaman disiplin kota, swadaya pemahaman kondisi lingkungan kota, dan swadaya mencipta kebutuhan-kebutuhan pokok dalam kota sesuai ketentuan atau aturan yang diberlakukan .

* * * *

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alfian. 1986. Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional.
Jakarta Bina Aksara.
- Bintaro, R. 1993. Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya
Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Budhisantoso, S. 1990. Organisasi Sosial , (Makalah).
- Detaq, J.J. 1970. Kota Kupang Selayang Pandang. Kupang Percana.
- de Gasparis, J. G. 1961. Perkembangan Pengetahuan Sejarah
Indonesia Lama Bandung : Terate.
- Doko, I. H. 1973. Nusa Tenggara Timur dalam Kancuh Perjuangan
Kemerdekaan Indonesia. Masa Baru.
- Drijarkara, N. 1986. Filsafat Manusia Yogyakarta : Kanisius Seri
Orientasi No.2
- Egon, Ernest Bergel. 1995 . Urban Sociology. New York : Mc Graw
Hill - Book Company.
- Embuiru, H. 1961. Gereja Sepanjang Masa. Ende Nusa Indah
- Gerungan, W.A. 1988. Psikologi Sosial . Jakarta Eresco
- Goode, William J. 1983. Sosiologi Keluarga : Jakarta Bina Aksara.
- Hans - Diater , Evers. 1982. Sosiologi Perkotaan Jakarta LP3ES.
Kantor Statistik Kabupaten Kupang:
1991 . Penduduk Kabupaten Kupang.
1991 . Kota Kupang dalam Angka.
- Kuntowidjojo, dkk. 1984. Sejarah Sosial di Daerah Nusa Tenggara Timur.
Jakarta Depdikbud.
- Lewis, Mumford. 1938. The Culture of Cities New York :
Brace and Company.
- Malasis. Louis. 1981. Dunia Pedesaan Pendidikan dan Perkembangan .
Jakarta Gunung Agung.
- Pamudji, S. 1985. Pembinaan Perkotaan di Indoensia Jakarta Bina
Aksara.
- Prawiro, Ruslan H. 1979. Kependudukan Teori, Fakta dan Masalah
Bandung Alumni.
- Rahardjo, 1983. Perkembangan Kota dan Permasalahannya. Jakarta Bina
Aksara.
- Sekretariat Kantor Wali Kota Kupang :
1985. Himpunan Peraturan Daerah Tingkat II Kupang yang
berkaitan dengan 9 Tata Tertib Kota serta Petrunujuk Pelaksanaannya.

1991. Petunjuk Teknis Pengelolaan Sampah dan Mekanisme Pungutan
Retribusi sampah di kota administratif Kupang.
- Simmel, Gheorge, 1986. Beberapa Teori Sosialogi. Jakarta:
Radjawali.
- Soekanto, Soerdjono. 1986. Ketertinggalan Kebudayaan. Jakarta : Radjawali
- Suparlan, Parsudi. 1970. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.
Jakarta : PT. Penerbit Djembatan.

Lampiran 1.
DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Drs. Agustinus Orageru
 Tempat/tanggal lahir : Ende, 24 Agustus 1954
 Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil, Kantor Wali Kota
 Kupang
 Alamat Tetap : Jln. Perintis Kemerdekaan Wali Kota
 Kupang.
 Pendidikan Tertinggi : S - 1
2. N a m a : Max Perera
 Tempat / tanggal lahir : Maumere , 26 Agustus 1942
 Pekerjaan : Pjs. Kabag. Lantas, Polwil NTT.
 Pendidikan Tertinggi : SMA / Secapa Reguler
 Alamat Tetap : Polwil NTT
3. N a m a : Marthen Ndun
 Tempat / tanggal lahir : Rote, 23 Maret 1966.
 Pekerjaan : Petugas Terminal
 Pendidikan Tertinggi : SMA
 ALamat Tetap : Naikoten I Kupang.
4. N a m a : Marthinus J. I. Rupiasa.
 Tempat / tanggal lahir : Kiser 31 Maret 1971
 Pekerjaan : Pengemudi
 Pendidikan Teretinggi : SMA
 Alamat Tetap : Sikumana - Kupang Barat
5. N a m a : Mikhael Djawa
 Tempat / tanggal lahir : 7 Maret 1976
 Pendidikan Tertinggi : SMP
 Pekerjaan : Petugas Terminal
 Alamat Tetap : Oebufu Kupang
6. N a m a : Musa Telan
 Tempat/tanggal lahir : Niki-Niki 1965
 Pendidikan Tertinggi : SMP
 Pekerjaan : Petugas Parkir
 Alamat Tetap : Kunino Kupang
7. N a m a : Agus Nunus
 Tempat / tanggal lahir : Kupang, 14 Maret 1969
 Pekerjaan : Pedagang Emperan
 Pendidikan Tertinggi : SD
 Alamat Tetap : Kel. Oebobo Kupang
8. N a m a : Ishak Tobhias
 Tempat / tanggal lahir : Baun, 5 Agustus 1964
 Pekerjaan :
 Pendidikan Tertinggi : SMP
 Alamat Tetap : Kel. Oepura

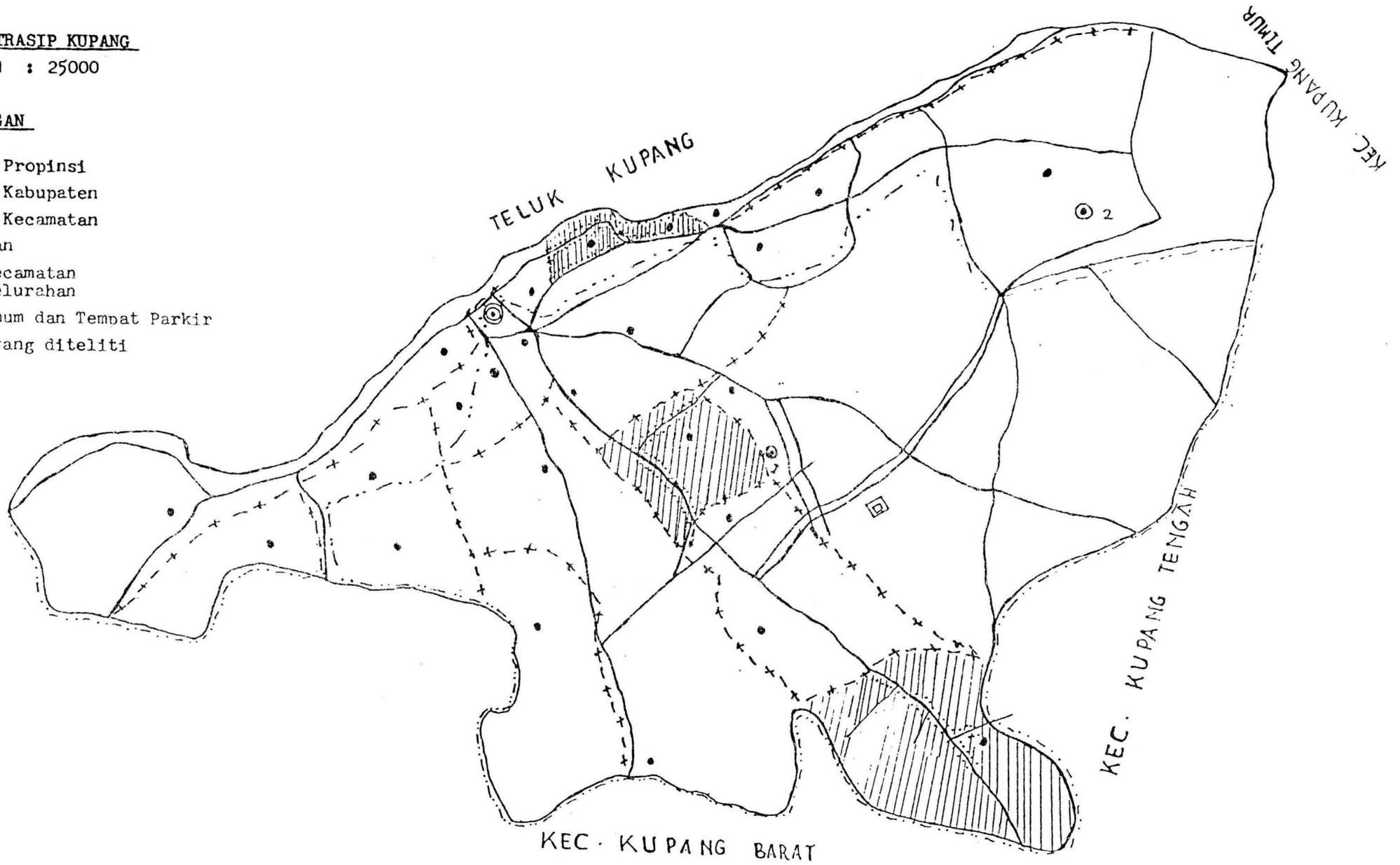
9. N a m a : Nomense Muni
 Tempat / tanggal lahir : 1954
 Pendidikan Tertinggi : SMA
 Pekerjaan : Kepala Kel. Oepura
 Alamat Tetap : Oepura Kupang
10. N a m a : Minggus
 Tempat / tanggal lahir : 2 Februari 1962
 Pendidikan Tertinggi : SMA
 Pekerjaan : Petugas Mobil Unit Sampah
 Alamat Tetap : Kel. Fontein.
11. N a m a : Wempi Kana
 Tempat / tanggal lahir : 27 September 1962
 Pekerjaan : Petugas Bioskop Pre. Teatre
 Pendidikan Tertinggi : SMA
 Alamat Tetap : Kel. Meredeka
12. N a m a : Tahir
 Tempat / tanggal lahir : Ujung Pandang, 1947
 Pekerjaan : Pedagang / Pemilik Toko
 Pendidikan Tertinggi : STM
 Alamat Tetap : Naikoten I
13. N a m a : Daud Dima
 Tempat / tanggal lahir : 27 Juli 1960
 Pekerjaan : Pegawai Pasar
 Pendidikan Tertinggi : SMP
 Alamat Tetap : Naikoten
14. N a m a : Anto Lesiangi
 Tempat / tanggal lahir : Tahun 49
 Pekerjaan : Kepala Kel. Oebobo
 Pendidikan Tertinggi : SMA
 Alamat Tetap : Oebobo
15. N a m a : Taufik Temu
 Tempat / tanggal lahir : Kupang, 1968
 Pekerjaan : Pedagang Pelataran
 Pendidikan Tertinggi : STM
 Alamat Tetap : Kel. Kunino

KOTA ADMINISTRASIP KUPANG

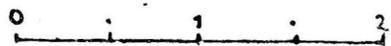
Skala 1 : 25000

KETERANGAN

- ☐ Ibukota Propinsi
- ⊙ Ibukota Kabupaten
- ⊙ Ibukota Kecamatan
- Kelurahan
- - - Batas Kecamatan
- - - Batas Kelurahan
- ▬ Jalan Umum dan Tempat Parkir
- ▨ Lokasi yang diteliti



KECAMATAN KUPANG UTARA



KETERANGAN

-  Ibukota Kecamatan
-  Ibukota Kelurahan
-  Jalan-jalan Umum dan Tempat Parkir
-  Lokasi yang diteliti
-  Terminal
-  Bioskop/Tempat Hiburan
-  Pasar

KEC. KUPANG UTARA

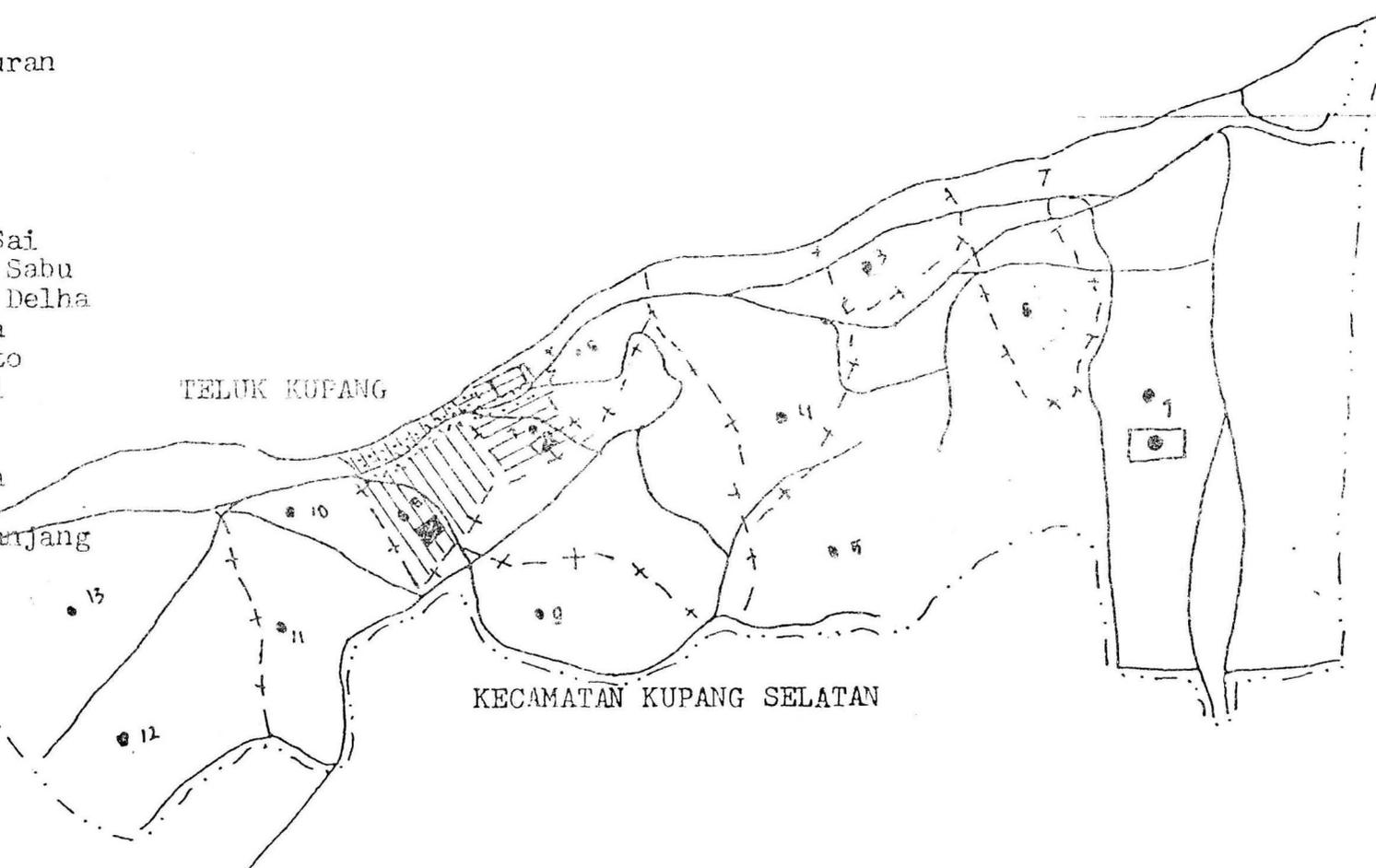
1. Kelurahan Namun Sai
2. Kelurahan Nunbau Sabu
3. Kelurahan Nunbau Delha
4. Kelurahan Nunhila
5. Kelurahan Fatufeto
6. Kelurahan Bonipoi
7. Kelurahan LLBK
8. Kelurahan Solor
9. Kelurahan Merdeka
10. Kelurahan Oeba
11. Kelurahan Pasirpanjang
12. Kelurahan Kelapa Lima

KEC. KUPANG
BARAT

TELUK KUPANG

KECAMATAN KUPANG SELATAN

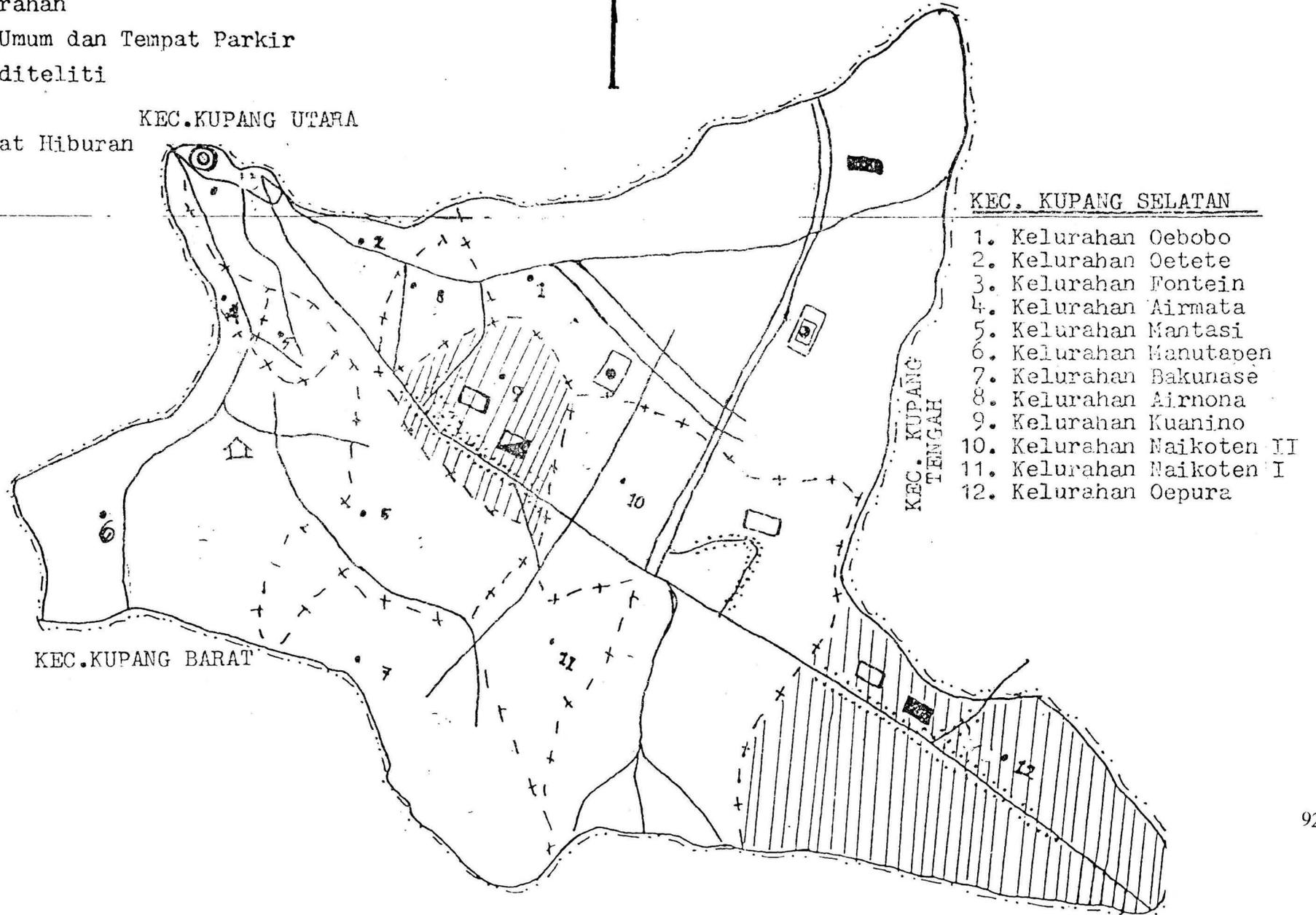
KEC. KUPANG
TENGAH



KECAMATAN KUPANG SELATAN

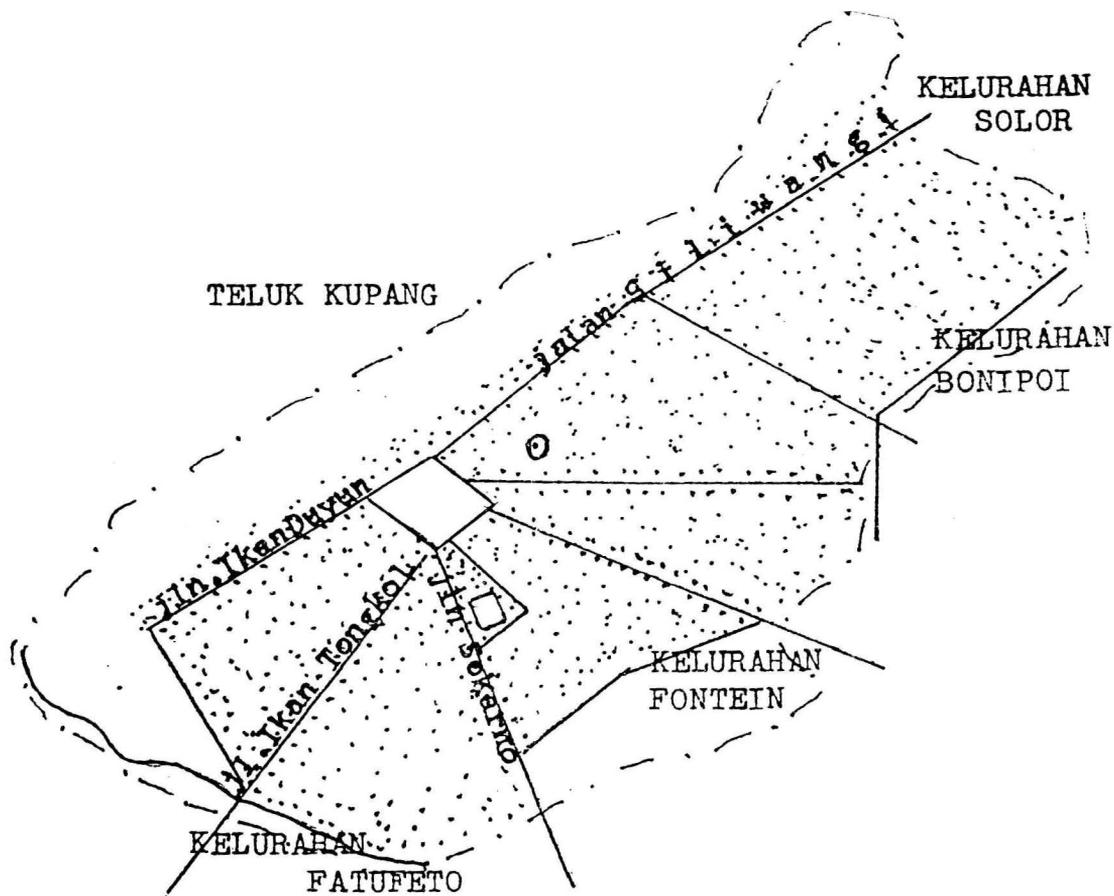
KETERANGAN

-  Ibukota Kabupaten
-  Ibukota Kecamatan
-  Ibukota Kelurahan
-  Jalan-jalan Umum dan Tempat Parkir
-  Lokasi yang diteliti
-  Terminal
-  Bioskop/Tempat Hiburan
-  Pasar



- KEC. KUPANG SELATAN
1. Kelurahan Oebobo
 2. Kelurahan Oetete
 3. Kelurahan Fontein
 4. Kelurahan Airmata
 5. Kelurahan Mantasi
 6. Kelurahan Manutepen
 7. Kelurahan Bakunase
 8. Kelurahan Airnona
 9. Kelurahan Kuanino
 10. Kelurahan Naikoten II
 11. Kelurahan Naikoten I
 12. Kelurahan Oepura

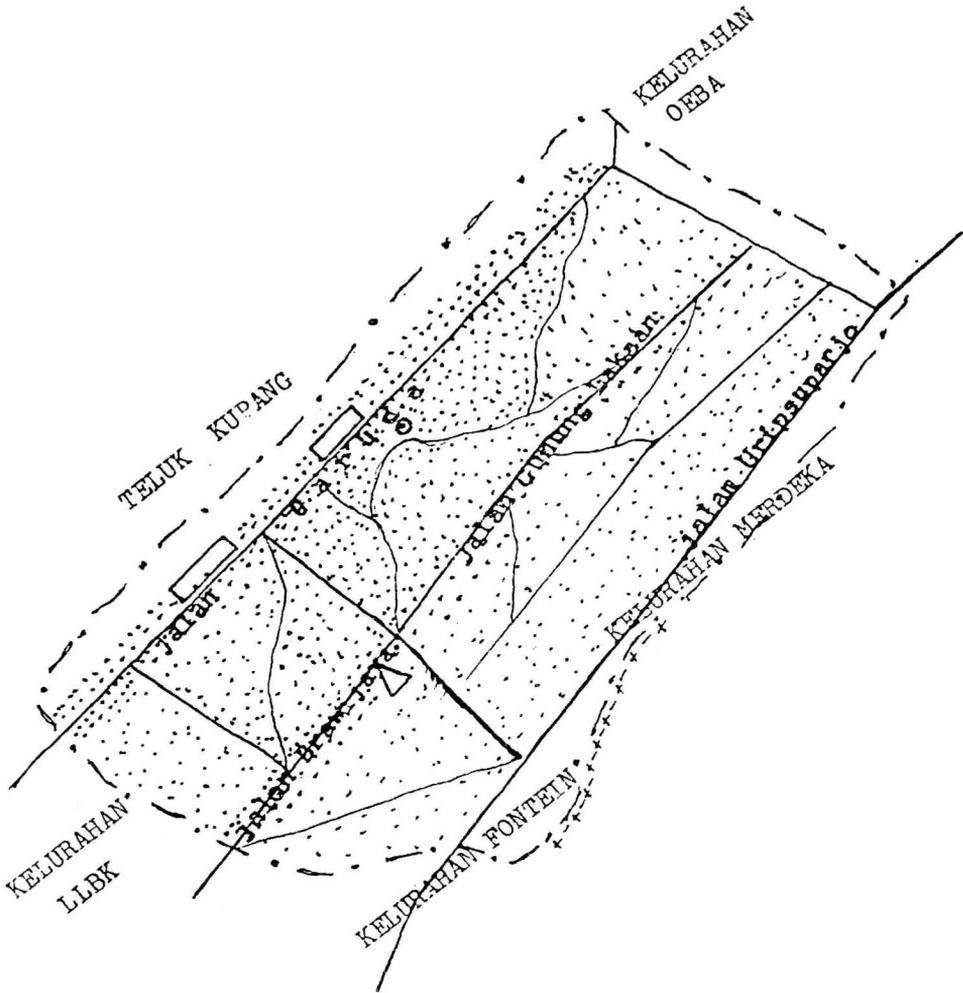
KELURAHAN LLBK



KETERANGAN.

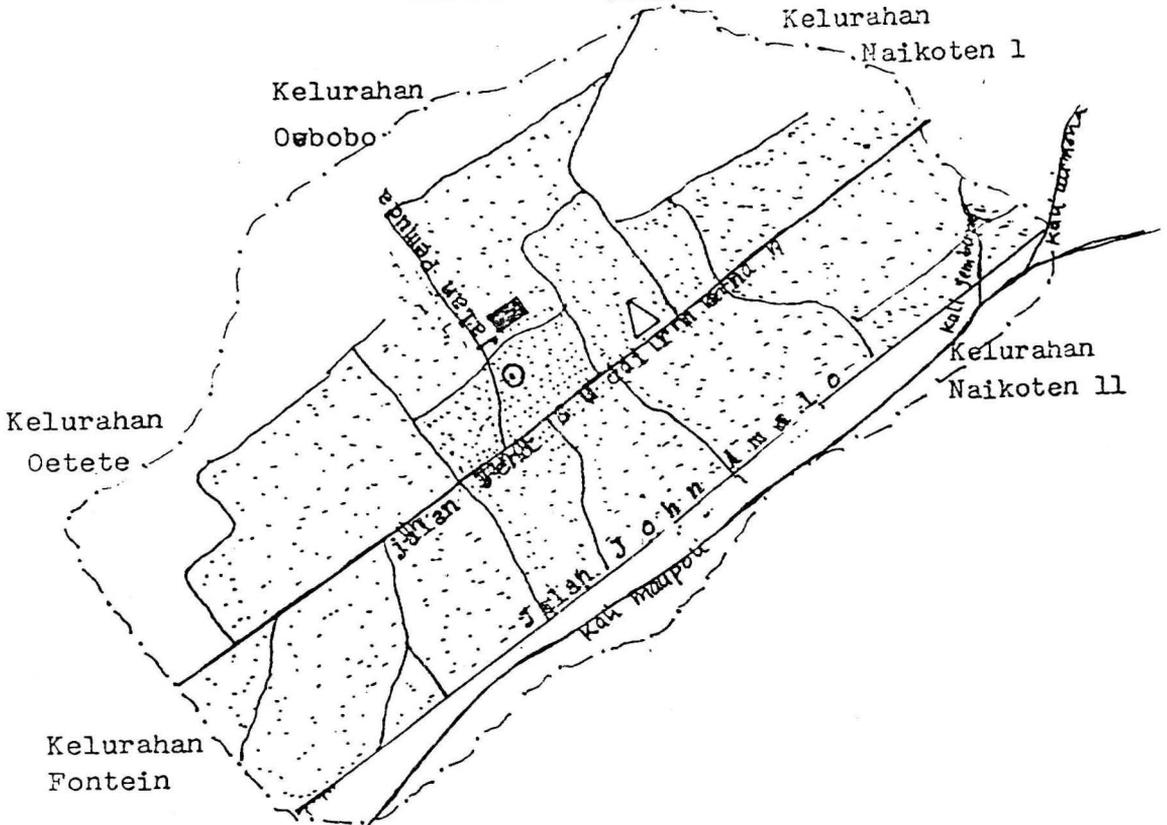
-  Ibukota Kelurahan
-  Jalan Umum dan Tempat Parkir, Pemukiman, Tokoh
-  Terminal
-  Bioskop/Tempat Hiburan
-  Batas Kelurahan

KELURAHAN SOLOR



-  Ibukota Kelurahan
-  Jalan Umum, Tempat Parkir, Pemukiman, Tokoh.
-  Terminal
-  Bioskop / Tempat Hiburan
-  Pasar
-  Batas Kecamatan
-  Batas Kelurahan

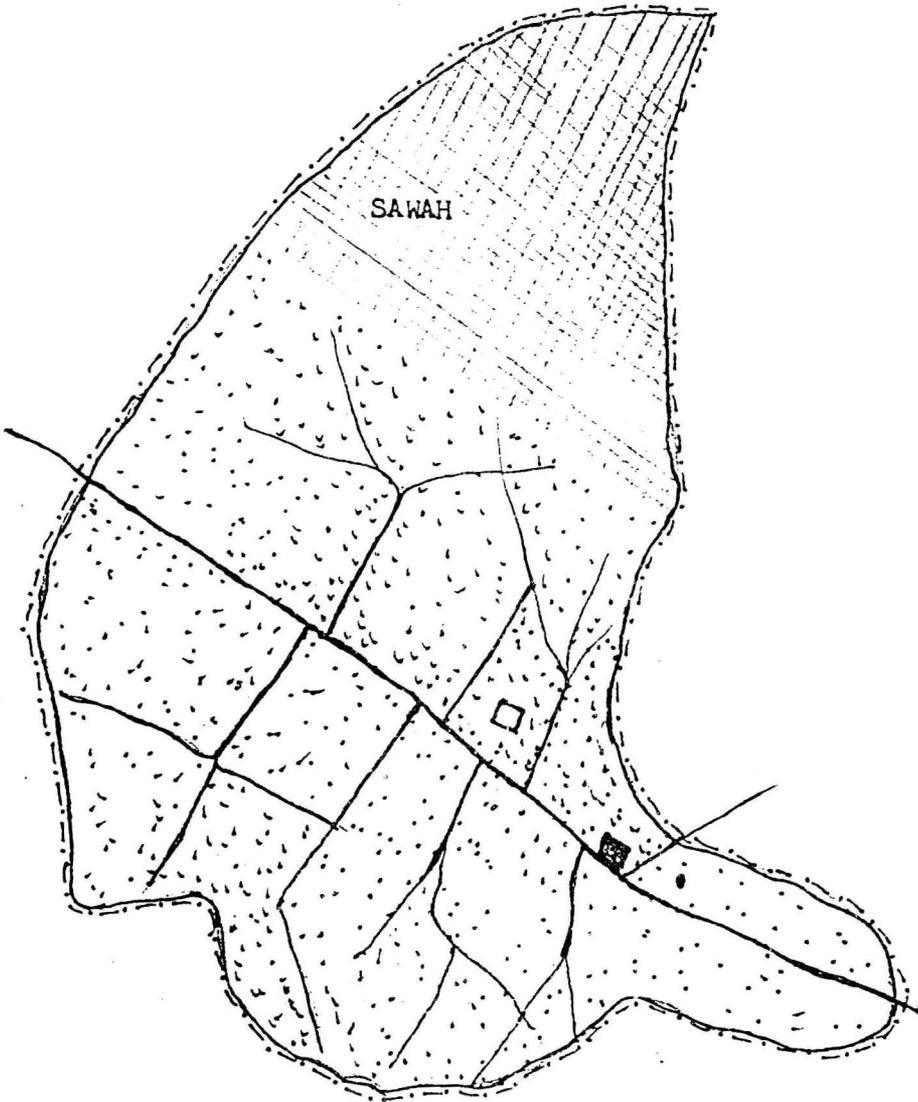
KELURAHAN KOENINO



KETERANGAN

-  Ibukota Kelurahan
-  Jalan Umum, Tempat Parkir, Pemukiman, Tokoh
-  Terminal
-  Bioskop/Tempat Hiburan
-  Pasar
-  Batas Kelurahan
-  Kali

KELURAHAN OEPURA



KETERANGAN

- Ibukota Kelurahan
- ▭ Batas Kelurahan
- ▨ Jalan Umum, Tempat Parkir, Pemukiman, tokoh
- ▣ Terminal
- Pasar
- ▧ Sawah

Perpustakaan
Jenderal

71
S-

Perct. Keagungan
Kupang - NTT